

**STRATEGI SOSIALISASI BUDAYA TARIAN
LENGGANG CISADANE
(Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Tangerang)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik pada Konsentrasi Ilmu Humas
Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :
Rebecca Trifanny Paramita
6662091715

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG-BANTEN**

2013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rebecca Trifanny Paramita

Nim : 6662091715

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Juli 1992

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **STRATEGI SOSIALISASI BUDAYA TARIAN LENGGANG CISADANE (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Tangerang)** adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan benar. apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 26 Juli 2013

Rebecca Trifanny Paramita

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Rebecca Trifanny Panmita
NIM : 6662091715
Judul Skripsi : Strategi Sosialisasi Budaya Tarian Lenggong
Cisadane (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota
Tangerang)

Serang, Juli 2013

Skripsi ini telah siap untuk diujikan
Menyetujui,

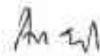
Pembimbing I



Rahmi Winangsih, Dra., M.Si

NIP. 196810192005012001

Pembimbing II



Andin Nesaia, S.IK., M.I.Kom

NIP. 198206062006042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Dr. Agus Sjaefari, S.Sos., M.Si

NIP. 197108242005011002

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
PAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : REBECCA TRIFANNY PARAMITA
NIM : 6662091715
Judul Skripsi : STRATEGI SOSIALISASI BUDAYA TARIAN LENGANG
CISADANE (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Tangerang)

Telah diuji dihadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi Di Serang, tanggal 01 bulan
Agustus tahun 2013 dan dinyatakan LULUS,

Serang, Agustus 2013

Mengetahui,

Ketua Penguji :

Nanick Afrilla F. S.Sos., M.Si
NIP. 197704032003122001

Anggota :

Neka Fitriah, S.Sos., M.Si
NIP. 197708112005122003

Anggota :

Andin Nesia, S.IK., M.I.Kom
NIP. 198206062006042001


Dewan Pengujian Unutra

Dr. Agus Sufani, M.Si
NIP. 197108242005011002


Ketua Program Studi

Neka Fitriah, S.Sos., M.Si
NIP. 197708112005122003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir. (Pengkhotbah 3:11)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, kakak-kakak dan adik-adikku, serta orang-orang yang kusayangi. Terima kasih untuk doa yang tak pernah putus, serta kasih sayang yang tak kan mungkin tergantikan.

ABSTRAK

REBECCA TRIFANNY PARAMITA, NIM. 6662091715. SKRIPSI. STRATEGI SOSIALISASI BUDAYA TARIAN LENGANG CISADANE (STUDI KASUS PADA PEMERINTAH KOTA TANGERANG).

Tarian Lenggang Cisadane merupakan tarian baru yang dijadikan sebagai tarian khas Kota Tangerang. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahuinya. Untuk itu, Pemerintah Kota Tangerang membuat strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane untuk memperkenalkan tarian tersebut. Namun, tidak meluasnya dalam pemilihan khalayak, penyusunan pesan, penggunaan metode dan pemilihan media yang kurang memadai membuat tarian ini belum meluas kepada seluruh masyarakat. Kurangnya aspek fasilitas juga membuat strategi sosialisasi kurang maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi sosialisasi yang digunakan pemerintah mengacu pada konsep yang dikemukakan Anwar Arifin, hambatan yang didapat dan strategi komunikasi untuk menumbuhkan pemahaman dan daya tarik masyarakat Kota Tangerang dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Disporbudpar, seniman Kota Tangerang yaitu pencipta Tarian Lenggang Cisadane dan ketua Dewan Kesenian Tangerang (DKT) serta pemilik dan pelatih sanggar. Teori yang digunakan adalah teori sosiokultural dengan subteori teori etnografi komunikasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) strategi sosialisasi dilakukan dengan menentukan khalayak yang dijadikan *opinion leader* dengan membuat pesan yang menarik serta menggunakan metode yang informatif dan persuasif dan didukung media yang dapat menjangkau seluruh masyarakat Kota Tangerang. (2) Lalu hambatan yang dirasakan adalah hambatan teknis saat sosialisasi dilakukan, (3) dan dalam menumbuhkan pemahaman dan daya tarik adalah peran dari sanggar dan sekolah dengan cara membuka kelas/ekstrakurikuler Tarian Lenggang Cisadane dan mempublikasikan melalui brosur.

Kata Kunci : Strategi, Sosialisasi, Tarian Lenggang Cisadane

ABSTRACT

REBECCA TRIFANNY PARAMITA. NIM. 6662091715. THESIS. STRATEGY SOCIALIZATION LENGANG CISADANE DANCE CULTURE (CASE STUDY IN THE GOVERNMENT OF TANGERANG)

Dance Lenggang Cisadane is new dances that serve as dance typical tangerang. But still many people did not know it. Therefore, Tangerang Government make strategy socialization culture dance lenggang cisadane to introduce sure that it. However, not the spread in an election common, drafting a message, the use of methods and pemilihan media inadequate make this dance not extends to public. Lack of aspects facility also make strategy socialization maximally.

The purpose of this research is to find out how strategy socialization used by government referring to the concept of anwar arifin, obstacles find and communication strategy to promote public understanding attraction and tangerang in social activities undertaken by governments tangerang. This research using methods descriptive qualitative. Data obtained through interview deep and observation. The informan in this research is a Government of Tangerang in this case disporbudpar, artist of Tangerang are the creator Lenggang Cisadane Dance and head of Dewan Kesenian Tangerang (DKT) and the owner and coach of sanggar. Theory used is sociocultural theory with subtheori theory of ethnography communication.

This research result is (1) strategy socialization do with ascertaining their common for opinion leader by making a message that attract as well as uses the method developed informative and persuasive and supported a medium that can reach all people of tangerang. (2) last obstacles perceived is technical obstacles during socialization done, (3) and in growing understanding and attraction is role of sanggar and school by oppening a class / ekstrakurricular Dance Lenggang Cisadane and publish through a brochure.

Key words : *Strategy, Socialization and Lenggang Cisadane Dance*

KATA PENGANTAR

Sungguh mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena hanya atas kasih, hikmat dan pengajarannya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Dalam Mensosialisasikan Budaya Tarian Lenggang Cisadane”**.

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat menempuh ujian sarjana program S1 (Strata Satu) pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.PD selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan sebagai dosen penguji sidang.

4. Ibu Rahmi Winangsih, Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang membantu memberikan arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Andin Nesia, S.IK., M.IKom. selaku dosen pembimbing II skripsi sekaligus dosen penguji sidang, terima kasih sudah membantu memberikan arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Naniek. Afrilla F, S.Sos., M.Si selaku ketua penguji sidang skripsi.
7. Ibu Rd. Nia Kania, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan perhatian dan motivasi agar semangat dalam mengerjakan skripsi.
8. Bapak/Ibu Dosen jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis. Tak lupa juga untuk para staf dan karyawan jurusan Ilmu Komunikasi.
9. Bapak Nurul Huda, SE (Kepala Bidang Kebudayaan Disporbudpar) selaku *key informan* dalam penelitian skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya dalam memberikan data, informasi dan lainnya. Terima kasih juga untuk seluruh staff di Disporbudpar.
10. Bapak H. Sudjarwo (Ketua Dewan Kesenian Tangerang), Ibu Desi Nurcahya Dewi (Pemilik sanggar Denindra), Ibu Eskoda Voni (Pemilik Sanggar Eskoda *Management*) dan Eka Rachmawati Dewi. Terima kasih sudah mau menjadi informan penulis. Terima kasih waktu dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian.

11. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan segalanya baik moril maupun materil serta doa tulus yang selalu menyertai setiap langkah penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya.
12. Kakak-kakak dan adik-adik ku tersayang Ruri Theresia Magdalena, SE, Reflinda Sari Novita, SE, Ricky Yohanes Ricardo dan Rico Yeremia Rinaldo atas segala keceriaan yang selalu memberi semangat kepada penulis.
13. Untuk sahabat-sahabatku tercinta “cemancamencilucelamannya”, Dini Noviyanti, Noni Kusiah, Shella Dearisa dan Silvi Vanelia Sigiro. Terima kasih karena selalu memberikan semangat, saran, motivasi dan tempat untuk menumpahkan suka maupun duka. Perjuangan kita tidak sia-sia, semua pasti indah pada waktunya.
14. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Humas kelas D (Tia, Novita, Berty, Chandra, Genk Kojo, dll) yang selalu memberikan semangat, saran, dan motivasi. Dan juga teman yang sangat luar biasa Togi Purba yang selalu memberikan semangat, motivasi dan bantuan selama menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk sahabat rohaniku “nathakirei”, ka Mery, Lena, Iyuth dan Desi. Terima kasih selalu memberikan semangat, motivasi dan juga doa selama ini.
16. Semua pihak-pihak terkait yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dari segi kemampuan penyajian maupun pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada, maka kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis untuk memperbaiki kesalahan dan melengkapi kekurangan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Serang, 26 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Identifikasi Masalah 5

1.4 Tujuan Penelitian 6

1.5 Manfaat Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis 8

2.1.1 Komunikasi 8

2.1.2 Komunikasi Antar Budaya 10

2.1.3 Strategi Komunikasi 14

2.1.4 Sosialisasi 22

2.1.5 Hambatan 24

2.1.6 Kebudayaan 25

2.1.7 Tarian Lenggang Cisadane 28

| | |
|----------------------------------|----|
| 2.1.8 Sociocultural Theory | 34 |
| 2.2 Kerangka Berfikir | 38 |
| 2.3 Penelitian Sebelumnya | 40 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Metode Penelitian | 42 |
| 3.2 Informan Penelitian | 45 |
| 3.3 Teknik Penelitian | 49 |
| 3.4 Analisis Data | 51 |
| 3.5 Uji Validitas | 52 |
| 3.6 Lokasi Dan Jadwal Penelitian | 54 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian..... | 56 |
| 4.1.1 Deskripsi Gerak..... | 58 |
| 4.1.2 Alat Musik..... | 60 |
| 4.1.3 Tata Busana Tari | 60 |
| 4.2 Deskripsi Data..... | 62 |
| 4.3 Hasil Penelitian | 64 |
| 4.3.1 Perumusan Strategi..... | 66 |
| a. Analisis Khalayak | 66 |
| b. Strategi Pesan..... | 71 |
| c. Strategi Penggunaan Metode | 74 |
| d. Strategi Seleksi dan Penggunaan Media..... | 79 |
| 4.3.2 Hambatan dalam Sosialisasi Budaya Tarian Lenggang Cisadane..... | 82 |
| 4.3.3 Strategi dalam Menumbuhkan Pemahaman dan Daya Tarik Masyarakat Kota Tangerang | 85 |
| 4.4 Pembahasan..... | 89 |
| 4.4.1 Perumusan Strategi..... | 89 |
| a. Analisis Khalayak | 90 |

| | |
|--|-----|
| b. Strategi Pesan..... | 95 |
| c. Strategi Penggunaan Metode | 100 |
| d. Strategi Seleksi dan Penggunaan Media..... | 102 |
| 4.4.2 Hambatan dalam Sosialisasi Budaya Tarian Lenggang Cisadane..... | 105 |
| 4.4.3 Strategi dalam Menumbuhkan Pemahaman dan Daya Tarik Masyarakat Kota Tangerang | 106 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--|-----|
| 5.1 Kesimpulan | 108 |
| 5.1.1 Perumusan Strategi..... | 108 |
| 5.1.2 Hambatan dalam Sosialisasi Budaya Tarian Lenggang Cisadane..... | 110 |
| 5.1.3 Strategi dalam Menumbuhkan Pemahaman dan Daya Tarik Masyarakat Kota Tangerang | 111 |
| 5.2 Saran | 111 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|------------------------------------|----------------|
| Gambar 2.1 Kerangka Berfikir | 39 |
| Gambar 2.2 Media Tampilan | 102 |
| Gambar 2.3 Media Online..... | 104 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 3.1 Tabel perbandingan dengan penelitian sebelumnya..... | 40 |
| Gambar 3.2 Jadwal Penelitian..... | 55 |

DAFTAR LAMPIRAN**Halaman**

- Lampiran 1** : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2** : Hasil Wawancara dengan Kabid Kebudayaan Bapak Nurul Huda,
SE
- Lampiran 3** : Hasil Wawancara dengan Ketua Dewan Kesenian Tangerang
Bapak Drs. H. Sudjarwo
- Lampiran 4** : Hasil Wawancara dengan Pencipta Tarian Lenggang Cisadane
Bapak H. Yunus Ahmad Sanusi
- Lampiran 5** : Hasil Wawancara dengan Pemilik Sanggar Denindra Ibu Desi
Nurchaya Dewi
- Lampiran 6**: Hasil Wawancara dengan Pemilik Sanggar Eskoda *Management* Ibu
Eskoda Voni
- Lampiran 7** : Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 8** : Foto-foto Lomba Tarian Lenggang Cisadane saat Festival Cisadane

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Tarian Lenggang Cisadane merupakan tarian yang terlahir sebagai hasil karya seniman dan budayawan kota Tangerang yang merupakan gabungan tarian dan budaya yang ada di kota Tangerang. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang di Kota Tangerang, sebutlah budaya Sunda, Tionghoa, Jawa, Betawi, bahkan Melayu, masuk dan menjadi roh dalam Lenggang Cisadane. Ditengah masyarakat, kebudayaan baru tidak mudah diterima atau dikenal oleh masyarakat. Pada umumnya masyarakat lebih menyukai kehidupan mereka berjalan seperti biasa. Hal-hal baru yang dapat menimbulkan perubahan pada awalnya cenderung ditolak. Tidak semua hal baru atau perubahan dapat tentangan secara luas dari masyarakat. Beberapa perubahan dapat diterima dan disetujui oleh masyarakat.

Ada beberapa faktor yang berperan dan berpengaruh terhadap diterima atau ditolaknya suatu unsur atau kebudayaan baru, yaitu: kebiasaan masyarakat dalam berhubungan dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda; corak struktur sosial suatu masyarakat yang menentukan proses penerimaan unsur kebudayaan baru; suatu unsur kebudayaan baru lebih mudah diterima masyarakat kalau sebelumnya sudah

ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan bagi diterimanya unsur baru tersebut.¹

Namun dalam hal ini Tarian Lenggang Cisadane yang berlandaskan kebudayaan-kebudayaan yang telah ada dan berkembang di masyarakat, masih belum semua masyarakat Kota Tangerang mengenal akan Tarian Ini. Padahal Tarian Lenggang Cisadane telah disahkan menjadi Tarian Khas dari Kota Tangerang. Untuk itu Pemerintah Kota Tangerang melakukan strategi-strategi agar masyarakat bisa mengenal akan Tarian Lenggang Cisadane tersebut. Salah satu strategi yang telah dilakukan untuk mensosialisasikan tarian ini adalah dengan selalu ditampilkannya Tarian Lenggang Cisadane saat festival Cisadane. Tarian ini menjadi tarian pembuka saat even-even besar pemerintahan digelar.

Dalam strategi sosialisasi, yang harus dilakukan adalah dalam menentukan khalayak, pesan, metode dan penggunaan media. Dalam hal ini, penentuan khalayak masih dianggap kurang berhasil karena masih saja didaerah-daerah tertentu masyarakat Kota Tangerang juga belum tahu tentang Tarian Lenggang Cisadane. Selain itu proses penyampaian pesan yang kurang merata dan metode yang digunakan kurang tepat membuat sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane belum luas. Media yang digunakan pun terbatas hanya bisa kita temui di sekitaran daerah Pemerintah sehingga lebih banyak masyarakat yang tahu tentang Tarian Lenggang Cisadane

¹ Ratna Sumakyan, dkk. 2008. Ilmu Pengetahuan Sosial 3 untuk SMP/MTs Kelas IX. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, hal. 104

adalah masyarakat yang memiliki kedekatan tempat tinggal dengan kantor pemerintahan.

Menurut Wakil Walikota Tangerang H. Arif R. Wismansyah mengatakan bahwa dengan adanya Tarian Lenggang Cisadane ini tentunya sangat memberikan kontribusi besar bagi kota Tangerang dan masyarakatnya sehingga masyarakat mempunyai kebanggaan seni tradisional daerahnya sendiri. Ia juga mengatakan bahwa eksistensi kesenian daerah sangat penting dan mempunyai makna bagi daerah tersebut seperti halnya kota Tangerang yang masyarakatnya multikultural, harus mampu membangun ciri khas budayanya. Budaya yang dibangun tentunya berpedoman pada motto kota Tangerang yaitu Akhlakul Karimah. “Untuk itu para seniman dan budayawan untuk terus menggali dan mengembangkan budaya tradisional yang dapat menyatukan seluruh komponen masyarakat kota Tangerang,” katanya. (Tangerangnews.com).

Tidak hanya itu mengetahui dan mengenal, tetapi Tarian Lenggang Cisadane diharapkan bisa menambah daya tarik masyarakat akan kebudayaan Kota Tangerang. Daya tarik bertambah terlihat jika banyak masyarakat Kota Tangerang tertarik untuk mempelajari Tarian Lenggang Cisadane ini contohnya yaitu dengan belajar di sanggar-sanggar tarian tradisional. Seperti dilansir dalam media online bantenpost.com, Wakil Walikota Tangerang mengatakan “Di era transformasi saat ini hendaknya budaya harus menjadi perhatian dan diharapkan Tarian Lenggang Cisadane ini dapat disosialisasikan di sanggar-sanggar seni.” Sanggar merupakan

wadah yang diharapkan dapat membantu pemerintah untuk turut pula memperkenalkan budaya Tarian Lenggang Cisadane Sanggar-sanggar kebudayaan sudah banyak tersebar di Kota Tangerang. Namun seharusnya pemerintah bisa bekerja sama dengan pemilik-pemilik sanggar agar mereka pun ikut serta dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane.

Sosialisasi ditengah masyarakat yang terhitung banyak jumlahnya pasti akan mengalami hambatan, apa lagi objek dari sosialisasi tergolong baru bagi masyarakat. Disinilah melalui strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang) dapat dilihat hambatan-hambatan apa yang muncul saat dilakukan sosialisasi budaya Tarian lenggang Cisadane ini.

Wakil Walikota Tangerang, Arief R. Wismansyah, meminta seniman dan budayawan dapat mengembangkan seni tradisional di Kota Tangerang karena Kota Tangerang merupakan salah satu kota besar di Indonesia khususnya di Provinsi Banten. Terlihat dari Kondisi Kota Tangerang yang aman, nyaman dengan masyarakatnya yang agamis, rukun dan toleransi, menjadi fakta utama bagi terlaksananya kesinambungan pembangunan. Tangerang juga memiliki kebudayaan yang bermacam-macam seperti dalam bidang kesenian.

Dalam Perkembangannya berbagai repertoar karya seni budaya dalam suatu kesatuan penampilan juga merupakan wujud kerukunan masyarakat dalam mengungkapkan kegembiraan, kebahagiaan, dan puji syukur atas karunia kemerdekaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kehadiran ragam

potensi karya seni dan budaya perwakilan sentra-sentra seni budaya diseluruh wilayah di Kota Tangerang, juga merupakan wahana ekspresi, apresiasi sekaligus prestasi bagi para pelaku budaya, Kebanggaan terhadap karya dan kreasi seni budaya sendiri, hendaknya selalu kita kembangkan sebagai pemicu tegaknya harkat dan martabat Bangsa.

Atas dasar inilah, saya mengambil judul penelitian **“Strategi Sosialisasi Budaya Tarian Lenggang Cisadane (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Tangerang)”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu: “Bagaimana strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang)”.

1.3 IDENTIFIKASI MASALAH

1. Bagaimana perumusan strategi yang digunakan Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane?
2. Apakah hambatan yang didapat dalam melakukan sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane tersebut?
3. Bagaimana strategi sosialisasi Pemerintah Kota Tangerang dalam menumbuhkan pemahaman dan daya tarik masyarakat Kota Tangerang mengenai Tarian Lenggang Cisadane?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane.
2. Untuk mengetahui hambatan yang didapat dalam melakukan sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane tersebut.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi sosialisasi Pemerintah Kota Tangerang dalam menumbuhkan pemahaman dan daya tarik masyarakat Kota Tangerang mengenai Tarian Lenggang Cisadane.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memberikan gambaran tentang strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang). Manfaat yang dapat diambil adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat untuk perkembangan dan kemajuan pengetahuan terutama dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya mengenai kajian ilmu komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh dinas pemerintahan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan khususnya bagi Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata untuk tetap membuat program-program yang mengangkat potensi kebudayaan di daerah Kota Tangerang agar dikenal oleh masyarakat Kota Tangerang hingga masyarakat luar Kota Tangerang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORITIS

2.1.1 Komunikasi

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama.²

Dalam prosesnya, komunikator mengirimkan pesan/informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi.³ Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell. Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

1. Komunikator (*communicator*)

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source* atau encoder. Komunikator yang merupakan pemegang kendali komunikasi harus mengetahui kesiapan dirinya, pesan yang ingin disampaikan, media yang akan digunakannya, hambatan

² Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, hal. 5

³ Tommy Suprpto. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, hal. 5

yang mungkin ditemui, serta khalayak yang akan menerima pesannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi komunikator adalah Pemerintah Kota Tangerang.⁴

2. Pesan (*message*)

Pesan merupakan lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini yang menjadi pesan adalah sosialisasi mengenai budaya Tarian Lenggang Cisadane.

3. Media (*channel*)

Media adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada media yang digunakan bisa berbentuk media cetak ataupun media elektronik. Dalam penelitian ini media yang digunakan adalah media cetak, elektronik, maupun online.

4. Komunikan (*communicant*)

Komunikan (*receiver*) adalah seseorang atau sekelompok orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator. Komunikan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Tangerang.

5. Efek (*effect*)

Efek adalah tanggapan atau seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

⁴ Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 15 No. 1 Juli 2012, hal. 82

Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁵

Definisi lain mengenai komunikasi menurut William Albig mengatakan bahwa Komunikasi adalah proses sosial, dalam arti pelembaran pesan/lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan.

Berdasarkan definisi tersebut, sehingga dapat dikaitkan bahwa dengan adanya budaya baru yang dijadikan sebagai kekhasan dari Kota Tangerang akan berpengaruh pada proses dan perilaku warga Kota Tangerang. Budaya Tarian Lenggang Cisadane akan mencirikan identitas dari warga Kota Tangerang itu sendiri. Maka komunikasi yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane harus berjalan efektif dan diterima oleh seluruh masyarakat Kota Tangerang sehingga komunikasi yang dilakukan dapat dianggap berhasil.

2.1.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi

⁵ Onong Uchjana Effendy, 2003. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 10

komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjabari makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola tindakan dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.⁶ Sedangkan, Charley H. Dood menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili antar pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan sejumlah orang. Karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, mereka memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa

⁶ Alo Liliweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta. Pelangi Aksara, hal. 12

yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.⁷

Dari berbagai definisi tentang komunikasi antarbudaya nampak bahwa unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya ialah konsep-konsep tentang “Kebudayaan” dan “Komunikasi”. Hal ini pun digarisbawahi oleh Sarbaugh dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antar budaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti, menurut Sarbaugh, apabila disadari bahwa:

1. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
2. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti yakin bahwa komunikasi antar budaya merupakan salah satu aspek penting yang mendasari sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane karena penelitian ini berkaitan dengan kebudayaan yang melibatkan kelompok manusia yaitu masyarakat Kota Tangerang. Melalui strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane oleh Pemerintah Kota Tangerang, maka kebudayaan Tarian Lenggang Cisadane akan dapat diketahui oleh

⁷ Alo Liliweri. 2005. *Prasangka & Konflik*. Jakarta: Pelangi Aksara, hal. 367-368

masyarakat Kota Tangerang sehingga pola komunikasi dan kebudayaan tersebut akan berkembang ditengah masyarakat.

Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari unit. Maka jelas bahwa antara komunikasi dan kebudayaan terjadi hubungan yang sangat erat:

Disatu pihak, jika bukan karena kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa simbolik, tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan dan tata, yang memberi batasan dan bentuk pada hubungan-hubungan, organisasi-organisasi dan masyarakat yang terus berlangsung. Demikian pula, tanpa komunikasi tidak mungkin untuk mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat lainnya. Komunikasi juga merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya dan kebudayaan-kebudayaan asing yang dihadapinya. Tepat kiranya jika dikatakan bahwa kebudayaan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi.

Sebaliknya, pola-pola berpikir, berperilaku, kerangka acuan dari individu-individu sebagian terbesar merupakan hasil penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang diatur dan dituntut oleh sistem sosial dimana mereka berada. Kebudayaan tidak saja menentukan siapa dapat berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebagainya berlangsung, tetapi juga menentukan cara mengkode atau menyandi pesan atau makna yang dilekatkan pada pesan dan dalam kondisi bagaimana macam-macam pesan dapat dikirimkan dan ditafsirkan. Singkatnya, keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan pondasi atau landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktek-praktek komunikasi yang berbeda pula.

2.1.3 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku berjudul "Dimensi-dimensi Komunikasi" menyatakan bahwa :

"... strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategikomunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi".

Selanjutnya menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu : Secara makro (*Planned multi-media strategy*) dan secara mikro (*single communication medium strategy*). Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani "cultural gap" ,

misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dalam dikomunikasikannya.

Sedangkan menurut Anwar Arifin dalam buku “Strategi Komunikasi” menyatakan bahwa sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.⁸ Menurut Arifin dalam merumuskan strategi komunikasi berarti harus membicarakan empat masalah pokok yang meliputi:

a. Mengetahui khalayak

Mengetahui khalayak haruslah merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif. Dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif, sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling berhubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Artinya khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator tetapi

⁸ Anwar Arifin, 1984. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico, hal. 59

komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak.

Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tak mungkin berlangsung. Justru itu, untuk berlangsungnya suatu komunikasi dan kemudian tercapainya hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media.

Persamaan kepentingan dari penelitian ini adalah agar budaya Tarian Lenggang Cisadane ini dapat diketahui oleh seluruh masyarakat Kota Tangerang hingga luar Kota Tangerang. Sehingga melalui Pemerintah Kota Tangerang yang adalah komunikator dalam hal ini, harus mengenali khalayak agar dapat ditentukan siapa yang menjadi *Opinion leader* dalam mensosialisasikan budaya ini. Tujuannya adalah khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator melalui *opinion leader* tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak

b. Menyusun pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi

khalayak dari pesan tersebut, ialah mampu membangkitkan perhatian.

Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan rumus klasik AIDDA sebagai *adoption*, yaitu *Attention, Interest, Desire, Decision, dan Action*. Artinya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*), kemudian menumbuhkan minat dan kepentingan (*interest*), sehingga khalayak memiliki hasrat (*desire*) untuk menerima pesan yang dirangsangkan oleh komunikator, dan akhirnya diambil keputusan (*decision*) untuk mengamalkannya dalam tindakan (*action*).⁹

Dalam penelitian ini, strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang) membangkitkan perhatian (*attention*) dengan cara memperkenalkan budaya Tarian Lenggang Cisadane lewat acara atau kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang seperti dalam peringatan acara ulang tahun Kota Tangerang, tarian ini selalu ditampilkan didepan masyarakat sehingga munculah minat dan kepentingan (*interest*) dari khalayak untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya Tarian Lenggang Cisadane ini seperti dengan dibukanya kelas-kelas di sanggar-sanggar budaya untuk

⁹ Ibid Anwar Arifin, hal. 68

mengajarkan budaya Tarian Lenggang Cisadane tersebut, sehingga khalayak mulai memiliki hasrat (*desire*) untuk mempelajari tarian tersebut dan mengambil keputusan (*decision*) untuk ikut dalam sanggar-sanggar budaya dan akhirnya masyarakat Kota Tangerang dapat melakukannya dalam tindakan (*action*) yaitu dengan membagikannya kepada orang lain.

c. Menetapkan mode

Seperti telah disinggung, bahwa mencapai efektivitas dari suatu komunikasi selain akan tergantung dari kemantapan isi pesan, yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampaiannya kepada sasaran. Arifin menawarkan beberapa metode komunikasi, yaitu:¹⁰

1. Redundancy (*Repetition*)

Cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Manfaatnya adalah bahwa khalayak tidak akan mudah melupakan hal yang penting yang disampaikan berulang-ulang itu.

2. Canalizing

Proses canalizing adalah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Untuk berhasilnya komunikasi ini, maka haruslah dimulai dari memenuhi nilai-nilai

¹⁰ Ibid Anwar Arifin, hal. 84

dan standar kelompok dan masyarakat dan secara berangsur-angsur merubahnya ke arah yang dikehendaki.

3. Informatif

Dalam dunia komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informative, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metode) memberikan penerangan.

4. Persuasif

Persuasif berarti mempengaruhi dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, maupun dan terutama perasaannya.

5. Edukatif

Metode edukatif sebagai salah satu cara mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi: pendapat-pendapat, fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman.

6. Kursif

Kursif berarti mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berfikir lebih banyak lagi, untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan. Oleh karena itu pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat-pendapat juga berisi ancaman-ancaman.

d. Seleksi penggunaan media

Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dilancarkan, kita harus selektif, dalam arti menyesuaikan keadaan dan kondisi khalayak, maka dengan sendirinya dalam menggunakan media pun harus demikian. Hal tersebut karena masing-masing medium memiliki kemampuan dan kelemahan-kelemahan tersendiri sebagai alat.

Dalam mewujudkan strategi yang sesuai dengan tepat haruslah dilakukan dengan pemikiran yang diambil berdasarkan keputusan bersama dalam sebuah instansi. Hal ini sangat berguna mengingat suatu strategi merupakan suatu yang dicapai atas kesepakatan bersama dalam pencapaian hasil yang maksimal. Dalam membuat suatu program kegiatan ataupun melakukan suatu hal yang merujuk pada ketentuan kebijakan, penggunaan strategi merupakan hal yang sangat tepat sebelum melaksanakan kegiatan ataupun hal yang berguna bagi kegiatan tersebut.

Strategi dalam sebuah instansi dan kelembagaan yang menyangkut dengan publik memang harus dilaksanakan secara tepat. Dalam melaksanakan komunikasi dengan publik perlu menggunakan strategi komunikasi yang tepat. Sudah barang tentu strategi komunikasi yang diterapkan khususnya oleh komunikator.

Strategi Komunikasi menurut Onong U. Effendy yaitu paduan dari komunikasi (*communication planning*) dan manajemen

komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Strategi komunikasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengacu pada alur pembuatan strategi komunikasi untuk kebudayaan. Penelitian bertujuan untuk menentukan strategi komunikasi dengan elemen-elemen yang dibutuhkan yaitu komunikator, pesan dan media atau *channel* yang tepat, sehingga pihak-pihak yang terkait dapat mengetahui langkah-langkah yang harus diambil dalam program *sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane* tersebut.

2.1.4 Sosialisasi

Ada banyak definisi tentang sosialisasi. Menurut Makion misalnya menyebut sosialisasi sebagai pengamatan sosial sepanjang hidup yang memungkinkan seseorang mengembangkan potensi kemanusiaannya dan mempelajari pola-pola kebudayaan.

Lawang Roberts M.Z mengartikan sosialisasi adalah suatu proses mempelajari norma, nilai, peran dan semua persyaratan lain yang diperlukan sehingga memungkinkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial.¹²

Broom dan Selznick (1961) menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses membangun atau menanamkan nilai-nilai kelompok pada diri seseorang. Dari segi masyarakat sosialisasi adalah cara untuk

¹¹ Onong Uchjana Effendi. 2000. *Ilmu, Teori, & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, hal. 130

¹² Sugiharyanto. 2007. *Geografi dan Sosiologi*. Bogor: Quadra, hal. 61

mentransmisikan kebudayaan dan cara bagaimana seseorang disesuaikan kedalam cara kehidupan yang telah diorganisir dari segi individu, sosialisasi adalah pemenuhan potensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Sosialisasi memanusiakan, manusia dan mengembangkannya agar menjadi pribadi yang mempunyai kesadaran identitas yang mampu mengatur dan mendisiplinkan perilakunya, serta memilikinya cita-cita, nilai-nilai dan ambisi.

Hal-hal yang disosialisasikan dalam proses sosialisasi adalah pengetahuan nilai dan norma serta keterampilan hidup. Pada akhirnya nilai dan norma sosialisasi itu diinternalisasikan oleh orang yang terlibat dalam proses sosialisasi. Proses internalisasi adalah proses mempelajari atau menerima nilai dan norma sosial sepenuhnya sehingga menjadi bagian dari sistem nilai dan norma yang ada pada dirinya.

Dalam penelitian ini, sosialisasi yang dilakukan adalah Tarian Lenggang Cisadane yang merupakan tarian baru bagi kebudayaan Kota Tangerang. Sosialisasi yang digunakan adalah **sosialisasi sekunder** yaitu dimana seseorang atau kelompok (Pemerintah Kota Tangerang) menjalani sosialisasi di sektor-sektor kehidupan yang nyata dalam masyarakat. Tujuan dari sosialisasi adalah agar supaya masyarakat Indonesia khususnya warga Kota Tangerang mengenal akan kebudayaan Kota Tangerang yaitu Tarian Lenggang Cisadane yang merupakan Tarian Khas dari Kota Tangerang.

2.1.5 Hambatan

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi:¹³

1. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan bersifat fisik.
2. Gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui penggunaan bahasa.
3. Gangguan teknis. Hambatan jenis ini timbul karena lingkungan yang memberikan dampak pencegahan terhadap kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan.
4. Gangguan kepentingan (*interest*) adalah membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau mengghayati suatu pesan.
5. Gangguan motivasi terpendam akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya.
6. Gangguan keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya dari waktu ke waktu, dari tempat ke

¹³ Naniek Afrilla Framanik. 2011. *Komunikasi Persuasi*. Serang: Sayuti.Com, hal. 9

tempat. Begitu pula dengan intensitas tanggapan orang terhadap suatu komunikasi.

2.1.6 Kebudayaan

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti “budi” atau “kaal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “ hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”. Istilah culture, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “colere” yang artinya adalah “mengolah atau mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata colere yang kemudian berubah menjadi ulture diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Untuk memahami kebudayaan maka kita perlu memahami apa itu kebudayaan. Ada yang mengatakan kebudayaan merupakan seni, padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar sebuah seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.

Iris Varner dan Linda Beamer dalam *Intercultural Communication In The Global Workplace* mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok manusia. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain.¹⁴

Kedua, kebudayaan dalam arti luas adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan)-tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*social learning*).

Ketiga, kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya.

Keempat, kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui intuisi.

¹⁴ Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, hal. 8

Kelima, kebudayaan terdiri dari pola-pola yang eksplisit maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu yang dialihkan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi kelompok manusia-termasuk peninggalan berbentuk artifak yang merupakan inti atau esensi dari gagasan-gagasan tradisional dan dikemas dalam nilai-nilai yang telah mereka terima. Dengan kata lain, sistem kebudayaan dapat diterangkan melalui produk atau tindakan, yang dipandang menjadi faktor berpengaruh terhadap tindakan mereka.

Pengertian kebudayaan tersebut mengandung beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang sama, yakni kebudayaan itu ada diantara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis, dan nilainya relatif.¹⁵

Kebudayaan yang berkembang di Kota Tangerang sangat beragam karena berkaitan dengan masyarakat Kota Tangerang yang multietnik. Melalui perkembangan diantara manusia, maka lambat laun munculah budaya Tarian Lenggang Cisadane yang merupakan hasil dari penyatuan beberapa kebudayaan di Kota Tangerang.

Sama halnya dengan Tari Lenggang Cisadane yang merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia dan merupakan kebudayaan lokal

¹⁵ Alo Liliweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pelangi Aksara, hal.7-10

di Tangerang. Budaya lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Budaya lokal menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat pendukungnya. Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁶

2.1.7 Tarian Lenggang Cisadane

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Beberapa pakar tari melalui simulasi di bawah ini beberapa tokoh yang mendalami tari menyatakan sebagai berikut. Menurut Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Secara tidak langsung di sini Haukin memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamakan.

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia

¹⁶ Tedi Sutardi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves, hal. 13

sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja.

Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama dan Adat.

Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan, dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya.

Tari pada kenyataan sesungguhnya merupakan penampilan gerak tubuh, oleh karena itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting perannya bagi tari. Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Dengan itu tubuh berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak.

Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di masyarakat. Ibarat bahasa gerak, hal tersebut menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja.

Peranan tari sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia memanfaatkan tarian untuk mendukung prosesi acara sesuai kepentingannya. Masyarakat membutuhkannya bukan saja sebagai kepuasan estetis saja, melainkan juga untuk keperluan upacara agama dan adat.

Tarian Lenggang Cisadane bermula dari ketertarikan sebagai pelaku seni yaitu H. Yunus Ahmad Sanusi untuk menggali, mengkaji serta mengembangkan kesenian tradisional yang ada di Kota Tangerang.

“Saya membuat ini dalam rangka pelestarian budaya bangsa yang sekarang kian terkikis, dan mengembangkannya melalui para siswa di sekolah dan sanggar saya dan seluruh sanggar yang ada di Kota Tangerang,” tutur Yunus memberikan alasannya.¹⁷

Nama Tarian Lenggang Cisadane sendiri, terinspirasi dari nama sungai besar dan panjang yang membentang di sepanjang Kota Tangerang. Sungai Cisadane merupakan salah satu sungai utama di Propinsi Banten dan Jawa Barat. Sumbernya berada di Gunung Salak – Pangrango (Kabupaten Bogor, sebelah Selatan Kabupaten Tangerang) dan mengalir ke Laut Jawa.

Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang di Kota Tangerang, sebutlah budaya Sunda, China, Jawa, Betawi, bahkan

¹⁷ Artikel dalam <http://www.bantenhits.com/wisata-budaya/586-lenggang-cisadane-hasil-akulturasi-4-budaya.html> diakses pada Rabu 17 April 2014 pada pukul 4.17 WIB

Melayu, masuk dan menjadi roh dalam Lenggang Cisadane, yaitu Tari Cokek, Topeng, Jaipong, Silat dan Marawis.

a. Tari Cokek

Tari Cokek adalah seni pertunjukan yang berkembang pada abad ke 19 M di Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten. Kata Cokek berasal dari bahasa Cina : Cio Kek, artinya penari dan penyanyi. Sejarah munculnya Tari Cokek berawal dari adanya pentas hiburan yang diadakan oleh para tuan tanah Tionghoa yang tinggal di Tangerang. Dalam pentas seni itu, Tan Sio Kek, yang merupakan salah satu tuan tanah di Tangerang, mempersembahkan tiga orang penari sebagai wujud partisipasinya dalam pesta hiburan rakyat itu. Dalam sejarah kesenian Betawi, Cokek merupakan salah satu hiburan unggulan. Selain luas penyebarannya juga dengan cepat banyak digemari masyarakat Betawi kota sampai warga Betawi pinggiran.

b. Tari Topeng

Tarian Topeng, salah satu ciri khas budaya tari di Indonesia. Jakarta merupakan hasil perpaduan antara budaya masyarakat ada di dalamnya. Pada awalnya, seni tari di Jakarta memiliki pengaruh Sunda dan Cina seperti Jaipong yang menggunakan kostum penari khas pemain Opera Beijing. Tari Topeng adalah visualisasi gerak, yang dibuat nenek moyang tanpa melalui konsep. Ada pengaruh budaya Sunda, namun memiliki ciri khasnya berupa selancar. Para

penarinya menggunakan topeng yang mirip dengan Topeng Banjet Karawang Jawa Barat, namun dalam topeng betawi memakai bahasa Betawi. Dalam topeng betawi sendiri ada tiga unsur: musik, tari dan teater. Tarian dalam topeng betawi inilah yang disebut tari topeng.

c. Tari Jaipong

Jaipongan adalah seni tari yang lahir dari kreativitas seorang seniman asal Bandung, Gugum Gumbira. Ia terinspirasi pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah Ketuk Tilu menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Kliningan atau Bajidoran atau Ketuk Tilu. Sehingga ia dapat mengembangkan tarian atau kesenian yang kini di kenal dengan nama Jaipongan.

d. Silat

Pencak Silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan berbagai aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya. Berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri (pencak silat) ialah seni bela diri Asia yang berakar dari budaya Melayu. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura tapi bisa pula ditemukan dalam berbagai

variasi di berbagai negara sesuai dengan penyebaran suku Melayu, seperti di Filipina Selatan dan Thailand Selatan.

e. Marawis

Kesenian marawis berasal dari negara timur tengah terutama dari Yaman Nama marawis diambil dari nama salah satu alat musik yang dipergunakan dalam kesenian ini. Marawis adalah salah satu jenis "band tepuk" dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur tengah dan Betawi dan memiliki unsure keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta.

Kultur budaya yang ada di Kota Tangerang yang multietnis, beragam corak budaya penyaji meramu seluruh idiom gerak yang ada di kesenian tersebut. Coklek salah satu ide dasar dalam membuat karya tari ini, Topeng Jaipongan, serta Marawis yang begitu dominan dan sangat dikenal di Kota Tangerang pada saat ini. Jika dilihat dari sejarahnya, Tarian Lenggang Cisadane merupakan perkembangan dari Tarian Coklek yang banyak terdapat di wilayah Kecamatan Neglasari Kota Tangerang. Tari Coklek merupakan salah satu bentuk tari pergaulan masyarakat sebagai perpaduan antara nilai-nilai kebudayaan China dengan penduduk setempat dengan masyarakat luar.

Tarian Lenggang Cisadane merupakan proses pembentukan harmonisasi musik, tata busana dan gerak yang dipadukan menjadi

suatu tarian yang indah dan mencirikan budaya Kota Tangerang. Selain itu, Tarian Lenggang Cisadane merupakan tarian yang terkandung dari unsur Jawa, Betawi, China, dan Arab dan bermusikkan musik gamelan dan marawis.

2.1.8 Sociocultural Theory (Teori Sosiokultural)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sosiokultural. Teori ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia dari pada karakteristik individu atau model mental. Premis tradisi ini adalah ketika orang berbicara, mereka sesungguhnya sedang memproduksi dan memproduksi kembali budaya. Sebagian besar dari kita beranggapan bahwa kata-kata mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi. Pandangan kita tentang realitas dibentuk oleh bahasa yang telah kita gunakan sejak lahir.

Ahli bahasa Universitas Chicago, Edwar Sapir dan Benyamin Lee Whorf adalah pelopor tradisi sosio cultural. Hipotesis yang diusungnya adalah struktur bahasa suatu budaya menentukan apa yang orang pikirkan dan lakukan. Dapat dibayangkan bagaimana seseorang menyesuaikan dirinya dengan realitas tanpa menggunakan bahasa, dan bahwa bahasa hanya semata-mata digunakan untuk mengatasi persoalan komunikasi atau refleksi tertentu. Hipotesis ini menunjukkan bahwa proses berpikir kita dan cara kita memandang

dunia dibentuk oleh struktur gramatika dari bahasa yang kita gunakan. Secara fungsional, bahasa adalah alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan (*socially shared*), karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya dijalankan. Meskipun individu memproses informasi secara kognitif, para peneliti dalam tradisi ini ingin memahami cara-cara manusia bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial, organisasi dan budaya mereka. Para peneliti sosiokultural cenderung menganut ide bahwa realitas itu dibentuk oleh bahasa. Banyak teori sosiokultural juga memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadi dorongan bagi diri kita sebagai individu dalam peranan sosial, anggota komunitas, dan makhluk berbudaya. Para ahli sosiokultural memfokuskan diri pada bagaimana identitas dinegosiasikan dari satu situasi ke situasi lainnya. Budaya dilihat sebagai bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial. Pada gilirannya, budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi. Komunikasi merupakan sesuatu yang terjadi

di antara manusia sehingga komunitas dianggap penting dalam banyak teori tersebut.¹⁸

Tradisi sosikultural lebih berfokus pada pola-pola interaksi antarmanusia daripada hal-hal yang terkait dengan sifat atau jiwa yang dimiliki seorang individu. Interaksi adalah proses dan tempat dimana berbagai makna, peran, aturan, dan nilai budaya saling bekerja. Walaupun individu mengolah informasi secara kognitif, namun tradisi ini tidak terlalu tertarik dengan komunikasi pada level individu. Para peneliti yang berada dalam tradisi sosiokultural lebih tertarik untuk mempelajari pada cara bagaimana masyarakat secara bersama-sama menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi, dan budaya mereka. Dengan demikian, berbagai kategori yang digunakan individu untuk mengolah informasi dibuat atau diciptakan secara sosial dalam komunikasi.¹⁹

Dalam sosiokultural, terdapat dua teori yang bergantung pada interpretasi budaya yaitu etnografi komunikasi dan etnografi kerja. Dalam penelitian ini, fokus teori yang digunakan adalah etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi melihat pada pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok, mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untu kelompok, kapan dan dimana semua kelompok menggunakan semua kegiatan ini, bagaimana praktik

¹⁸ Elvinaro Ardianto. *Metodologi Penelitian Untuk PR*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal. 148-149

¹⁹ Morissan dan Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 39

komunikasi menciptakan sebuah komunitas dan keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok.

Donald Carbaugh paling tidak menyatakan bahwa etnografi mengangkat paling tidak tiga jenis masalah. Masalah yang pertama adalah menemukan jenis *identitas bersama (shared identity)* yang diciptakan oleh komunikasi dalam komunitas budaya. Identitas adalah pengertian anggota dimana mereka sebagai satu kelompok. Masalah yang kedua adalah untuk menguak *makna bersama dari performa publik (shared meanings of public performances)* dilihat dalam kelompok. Ketiga adalah untuk menggali *kontradiksi* atau paradoks dari kelompok.

Walaupun pokok-pokok etnografi adalah aspek-aspek kehidupan kelompok, ini juga dapat menguak bagaimana seseorang melihat mereka sendiri sebagai seseorang. Identitas kelompok kita mencuatkan identitas individu kita. Siapa anda, identitas anda sebagai seseorang ditentukan dalam penelitian yang besar oleh bagaimana anda berkomunikasi, dengan siapa dan dalam keadaan seperti apa. Kemudian, kajian etnografi komunikasi menawarkan pengetahuan yang mendalam tentang pengalaman individu dan kelompok.²⁰

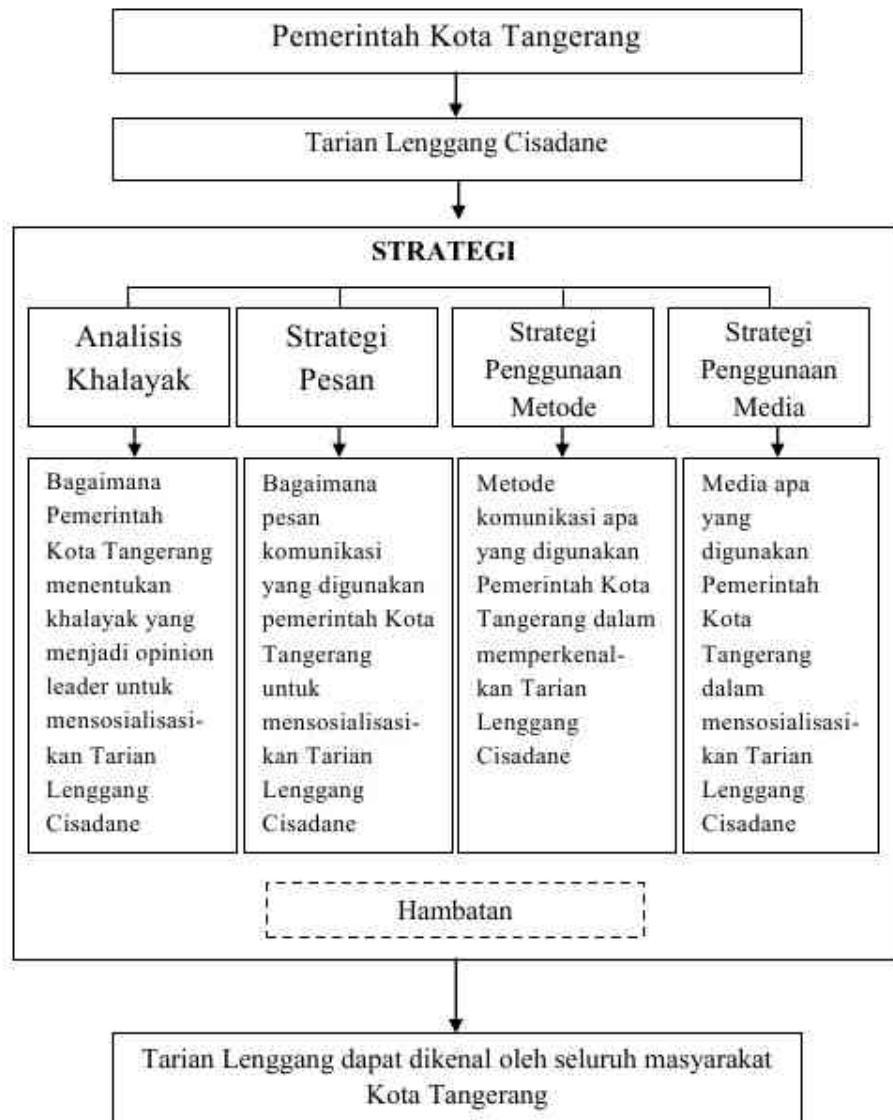
²⁰ Stephen W Littlejohn. 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika, hal. 460-463

2.2 KERANGKA BERFIKIR

Kebudayaan yang ada dalam suatu daerah haruslah diperkenalkan dan diketahui oleh masyarakat. Salah satunya adalah kebudayaan baru Kota Tangerang yaitu Tarian Lenggang Cisadane yang menjadi tarian khas Kota Tangerang.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane adalah dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang. Karena lewat pemerintah, jangkauannya akan semakin luas dan penyebarannya akan semakin cepat sehingga masyarakatpun dapat lebih cepat mengenal Tarian Lenggang Cisadane ini.

Menurut Arifin Anwar, pendekatan strategi komunikasi yang terdiri atas analisis khlayak, strategi pesan, strategi penentuan metode komunikasi serta strategi seleksi dan penggunaan media, dengan tujuan untuk mencari jawaban dari siapa saja khalayak yang dipilih sebagai *opinion leader* oleh Pemerintah Kota Tangerang, bagaimana bentuk pesan yang dikemas oleh Pemerintah Kota Tangerang, metode komunikasi apa yang dipilih dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane agar tujuan tercapai serta media komunikasi apa saja yang digunakan oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane. Untuk mengkonseptualisasikan kerangka berfikir peneliti terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Kerangka Konsep Berdasarkan Strategi Komunikasi Menurut Arifin Anwar dan dimodifikasi oleh peneliti

2.3 PENELITIAN SEBELUMNYA

| | | |
|--------------------------|--|--|
| Nama Peneliti | Ahmad Syarif (Universitas Hassanuddin) | Fitriani Fazriah (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) |
| Judul Penelitian | Strategi Komunikasi Malaria Center Halmahera Selatan Dalam Mengkampanyekan Program Gebrak Malaria | Strategi Komunikasi “Ruang Rupa” Dalam Membangun Jaringan Komunitas Seni Diluar Negeri |
| Tahun Penelitian | 2011 | 2012 |
| Metode Penelitian | Deskriptif Kualitatif | Deskriptif Kualitatif |
| Persamaan | Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif, menggunakan rumusan strategi menurut Anwar Arifin, teknik penelitian yaitu wawancara mendalam dan observasi | Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif, menggunakan rumusan strategi menurut Anwar Arifin, teknik penelitian yaitu wawancara mendalam dan observasi |
| Perbedaan | Konsep komunikasi pembangunan | Konsep komunikasi organisasi |

| | | |
|--------------------------------|--|---|
| <p>Hasil Penelitian</p> | <p>Strategi komunikasi dilakukan dengan terencana seperti kegiatan kampanye Gerakan Berantas Kembali Malaria, melalui pelatihan <i>Participatory Learning And Action (PLA)</i>. Dan tidak terencana seperti kampanye melalui leaflet, interaksi di radio dan televisi, serta baliho.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Analisis khalayak: termasuk dalam inovator dan majority - Strategi pesan: Pendekatan deduktif, induktif, mengemas pesan secara topikal. - Strategi penggunaan metode: Informatif, edukasi, repetition, dan persuasif. - Strategi penggunaan media: cetak, elektronik dan internet. |
| <p>Sumber</p> | <p>repository.unhas.ac.id</p> | <p>repository.fisip-untirta.ac.id</p> |

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah salah satu teknis dan cara mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat data, baik berupa primer maupun data sekunder yang di gunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono dalam bukunya berjudul "Memahami Penelitian Kualitatif" menyatakan bahwa :

"Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas"²¹

Secara kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi secara mendalam dan luas dari informan-informan serta memahami dokumen dan teori yang mendukung, lalu menginterpretasikannya dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, organisasi tertentu dalam

²¹ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 21

suatu konteks setting tertentu dan dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.²²

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai kegiatan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang dalam terhadap permasalahan yang ada.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.²³ Sebagai peneliti ilmu komunikasi atau *Public Relations* dengan metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistiska, tetapi menggunakan rumus 5W + 1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*).²⁴

a. *What* (data dan fakta yang dihasilkan)

Data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian ini adalah jawaban dari strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane oleh Pemerintah Kota Tangerang.

²² Rosady Ruslan, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 5

²³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 56

²⁴ Elvinaro Ardianto, 2010. *Metodologi Penelitian Untuk PR*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal. 58

b. *Who* (siapa saja yang bisa menjadi informan kunci)

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah karyawan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporbudpar), budayawan Kota Tangerang, pemilik sanggar yang menyediakan kursus Tarian Lenggang Cisadane dan beberapa masyarakat Kota Tangerang.

c. *Where* (dimana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan)

Dalam Penelitian ini, tempat yang dijadikan lokasi untuk meneliti adalah kantor Disporbudpar dan Sanggar Dewata.

d. *How* (bagaimana proses data itu berlangsung)

Penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang) yaitu dengan melihat proses yang dilakukan, hambatan yang dirasakan serta hasil akhir dari apa yang sudah dikerjakan.

e. *Why* (Mengapa)

Why memberikan pemahaman lebih dalam dari hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pertanyaan *Why* akan menjawab analisis lebih dalam atau penafsiran/interpretasi lebih dalam ada apa dibalik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu.

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitasme dunia nyata. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma konstruktivis memandang

realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/decoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang) yang notabene didalam masyarakat Kota Tangerang begitu banyak kebudayaan yang berkembang didalamnya. Sehingga melalui paradigma ini, dapat diketahui bahwa kebudayaan yang berkembang tersebut dapat dikonstruksi melalui strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang agar identitas Kota Tangerang dapat terlihat dari budaya Tarian Lenggang Cisadane yang memadupadankan berbagai etnik budaya di Kota Tangerang.

3.2 INFORMAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah sample. Sample pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau subyek penelitian, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai dengan tujuan penelitian. Informan disebut sebagai

subyek penelitian karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuesioner.²⁵

Untuk menentukan informan, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan atau *purposive sample*. Sampel purposif yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.²⁶ Sampel purposif dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Walaupun cara seperti ini diperbolehkan, yaitu bahwa peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subject*).

²⁵Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2008. Hal 296

²⁶Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 157

3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Informan adalah orang-orang yang memberi informasi baik tentang dirinya atau orang lain mengenai suatu kejadian kepada peneliti. Dalam buku Moleong (2006) menjelaskan informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁷

Karakteristik anggota informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Pria/wanita dengan usia yang tidak ditentukan
2. Warga Kota Tangerang
3. Praktisi kebudayaan, yaitu seseorang yang bekerja di dinas kebudayaan
4. Berwawasan luas mengenai kebudayaan Tarian Lenggang Cisadane
5. Bergelut langsung dalam menciptakan Tarian Lenggang Cisadane
6. Masyarakat yang memiliki minat dengan Tarian Lenggang Cisadane

Dari kriteria diatas, peneliti menentukan informan penelitian berdasarkan tiga kelompok:

- a. Informan kunci (*key informan*), dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Karyawan Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata (Disporbudpar), karena mereka sebagai komunikator dari pihak Pemerintah Kota Tangerang. Namun tidak semua pegawai di Disporbudpar yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini, namun

²⁷ Lexy Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 132

hanya 1 orang yaitu ia yang paling mengetahui tentang Tarian Lenggang Cisadane ini, dalam hal ini adalah Nurul Huda sebagai Kepala Bidang Kebudayaan Disporbudpar yang memiliki kompetensi dalam menjelaskan strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang),

- b. Informan ahli, yaitu para ahli yang sangat memahami dan memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal, misalnya para akademisi, budayawan, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dalam penelitian ini yang menjadi informan ahli adalah budayawan di Kota Tangerang yaitu H. Yunus Ahmad Sanusi selaku pencipta Tarian Lenggang Cisadane, lalu H. Sudjarwo selaku Ketua Dewan Kesenian Kota Tangerang, dan pemilik-pemilik sanggar yang menyediakan kursus Tarian Lenggang Cisadane yaitu Sanggar Denindra yaitu Desi Nurcahya Dewi dan Sanggar Eskoda Management yaitu Eskoda Voni,
- c. Informan insidental (man on the street) yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti.²⁸ Yang menjadi informan insidental adalah masyarakat Kota Tangerang, dalam hal ini adalah salah satu Penari Tarian Lenggang Cisadane saat ini yaitu Eka Rachmawati Dewi.

²⁸ Elvinaro Ardianto. *Metodologi Penelitian Untuk PR*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal. 61-62

3.3 TEKNIK PENELITIAN

Berdasarkan metodologi kualitatif, yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah suatu teknik metode penelitian kualitatif, dimana seorang responden atau kelompok responden mengkomunikasikan bahan-bahan dan mendorong untuk didiskusikan secara bebas. Sebagai suatu metode ilmiah, metode wawancara mendalam lazim digunakan untuk melacak berbagai gejala tertentu dari perspektif orang-orang yang terlibat (*the actors own perspective*). Seperti yang dikatakan Lindolf (1995) yang dikutip oleh Pawito yaitu :

“... dengan menggunakan metode interview, peneliti dapat *to learn about things that cannot be observed directly by other means* (dapat mempelajari hal-hal yang tampaknya memang tidak dapat dilacak dengan menggunakan cara atau metode lain).²⁹

Dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden yang mengambil keputusan itu. Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian.

²⁹ Pawito, Ph. D. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, hal.134

Secara fisik, wawancara dapat dibedakan atas wawancara terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur dimana pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan.³⁰ Wawancara ini cenderung dilakukan secara bebas tapi terarah pada jalur permasalahan yang ditanyakan dan telah dipersiapkan terlebih dahulu. Peneliti juga dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan keadaan sehingga data yang didapat pun akan lebih lengkap.

2. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.³¹ Proses Observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.

Observasi mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan oleh peneliti selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat

³⁰ Rachmat Kriyantono. 2008. *Teknis Praktis Komunikasi*. Jakarta: Grafindo, hal. 99

³¹ J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, hal. 112

seobyektif mungkin.³² Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data resmi mengenai strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane oleh Pemerintah Kota Tangerang.

3.4 ANALISIS DATA

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkannya dalam pola, tema dan kategori. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data :

- a. Reduksi. Reduksi bukan sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir. Bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan, reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari

³² W. Gulo. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo, hal.

- reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo).
- b. Model data (data display). Kita mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah *teks naratif*. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Penyajian ini bisa dalam bentuk matriks, grafik, atau bagan yang dirancang untuk menghubungkan informasi. Penyajian data yang peneliti lakukan adalah mengenai strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang).
 - c. Penarikan/verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi-proposisi.

3.5 UJI VALIDITAS

Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi. Validitas dibedakan menjadi 2, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. *Validitas internal* merupakan ukuran kebenaran data yang diperoleh dengan

instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya. Bila ternyata tidak, data yang diperoleh tidak sesuai dengan kebenaran seperti yang diharuskan dalam penelitian, dan dengan sendirinya hasil penelitian tidak dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, validitas internal dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor, antara lain (a) perubahan waktu, situasi dan pematangan; (b) pengaruh pengamat / peneliti; (c) seleksi dan regresi; (d) mortalitas; (e) kedangkalan kesimpulan. Validitas internal mengusahakan tercapainya aspek kebenaran atau *the truth value* hasil penelitian sehingga dapat dipercaya, atau menurut istilah penelitian naturalistic mempunyai *credibility* atau kredibilitas.

Validitas eksternal berkenaan dengan generalisasi, yakni sampai manakah generalisasi yang dirumuskan berlaku bagi kasus-kasus lain diluar penelitian. Penelitian kualitatif tidak melakukan sampling acak juga tidak mengadakan pengolahan statistik untuk mempertahankan generalisasi dan validasi eksternal. Validitas eksternal antara lain harus memungkinkan perbandingan dengan hasil studi dan untuk dapat diadakan perbandingan oleh peneliti lain, harus ada deskripsi dan definisi yang jelas tentang tiap komponen seperti konsep yang dikembangkan, ciri-ciri populasi, sampling, situasi lokasi, unit analisis, dan sebagainya sehingga dapat dipahami orang lain sesuai dengan pemahaman peneliti sendiri. Kekaburan dalam hal ini mengurangi sifat keilmiahannya studi itu.

Pada penelitian kualitatif, jumlah sampel yang biasanya kecil tidak menguntungkan dalam mengadakan generalisasi yang dapat dipercayai

seungguhnya. Kepercayaan dapat ditingkatkan bila penelitian dilakukan dalam beberapa lokasi. Apa yang ditemukan dalam suatu kelompok belum tentu berlaku bagi kelompok lain sehingga perlu mempelajari beberapa kelompok lain sampai tercapai taraf ketuntasan dan diperoleh kesamaan kesimpulan mengenai suatu gejala atau konsep sehingga peneliti melakukan cara uji validitas dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.³³

Dalam penelitian ini, dalam melakukan teknik triangulasi data tidak hanya bertanya dengan Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Disporbudpar sebagai *key informan* penelitian, namun juga kepada lembaga lain seperti organisasi kesenian ataupun sanggar-sanggar. Hasil wawancara yang didapat dari Disporbudpar, dicek kebenarannya sesuai yang terjadi dilapangan. Selain itu juga dapat dilihat melalui observasi dilapangan. Hal ini bertujuan agar data yang didapat dapat teruji kevalidannya antara *key informan* dengan informan ahli lainnya.

3.6 LOKASI DAN JADWAL PENELITIAN

Penelitian mengenai “Strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang)” akan dilakukan

³³ Lexy Moleong, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 178

dikantor Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Parawisata (Disporbudpar) Kota Tangerang dengan waktu sesuai dengan yang dibutuhkan.

Penelitian untuk penulisan skripsi ini berlangsung mulai Februari 2013 sampai dengan Juli 2013.

| No. | Kegiatan | Bulan | | | | | |
|-----|----------------------------|----------|-------|-------|-----|------|------|
| | | Februari | Maret | April | Mei | Juni | Juli |
| 1. | Penyusunan Proposal | | | | | | |
| 2. | Bab I-III | | | | | | |
| 3. | Pengumpulan Data | | | | | | |
| 4. | Pengolahan + Analisis Data | | | | | | |
| 5. | Bab IV | | | | | | |
| 6. | Bab V | | | | | | |

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Tangerang merupakan kota yang kaya akan budaya, kota yang bercampur baur berbagai seni suku dan beragam seni jenis musik. Berbagai etnik yan berkembang di Kota Tangerang seperti budaya Sunda, Jawa, Cina, Betawi bahkan budaya Islami termasuk didalamnya. Gambaran keceriaan, kecantikan dan kelincahan gadis Tangerang yang selalu ramah, sopan dan santun kepada setiap tamu yang datang dan berkunjung ke Kota Tangerang, ke Kota Benteng tercinta.

Diberbagai daerah, kesenian adalah merupakan bagian dari ciri sebuah daerah, maka daerah daerah urban seperti Kota Tangerang akan berbeda dengan daerah-daerah yang lain, karena multikultur / majemuk dari berbagai etnik yang eksis di Kota Tangerang dan yang telah ada dari berabad-abad sebelumnya. Dari situlah lahir sebuah gagasan yang menginspirasi para seniman untuk bagaimana menciptakan sebuah produk kesenian yang dalam bentuk tari, maka dirumuskan lah pada tahun 2010 sebuah tarian khas yang menggabungkan berbagai etnis/budaya yang tumbuh subur berkembang di Kota Tangerang, seperti Tionghoa dengan Tari Cokeknya, etnik Sunda dengan Jaipongnya, etnik Arab dengan

Marawisnya, maka terhimpunlah sebuah tari kreasi yang dihimpun dari berbagai latar belakang tadi sehingga dirumuskan dalam sebuah tarian yaitu Tarian Lenggang Cisadane.³⁴

Tarian Lenggang Cisadane diciptakan oleh seniman Tangerang yang juga merupakan salah satu pengurus DKT yaitu Bapak H. Yunus Ahmad Sanusi, ia mempunyai kreativitas untuk menciptakan tari kreasi yang diharapkan bisa menjadi ikon tari Kota Tangerang. Dari berbagai upaya itu akhirnya terciptalah Tari Lenggang Cisadane, dimana unsur gerak tari dan musiknya merupakan perpaduan dari berbagai unsur. Musik dan gerak tari mengadop dari berbagai unsur yaitu Tari Cokok, Tari Melayu, Marawis, dll, sehingga menimbulkan tari yang dinamis, ini tentunya kreatifitas dari Bapak H. Yunus dan didukung oleh Dewan Kesenian Kota Tangerang dan juga Disporbudpar yang dalam hal ini unsur pemerintahan sehingga Tarian Lenggang Cisadane biasanya digunakan sebagai tari menyambut tamu.³⁵

Lenggang Cisadane yang berarti “Selamat Datang” memiliki makna nama yaitu Lenggang yang dalam arti manusia berjalan adalah melenggang atau melangkah. Lenggang adalah gerak yang mencerminkan sebuah keindahan, keceriaan dari kalangan muda yang dipadukan dalam

³⁴ Wawancara dengan Bapak Nurul Huda selaku Kabid Disporbudpar di Disporbudpar Gd. Cisadane, pada tanggal 20 Juni 2013 pukul 10.00 WIB

³⁵ Wawancara dengan Bapak H. Sudjarwo selaku Ketua DKT (Dewan Kesenian Tangerang) di Kantor DKT, pada tanggal 21 Juni 2013 pukul 16.00 WIB

sebuah tari. Sedangkan Cisadane merupakan ikon dari Kota Tangerang karena merupakan nama sungai yang membelah Kota Tangerang.³⁶

4.1.1 Deskripsi Gerak

1. Sibat

- Kaki jinjit kiri jinjit kanan berbarengan, langkah kanan putar setengah lingkaran dan angsung kuda-kuda, tangan silang ke kiri dan ke kanan terus amprok dan hitungan ke empat masekon.
- Kaki jinjit bareng tangan sikukanan, langkah kiri ayun putar jinjit bareng, putar kiri langsung deku kanan.
- Gerak peralihan.
- Terisik kaki jinjit tangan kiri tekuk sebelah pinggang tangan kanan meber, duduk sinemba tangan kanan kiri meber atas bawah 2x.

2. Landangan

- Tangan tumpang tali meber, kaki kanan deku putar setengah lingkaran.
- Tumpang tali meber tangan kanan dekat kuping, putar setengah lingkaran.
- Trisik pose nenggeng, tangan kiri dipinggang belakang, tangan kanan didepan dada.

³⁶ Wawancara dengan Bapak H. Yunus Ahmad Sanusi selaku seniman, pemilik sanggar dan pencipta Tarian Lenggang Cisadane pada tanggal 2 Juli 2013 pukul 12.00 WIB

3. Keupat

- Tangan kanan ayun tengah, tangan kiri meber samping sambil pegang cukin atau sampur. Hitungan ke 7 dan 8 putar cindek.
- Gerak peralihan.
- Trisik tangan kiri pegang sampur. Tangan kanan masekon dipinggang.

4. Selut

- Kaki kiri langkah ke kanan kaki kanan langkah ke kiri berulang-ulang sampai hitungan ke 6, hitungan 7 dan 8 putar cindek. Diulang 2x ganti arah.

5. Lungsar

- Putar tangan kiri dan kanan kaki langkah ke depan bergantian seperti jalan ditempat. Putar cindek kanan. Tangan siku kanan capang kiri, sibat meber kanan. Engke gigir kanan, putar cindek, 2x ganti arah.

6. Cocor Bebek

- Tangan kiri kanan singkang. Kaki kanan maju mundur sampai hitungan ke 3. Kaki kanan angkat pada hitungan ke 4. Titik 2x. Jalan maju mundur. Hitungan ke 8 kaki kanan di hentak. 2x ganti haluan.
- Gerak Peralihan.
- Tangan ayun kiri ayun kanan putar. Ganti haluan.

7. Tangan ayun angka 8 tarik kanan dan kiri. Kaki langkah kanan kiri kemudian tarik kiri dan tarik kanan.
8. Keupat Linggek
Kaku kanan langkah genjot. Hitungan ke 4 angkat kaki kiri bergantian samapi hitungan 2x8 cindek.
9. Lontang Canting
Lontang ayun kiri kanan, tangan sebelah colek pinggul sampai hitungan 2x8.
10. Kewer II
Tangan kiri dan kanan seirama gerak atas bawah, kaki cindek.
11. Sontang Lageday
Gerak yamong 4 langkah, putar balik mundur. Tangan meber seperti kayang 2x cindek sembah fose.

4.1.2 Alat Musik

1. Satu set gamelan salendro, terdiri dari: Saron I, Saron II, Bonang, Rincik, Demung, Kendang, Kecrek Dan Goong.
2. Satu set gambang kromong, terdiri dari: Gambang, Kromong Tekhyan, Kecrek Kendang dan Goong.
3. Satu set marawis.

4.1.3 Tata Busana Tari

Tari busana tari adalah tata busana yang dipakai dalam suatu tarian. Dalam pelaksanaannya tari ada yang diperuntukkan dalam upacara keagamaan maupun upacara adat, ada tari yang berupa tari

demikian pengertian tata busana tari pun lebih diarahkan pada tari pertunjukkan, meskipun masih ada tari-tari yang dilaksanakan untuk kegiatan-kegiatan upacara.

Berdasarkan perkembangan budaya, tari daerah Tangerang dipengaruhi oleh beberapa budaya etnik seperti Betawi, Sunda, Cina dan Melayu. Hal ini dapat dilihat dari komposisi baju Tarian Lenggang Cisadane yang mewakilinya yaitu:

1. Budaya Betawi: tata busana Tari Coket dan Tari Topeng Betawi.
2. Budaya Sunda: tata busana Tari Sunda.
3. Budaya Melayu: Tata busana Tari Melayu.
4. Budaya Cina: Warna dominan pada tata busana Tarian Cina.

Perlengkapan Tata Busana Tarian Lenggang Cisadane:

1. Hiasan Kepala
2. Hiasan di rambut (konde)
3. Hiasan di leher (kace)
4. Baju "encim"
5. Selendang
6. Sabuk
7. Kain
8. Apok

4.2 DESKRIPSI DATA

Fokus pada penelitian ini mengenai strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane, dalam hal ini berhubungan dengan komunikasi antar budaya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik penelitian yaitu pertama wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung dan menanyakan Strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang mencakup bagaimana analisis khalayak, strategi penyusunan pesan, penggunaan metode komunikasi serta strategi seleksi dan penggunaan media yang dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi dan menanyakan langsung kepada *key informan* dan informan. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan dan merekam jawaban atau informasi yang didapatkan dari informan dan menulis hal-hal yang penting. Pada wawancara semiterstruktur, wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juni 2013, 21 Juni 2013, 27 Juni 2013, 28 Juni 2013 dan 2 Juli 2013. Wawancara dilakukan kepada *key informan* yaitu Kabid Disporbudpar Bapak Nurul Huda, dua informan ahli yaitu Bapak H. Yunus Ahmad Sanusi yang merupakan budayawan pencipta Tarian Lenggang Cisadane dan Ketua Dewan Kesenian Tangerang (DKT) Bapak H. Sudjarwo dan tiga informan pendukung yaitu pemilik Sanggar Denindra Ibu Desi, pemilik sanggar Eskoda Management sekaligus penari pertama yang

menarik Tarian Lenggang Cisadane yaitu Ibu Eskoda Voni dan Penari Tarian Lenggang Cisadane saat ini yaitu Eka Rachmawati Dewi.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang, dalam hal ini oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang (Disporbudpar) yaitu kegiatan Festival Cisadane. Kegiatan observasi dilakukan selama Mei hingga Juni 2013. Pada bagian ini peneliti mengamati dan menganalisa proses strategi komunikasi yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan *key informan* dan informan ahli merupakan data primer dan sumber pokok dalam penelitian, sedangkan hasil observasi selama peneliti melakukan penelitian merupakan data sekunder. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada informan dan hasil observasi dikategorikan sesuai dengan identifikasi masalah.

Data mana saja yang termasuk kedalam strategi yang mencakup analisis khalayak, strategi menyusun pesan, penggunaan metode komunikasi dan strategi seleksi dan pemilihan media, hambatan-hambatan yang didapat dalam proses sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane serta cara yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang dalam menumbuhkan pemahaman serta daya tarik masyarakat agar masyarakat

dapat mengenal tarian khas Kota Tangerang yaitu Tarian Lenggang Cisadane.

4.3 HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian, yaitu mengenai strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang). Adapun hasil penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Peneliti menguraikan hasil penelitian dengan mengacu pada identifikasi masalah yang peneliti buat yaitu strategi yang digunakan Pemerintah Kota Tangerang, hambatan yang didapat dalam proses sosialisasi serta cara yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang dalam menumbuhkan pemahaman serta daya tarik masyarakat agar masyarakat dapat mengenal Tarian Lenggang Cisadane.

Berbicara mengenai kebudayaan yang berkembang saat ini khususnya di Kota Tangerang yang notabene merupakan kota yang memiliki banyak kebudayaan yang berkembang didalamnya, menjadikan Kota Tangerang disebut juga dengan kota yang multikultural. Kebudayaan-kebudayaan itu adalah Sunda, Jawa, Cina, Arab, dan Betawi, sehingga unsur kebudayaan dalam seni tari yang dikenal oleh masyarakat Kota Tangerang tidak terlepas dari kebudayaan-kebudayaan tadi, seperti Tari Cokek, Tari Jaipong, Tari Melayu, Silat dan Marawis. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Nurul Huda

selaku Kabid Disporbudpar Kota Tangerang dalam wawancara dengan peneliti:

“.. Diberbagai daerah kesenian adalah merupakan bagian dari ciri sebuah daerah, maka daerah daerah urban seperti Kota Tangerang akan berbeda dengan daerah-daerah yang lain, karena multikultur / majemuk dari berbagai etnik yang eksis di Kota Tangerang dan yang telah ada dari berabad-abad sebelumnya, berbagai etnis/budaya yang tumbuh subur berkembang di Kota Tangerang, seperti tionghoa dengan tari coeknya, etnik sunda dengan jaipongnya, etnik arab dengan marawisnya”³⁷

Begitu pula dengan pernyataan Bapak Sudjarwo selaku ketua DKT (Dewa Kesenian Tangerang) yang menyatakan bahwa :

“.. Di Tangerang ini kan masyarakatnya heterogen atau majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, etnik dari seluruh Indonesia. Tentunya berbagai macam seni yang juga terbawa atau dibawa oleh masing-masing etnik seperti sunda, jawa, china, dll yang dari luar jawa pun banyak”

Berdasarkan uraian diatas kita dapat melihat bahwa dengan berkembangnya bermacam-macam kebudayaan di Kota Tangerang karena Kota Tangerang merupakan kota yang multikultural sehingga masyarakat mengadap kebudayaan-kebudayaan tersebut. Inilah yang membuat Pemerintah Kota Tangerang khususnya pemerintahan yang terfokus mengenai kebudayaan yaitu Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporbudpar) terinspirasi untuk menciptakan sebuah kesenian yang dapat mencirikan Kota Tangerang.

Mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Arifin Anwar, maka strategi komunikasi ditelaah berdasarkan analisis khalayak, strategi

³⁷ Ibid, Nurul Huda

penyusunan pesan, strategi penentuan metode komunikasi dan strategi seleksi dan pemilihan media. Selain itu hambatan yang didapat dalam proses sosialisasi serta strategi sosialisasi Pemerintah Kota Tangerang untuk menumbuhkan pemahaman serta daya tarik masyarakat Kota Tangerang untuk mengenal tarian ini.

4.3.1 Perumusan Strategi

a. Analisis khalayak

Mengenal khalayak haruslah merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif. Khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling berhubungan tetapi juga saling mempengaruhi. Artinya khalayak dapat dipengaruhi, oleh komunikator tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak.

Sehubungan dengan strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane, dalam hal ini Pemerintah Kota Tangerang bertindak sebagai komunikator. Pada pemikiran awal untuk menciptakan tarian khas Kota Tangerang, pemerintah dalam hal ini Disporbudpar menentukan khalayak dengan tujuan agar dapat diajak dan dipengaruhi untuk menciptakan suatu produk kesenian yang menjadi kekhasan dari Kota Tangerang. Khalayak yang ditentukan diharapkan menjadi *opinion leader* untuk proses

sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane. *Opinion leader* (pemimpin opini) adalah orang yang berpengaruh bagi orang lain.³⁸ Dalam hal ini yang menjadi *opinion leader* adalah seniman, pemilik-pemilik sanggar dan guru-guru seni disekolah yang berada di Kota Tangerang karena merekalah yang tersebar di dalam masyarakat luas sehingga proses sosialisasi bisa dilakukan secara luas. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Bapak Nurul Huda :

“.. untuk proses awal pembentukan, kita menentukan khalayak yang sekiranya bisa menyebarkan sosialisasi mengenai Tarian Lenggang Cisadane. Kita melibatkan seniman, pelatih, ada guru-guru seni yang dari berbagai sanggar dan sekolah kita undang, waktu itu kurang lebih antara 30-50 orang. Itu adalah salah satu langkah-langkah awal”³⁹

Berikut adalah sanggar Tari dan sekolah yang mengajarkan tari yang berada di Kota Tangerang :⁴⁰

- | | |
|--------------------------|------------------------|
| 1. SDN Bojong 3 | 13. SDN Pasar Baru 6 |
| 2. Dewata | 14. SMAN 4 Tangerang |
| 3. SMP PGRI Jatiuwung | 15. Asih Pradongo |
| 4. Indra Banasa | 16. SDN Pasar Baru 5 |
| 5. Safira Khausa Sabrina | 17. SDN Cimone 8 |
| 6. Group SDS Kartini | 18. SDN Pondok Bahar 4 |

³⁸Joseph P. Canon, William D. Perrcault dan E. Jerome McCarthy. 2008. *Pemasaran Dasar Pendekatan Manajerial Global*. Jakarta: Salemba Empat Media, hal. 512

³⁹ Ibid, Nurul Huda

⁴⁰ Data didapat dari Dinas Kesenian Tangerang "Rekapitulasi Budaya Kota Tangerang Tahun 2009"

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 7. Harapan Bangsa | 19. SDN Daan Mogot 1 |
| 8. Al-Hikmah | 20. SMK PGRI 1 Tangerang |
| 9. Irama Puri | 21. SDN Tangerang 6 |
| 10. Puspa Kencana | 22. SMKN 1 Tangerang |
| 11. Santa Patricia | 23. SDN Sukasari 4 |
| 12. SMK Bandara | 24. SMK Gempa Wanita |

Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Disporbudpar bertujuan untuk memperluas sosialisasi yang dilakukannya sehingga Disporbudpar menentukan *opinion leader* agar dapat mempengaruhi masyarakat dalam hal mengenal dan mengetahui tarian baru yang diciptakan sebagai tarian khas Kota Tangerang. Hal ini berkaitan dengan pembentukan identitas yang dapat dilihat dari hasil budaya itu sendiri. Masyarakat bisa mengenal bahwa Tarian Lenggang Cisadane merupakan tarian yang dapat mencirikan Kota Tangerang yang multikultur dan berakhlakul kharimah.

Hal inilah yang memotivasi segala aktivitas sosialisasi yang dilakukan sehingga masyarakat *aware* dengan sosialisasi yang dilakukan baik oleh Pemerintah maupun dari *opinion leader* dalam hal ini adalah pelaku seni termasuk dengan sanggar-sanggar yang mau ikutserta dalam memperkenalkan dan

mengembangkan kebudayaan yang dijadikan sebagai kekhasan daerah.

Mengenali sasaran komunikasi bergantung pada tujuan komunikasi apa yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar seluruh masyarakat Kota Tangerang dapat mengenal dan mengetahui tarian khas kotanya yaitu Tarian Lenggang Cisadane.

Kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam mengenali khalayak untuk mencapai tujuan dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane adalah pertama kali membuat *workshop*, pelatihan, lokakarya dan sarasehan yang turut mengajak *opinion leader* untuk bersama-sama membentuk produk yang dapat dijadikan sebagai suatu kekhasan masyarakat Kota Tangerang. Berikut penjelasan dari Bapak Nurul Huda :

“.. dalam proses *workshop*, pelatihan, lokakarya dan sarasehan kita juga mengundang berbagai pakar bidang seni seperti dari Universitas Negeri Jakarta yaitu Pak Tuteng, beliau adalah dosen tari di UNJ. Kemudian kita juga mengundang Pak Abdul Rahim yang adalah kepala bidang pengkajian dan pengembangan di Dinas Pariwisata DKI dan Pak Iyan Sofyan yang sudah lama berkecimpung dalam bidang ini. Selain itu kita sudah melibatkan berbagai sanggar. Jadi waktu *workshop*, ada pelatih, ada guru-guru seni yang dari berbagai sanggar dan sekolah kita undang, waktu itu kurang lebih antara 30-50 orang”

Dalam pengadaan *workshop* dan pelatihan, Pemerintah Kota Tangerang mengajak pemilik/pelatih sanggar dengan cara

mengundang dan menginformasikannya ke tiap sanggar-sanggar yang di Kota Tangerang. Hal tersebut juga diiyakan oleh Ibu Desi selaku pemilik Sanggar Denindra. Berikut pernyataannya :

“..waktu itu kita juga diajak seminar kepuncak ketika pembentukan Tarian Lenggang Cisadane dan ada beberapa seniman. Itu diadakan sebelum tarian ini dipakemkan menjadi tarian khas Kota Tangerang. Waktu itu lewat undangan, melalui Pak Sony bagian Disporbudpar juga”⁴¹

Hal lain disampaikan oleh murid/penari yang ikut dalam pelatihan tersebut yaitu Ibu Eskoda. Berikut pernyataannya :

“.. saat pelatihan untuk penarinya, yang menari pertama kali itu saya sama team dari Sanggar Puspa Kencana”⁴²

Dari pelatihan tersebut akhirnya ditentukan bahwa Tarian Lenggang Cisadane sebagai tarian khas Kota Tangerang. Tarian Lenggang Cisadane diciptakan oleh seniman Kota Tangerang yang juga memiliki sanggar di Kota Tangerang yaitu Sanggar Puspa Kencana, ia adalah Bapak H. Yunus Ahmad Sanusi. Berikut penjelasnya :

“.. Alhamdulillah saya menciptakan Tarian Lenggang Cisadane tahun 2008, lalu diakomodir oleh pemerintah daerah 2010 menjadikan tari ikon Kota Tangerang, diseminarkan dan diworshopkan sampai dilokakaryakan dan disosialisasikan keseluruh sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar yang ada di Tangerang”⁴³

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Desi Nurcahya Dewi selaku pemilik sanggar pada tanggal 28 Juni 2013 pukul 09.00 WIB

⁴² Wawancara dengan Ibu Eskoda Voni selaku penari awal dan saat ini memiliki sanggar Eskoda Management pada tanggal 27 Juni 2013 pukul 16.00 WIB

⁴³ Ibid, H. Yunus Ahmad Sanusi

Dengan penentuan *opinion leader* oleh Pemerintah Kota Tangerang, diharapkan menjadi sumber dan sasaran bahkan tujuan dari segala kegiatan komunikasi dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane tersebut. *Opinion Leader* dapat menciptakan identitas bersama melalui komunikasi antar budaya yang dilakukan antar *opinion leader* melalui pengalaman-pengalaman kebudayaan masing-masing sehingga identitas Kota Tangerang dapat terbentuk sesuai dengan makna dari Tarian Lenggang Cisadane itu sendiri.

b. Strategi Pesan

Setelah mengenal khlayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi ialah menyusun pesan yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khlayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Pesan merupakan salah satu unsur komunikasi yang paling penting karena tanpa adanya pesan, komunikasi tidak akan terjadi. Menyusun sebuah pesan komunikasi tepat bukanlah hal yang mudah dan hanya dapat dilakukan apabila komunikator sudah mengenal siapa khlayaknya.

Dalam penyusunan pesan terkait dengan sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane, maka Pemerintah Kota Tangerang menggunakan penyajian pesan bersifat verbal. Komunikasi verbal

adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan, maupun tertulis.⁴⁴

Pada strategi pesan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang, komunikasi verbal yang digunakan adalah dengan cara mengundang seniman, pelatih dan pemilik sanggar, guru seni dan beberapa murid sanggar melalui undangan yang disebarakan untuk mengikuti *workshop* atau pelatihan di Puncak.

Tidak hanya pesan komunikasi melalui Pemerintah Kota Tangerang, seniman, pemilik sanggar dan guru seni yang adalah sebagai *opinion leader* juga memberikan pesan kepada masyarakat Kota Tangerang untuk mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane. Salah satunya dengan menginformasikan kepada murid-murid disekolah bahwa saat ini Kota Tangerang sudah memiliki tarian khas yaitu Tarian Lenggang Cisadane. Sebagaimana Ibu desi sebagai pemilik dan pelatih sanggar, ia juga bekerja sebagai guru seni di sekolah SMP Budi Luhur Ciledug. Berikut pernyataanya :

“..saya sudah mulai memberitahukan kepada anak-anak disekolah “ini lho tarian khas Kota Tangerang”, siapa yang buat, asal mulanya bagaimana, jadi sedikit banyak saya kasih tahu itu”⁴⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Eskoda bahwa untuk memperkenalkan tarian khas Kota Tangerang adalah dengan cara

⁴⁴ Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 22

⁴⁵ Ibid, Desi Nurcahya Dewi

memberitahukan kepada masyarakat bahwa sanggar yang ia miliki membuka kelas untuk tarian tradisional yaitu Tarian Lenggang Cisadane. Berikut pernyataannya “

“..saya buka salah satu tari khas daerah salah satunya Tari Lenggang Cisadane. Kalau disanggar saya kalau ada anak yang mau daftar, mereka nanya untuk tari daerah ada tari apa saja, saya pasti bilang ada kelas untuk Tarian Lenggang Cisadane”

Tarian Lenggang Cisadane memiliki makna pesan tersendiri yang terkandung dalam tarian tersebut yaitu memberikan pesan tata kesopanan didalamnya, sesuai dengan Kota Tangerang yang memiliki motto Akhlaqul Kharimah. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Nurul Huda, beliau mengatakan :

“..kita tahu bahwa Kota Tangerang itu berjudul Akhlaqul Kharimah makanya tari Lenggang Cisadane itu bagaimana lebih memberikan nuansa tata kesopanan didalam penampilan, sehingga pesan komunikasinya lebih kepada pesan-pesan nilai-nilai moral. Tari coked kan kita tahu nilainya lebih agak seronok, erotis ataupun jaipong, makanya dikemas sedemikian rupa jadi sebuah komunikasi nilai seni yang dimasukan terkandung dalam Tarian Lenggang Cisadane sehingga sesuai dengan nilai-nilai Akhlaqul Kharimah yang dianut oleh masyarakat kota Tangerang”⁴⁶

Hal lain juga dijelaskan oleh Bapak Yunus selaku pencipta dari tarian ini bahwa gerakan-gerakan yang terkandung dalam Tarian Lenggang Cisadane tidak terlepas dari nilai Akhlaqul Kharimah yang dipegang oleh Kota Tangerang.

“..didalam gerakan Tarian Lenggang Cisadane ada gerakan pokok/inti dan gerakan peralihan, kalau gerakan peralihan tidak memiliki makna tetapi seperti contohnya ada gerakan yang disebut Landangan atau gerak awal, itu gerakannya

⁴⁶ Ibid, Nurul Huda

tangan keatas, maknanya seolah-olah kita memohon pada Tuhan YME”⁴⁷

Selain itu, tiap nama gerakan dalam Tarian Lenggang Cisadane juga dibuat dengan pemilihan-pemilihan nama gerakan yang dapat mudah diingat yaitu dengan kata-kata yang sudah dikenal oleh masyarakat. Hal ini jelaskan oleh Bapak Yunus, berikut penjelasannya :

“..ada beberapa nama-nama gerakan yang saya bikin istilahnya baru. Awalnya buat istilah itu bukan buat apa-apa, hanya untuk lebih dikenal oleh anak-anak dan mudah diingat, contoh gerakan cocor bebek”⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Pemerintah Kota Tangerang memang tidak sembarangan dalam menyusun pesan. Mereka tahu siapa khalayaknya dan ingin pesan-pesan yang disampaikan mempresentasikan tujuan dari mengapa pesan tersebut dibuat sehingga penyampaian pesan juga dilakukan kepada *opinion leader* dapat dilanjutkan pula kepada masyarakat.

c. Strategi Penggunaan Metode

Efektivitas dari suatu komunikasi selain tergantung dari kemantapan isi pesan, yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampaiannya kepada sasaran. Dalam pembahasan ini

⁴⁷ Ibid, Bapak H. Yunus Ahmad Sanusi

⁴⁸ Ibid

akan dijabarkan bagaimana strategi penggunaan metode komunikasi yang digunakan oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya.

Metode yang digunakan oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane adalah dengan membuat event atau acara yang meperlombakan Tarian Lenggang Cisadane dengan melibatkan masyarakat Kota Tangerang, biasanya ada dalam acara tahunan Kota Tangerang yaitu Festival Cisadane. Festival Cisadane adalah program Pemerintah Kota Tangerang, sebagai event tahunan diselenggarakan di tepian Sungai Cisadane.

Festival Cisadane menampilkan prosesi puncak-puncak kreatifitas daerah yang merefleksikan orisinalitas, kemandirian dan kearifan lokal, merupakan gambaran perjalanan dinamika Kota Tangerang menuju kepada wujud persatuan dan kesatuan NKRI yang kita dambakan. Sesungguhnya potensi seni dan budaya yang tersebar luas diseluruh wilayah Indonesia berkembang pesat di Kota Tangerang, ini merupakan kekayaan sekaligus kekuatan yang tidak ternilai. Karena keberadaannya, sesama warga masyarakat dari suatu daerah dengan daerah lainnya bisa saling mengenal, memahami dan menghargai satu

sama lain, yang berujung pada terpeliharanya toleransi, integritas, rasa persatuan dan kesatuan.⁴⁹

Dalam Festival Cisadane, ada beberapa perlombaan yang disajikan salah satunya perlombaan Tarian Lenggang Cisadane. Perlombaanya baru ada ketika tarian ini mulai dijadikan sebagai tarian khas Kota Tangerang. Melalui perlombaan di Festival Cisadane, Tarian Lenggang Cisadane didiseminasikan kepada masyarakat agar masyarakat luas menjadi tahu apa itu Tarian Lenggang Cisadane. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Nurul Huda:

“..melalui Festival Cisadane Tari Lenggang Cisadane kita lakukan adanya lomba-lomba dan dari tahun ketahun kita lakukan, dan sanggar-sanggar yang ikut pelatihan kita kompetisikan. Dari even lomba-lomba itu bisa dimasyarakatkan, masyarakat luas jadi tahu apa itu Tarian Lenggang Cisadane sebagaimana tari-tari di daerah kabupaten/kota yang lain”⁵⁰

Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Sudjarwo yang menyatakan :

“.. sudah dua tahun ini Tarian Lenggang Cisadane diikuti sertakan dalam lomba di Festival Cisadane. Kan di Tangerang ada even tahunan yaitu Festival Cisadane kemudian termasuk diantaranya melombakan Tari Lenggang Cisadane disamping lomba tari yang lain”⁵¹

Pemerintah KotaTangerang dalam hal ini Disporbudpar bekerja sama dengan Dewan Kesenian Tangerang (DKT) dalam

⁴⁹ Artikel dalam <http://festivalcisadane.tangerangkota.go.id> diakses pada Rabu 10 Juli 2013 pada pukul 04.39 WIB

⁵⁰ Ibid, Bapak Nurul Huda

⁵¹ Ibid, Bapak H. Sudjarwo

menentukan juri di perlombaan Tarian Lenggang Cisadane. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Nurul Huda :

“..kita tidak menentukan juri. Jadi gini, kebetulan di Kota Tangerang ada Dewan Kesenian Tangerang (DKT), DKT adalah lembaga independen yang memayungi dari berbagai seniman maupun sanggar-sanggar. Makanya kita buat surat ke Dewan Kesenian Tangerang agar merekomendasikan siapa yang punya kompetensi menjadi juri di bidang tertentu, misalkan juri tari, lomba musik, itu mereka yang tahu, karena mereka yang punya SDM’nya. Jadi mereka buat surat usulan kepada kami kepada siapa-siapa yang ditetapkan untuk menjadi juri-juri lomba tertentu, baru kita memberikan surat penugasan”⁵²

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Sudjworo selaku ketua DKT yang menyatakan :

“.. kerjasamanya seperti dalam Festival Cisadane ini, DKT yang mencari tim juri. Pemilihannya diambil dari seniman-seniman yang punya kompetensi dibidang itu”⁵³

Selain mensosialisasikan melalui Festival Cisadane, yang dilakukan oleh Disporbudpar adalah dengan menginformasikan kepada sanggar-sanggar mengenai event-event yang membutuhkan penampilan Tarian Lenggang Cisadane. Salah satu bentuk kerjasama adalah ketika Tarian Lenggang Cisadane harus dibawakan dan ditampilkan saat festival di luar kota atau saat diadakannya event-event lain yang dibuat oleh pemerintah ataupun event lainnya. Sanggar yang diajak kerjasama pun tidak semua sanggar yang ada di Kota Tangerang akan tetapi adalah

⁵² Ibid, Bapak Nurul Huda

⁵³ Ibid

sanggar-sanggar yang sudah siap tampil. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nurul Huda, berikut pernyataannya :

“..Karena banyak sanggar di Kota Tangerang, maka kita harus selektif, tidak mungkin seluruh sanggar. Makanya sudah sekian banyak sanggar yang sudah kita kerjasamakan. Seperti contohnya dalam bentuk kita mau adakan acara keluar daerah, atau seperti ada permintaan dari bandara Soekarno Hatta di terminal 2D disanakan ada panggung, khusus disana kedatangan luar negeri, kita kerja sama dengan Angkasa Pura 2 dan dengan sanggar untuk tampil disana. Contoh lain seperti kita ada undangan afeksi ke Bandung, Aceh, Manado, terakhir kemarin ke Palangkaraya, lalu di TMII kita juga sering diminta untuk tampil dianjungan Banten. Selain itu, even dari partai yang sedang melakukan Musda, mereka minta kepada dinas untuk ditampilkan tari Lenggang Cisadane.

Kita kerja sama dengan sanggar-sanggar yang sudah siap tampil dan terseleksi. Sanggar-sanggarnya banyak yang sudah dilakukan kerja sama, contohnya seperti sanggar dewata, sanggar rivana, sanggar cipta budaya, sanggar puspa kencana, sanggar kreatif 4, dan banyak sanggar lainnya”⁵⁴

Hal ini juga diperkuat oleh Eka selaku penari Tarian Lenggang Cisadane, berikut pernyataannya :

“..Kalau mengenai kerjasama dengan dinas, iya sih kak bisa dibilang sanggar aku kerjasama dengan dinas. Jadi sewaktu-waktu ada even diluar kota. Kadang tim tari dari sanggar aku yang mewakili. Engga lama ini tim tari dari sanggar aku udah mewakili kota Tangerang di even yang diadakan di Kalimantan.

Biasanya juga aku nari tarian lenggang engga hanya saat lomba, tapi aku juga pernah menarikan tarian itu untuk mengisi acara di ulang tahun kota Tangerang, acara pemilihan Kang Nong , acara perpisahan sekolah, mengisi diacara pembukaan even yang diadakan oleh sekolah, dan masih banyak lagi”⁵⁵

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Wawancara dengan Eka Rachmawati Dewi selaku penari Tarian Lenggang Cisadane pada tanggal 29 Juni 2013 pukul 18.19 WIB via Email

Metode Komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini, mengacu kepada metode yang digunakan Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Disporbudpar dalam memberikan informasi ke khalayak dalam tujuannya mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane melalui event-event yang dibuat pemerintah ataupun tidak.

d. Strategi Seleksi dan Penggunaan Media

Strategi seleksi dan penggunaan media diperlukan menentukan media yang tepat digunakan sebagai perantara pesan dapat disampaikan dari komunikator yaitu Pemerintah Kota Tangerang kepada khalayaknya yaitu *opinion leader* dan masyarakat luas Kota Tangerang. Penggunaan media sebagai penyalur alat idea dalam rangka merebut pengaruh masyarakat berfungsi untuk menjangkau jumlah besar khalayak.

Dalam berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang, tidak terlepas dari penggunaan media dalam menyebarluaskan informasi seperti surat undangan. Dalam proses menciptakan tarian khas Kota Tangerang, Disporbudpar menyebarkan surat undangan kepada seniman, pemilik dan pelatih sanggar, guru seni dan murid atau penari untuk hadir dalam pelatihan/*workshop*. Hal ini senada dengan

yang disampaikan oleh Bapak Nurul Huda, berikut pernyataannya:

“.. waktu *workshop*, kita sudah melibatkan seniman, berbagai sanggar, ada pelatih, ada guru-guru seni yang dari berbagai sanggar dan sekolah kita undang”⁵⁶

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Desi selaku pemilik dan pelatih sanggar yang mengatakan :

“.. waktu itu lewat undangan, kita diajak seminar kepuncak ketika pembentukan Tarian Lenggang Cisadane dan ada beberapa seniman. Itu diadakan sebelum tarian ini dipakemkan menjadi tarian khas Kota Tangerang”⁵⁷

Dari pelatihan dan *workshop* bersama seniman, pemilik dan pelatih sanggar serta guru-guru seni, disebarkan CD berisi Tarian Lenggang Cisadane beserta tutorial yang bertujuan agar para pemilik sanggar dan guru seni dapat dengan mudah menyebarluaskan dan mengajarkan Tarian Lenggang Cisadane. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Desi, berikut pernyataannya :

“.. setelah pelatihan, Pemkot menyebarkan CD kepada peserta yang hadir waktu itu”⁵⁸

Dalam event Festival Cisadane, Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Disporbudpar juga menggunakan media komunikasi berupa visual yaitu undangan untuk mengundang sanggar umum dan sanggar sekolah untuk ikut dalam perlombaan Tarian

⁵⁶ Ibid, Bapak Nurul Huda

⁵⁷ Ibid, Ibu Desi Nurahya Dewi

⁵⁸ Ibid

Lenggang Cisadane di Festival Cisadane. Media komunikasi lainnya adalah brosur dan banner yang terpampang di beberapa wilayah Kota Tangerang. Media-media tersebut peneliti lihat saat peneliti melakukan observasi.

Pada dasarnya seleksi dan penggunaan media dalam pemerintahan tidak terlepas dari hubungan semua divisi pemerintahan kepada bagian humas. Humas merupakan corong Pemda dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga pastilah setiap kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat tidak terlepas dengan kerjasama oleh humas. Hal ini senada disampaikan oleh Bapak Nurul Huda :

“.. pasti yang namanya instansi pemerintah bentuk kerjasama sudah menjadi hal yang wajib, jadi setiap kita melakukan kegiatan apapun namanya, corong pemda adalah humas, makanya humas nanti mengajak kita bersama-sama”⁵⁹

Dalam hal ini, fungsi humas adalah mempublikasikan setiap kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Disporbudpar mengenai Tarian Lenggang Cisadane. Seperti halnya saat kegiatan Festival Cisadane, pihak humas yang akan membuat *press release* untuk diberikan kepada media-media masa agar berita tersebut dapat semakin disebarluaskan kepada masyarakat. Humas juga yang akan berhubungan langsung dengan pihak wartawan . Humas akan memoderisasikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh

⁵⁹ Ibid, Bapak Nurul Huda

pemerintahan. Hal ini senada disampaikan oleh Bapak Nurul Huda, berikut pernyataannya :

“..biasanya ada semacam press release atau press conference. Yang difasilitasi oleh Pemkot Tangerang itu melalui humas, jadi oleh humas ada yang namanya Pokja (kelompok kerja) wartawan, jadi dihimpun satu tempat, satu waktu, kita sebagai narasumbernya di fasilitasi, di moderisasi oleh humas. Tapi ada juga wartawan yang secara langsung datang kesini mencari berita dan itu tidak bisa juga kita hindari karena UU keterbukaan harus kita ikuti.”⁶⁰

Selain melalui *press release* untuk diinformasikan didalam media cetak, Pemerintah Kota Tangerang juga mempublikasikan berita dan informasi melalui media online pemerintahan dalam bentuk Website resmi Kota Tangerang yaitu www.tangerangkota.go.id. Dalam pengelolaan media online merupakan tugas dari Infokom (Informasi dan Komunikasi) Kota Tangerang.

Dari uraian tersebut kita kembali dapat melihat bagaimana strategi yang digunakan oleh Pemerintah Kota Tangerang termasuk strategi seleksi dan pemilihan media selalu disesuaikan dengan kebutuhan pada saat komunikasi tersebut akan dilakukan.

4.3.2 Hambatan dalam Sosialisasi Budaya Tarian Lenggang Cisadane

Pada hakikatnya komunikasi sebagai suatu sistem, maka gangguan komunikasi dapat terjadi pada semua elemen atau

⁶⁰ Ibid

unsur-unsur yang mendukungnya termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi terjadi.⁶¹ Oleh sebab itu, strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang) pun tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Hal ini senada disampaikan oleh Bapak Nurul Huda, berikut pernyataannya :

“..Tidak ada dalam setiap program tidak ada hambatannya, pasti ada. Hambatannya kadang-kadang hal-hal yang teknis maupun yang non teknis. Hal-hal yang teknis seperti keterbatasan sarana, sanggar ingin tumbuh berkembang namun terhalang keterbatasan fasilitas, mereka ingin tiap dua atau tiga bulan sekali ada tampilan-tampilan, itu adalah salah satu kendala. Mereka antusias untuk tampil karena pada dasarnya pelestarian nilai budaya termasuk didalam seni itu adalah bagaimana membina, mengembangkan kemudian pemanfaatannya. Manakala pembinaan itu terbentuk dari aspek-aspek fasilitas, aspek anggaran, itu adalah bagian kendala. Keinginan mereka yang sudah siap tampil tapi terbentur frekuensi, intensitas tampilan itu adalah salah satu kendala”⁶²

Secara Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi. Dalam kaitannya dengan pemerintah, berarti fasilitas sangat berkaitan dengan sarana untuk masyarakat. Dalam kaitannya dengan sosialisasi untuk memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane, salah satu hambatan yang dirasakan adalah minimnya

⁶¹ Ahmad Sihabudin dan Rahmi Winangsih. 2008. *Diktat Komunikasi Antar Manusia Bahan Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Serang: FISIP Untirta, hal. 16

⁶² Ibid, Nurul Huda

dana untuk setiap kegiatan di pemerintahan. Hal ini sebagaimana dirasakan oleh Ibu Eskoda :

“.. kalau dinas lebih ke budget yang tidak mencukupi. Pak Yunus termasuk bagus buat memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane, tetapi nanti kalau udah masuk ke dinas proposalnya mental. Jadinya tidak selalu lewat dinas. Waktu itu kita pernah nari ke Manado, jadi kita sampai langsung nari, turun pesawat terus cuma beberapa jam di hotel langsung dandan. Sedangkan kalau perwakilan dari Cilegon, sudah seminggu disana. Jadinya dananya tanggung-tanggung”⁶³

Dalam event Festival Cisadane juga terjadi hambatan saat kegiatan itu berlangsung. dalam penelitian yang peneliti lakukan saat observasi dari kegiatan Festival Cisadane saat perlombaan Tarian Lenggang Cisadane tanggal 13 Juni 2013, peneliti melihat tidak kondusifnya kegiatan berlangsung. Acara yang terjadwal pada pukul 10.00 WIB, namun hingga pukul 11.00 perlombaan belum dimulai. Tidak relevannya informasi yang disampaikan oleh pihak penyelenggara dalam hal ini Disporbudpar kepada peserta perlombaan membuat beberapa peserta harus menunggu untuk tampil. Salah satu peserta dari SMP 6 Tangerang saat diwawancarai mengatakan bahwa pihaknya mendapatkan informasi bahwa lomba Tarian Lenggang Cisadane di mulai pada pukul 09.00 WIB. Hal ini senada disampaikan oleh Ibu Eskoda :

“..Mungkin mereka kurang berhasil dalam menginformasikan kegiatan itu”⁶⁴

⁶³Ibid, Ibu Eskoda Voni

⁶⁴ Ibid, Ibu Eskoda Voni

Hal lain yang didapat saat observasi adalah sedikit peserta yang ikut dalam lomba Tarian Lenggang Cisadane waktu itu. Faktor penyebabnya adalah karena jadwal perlombaan berbarengan dengan jadwal ujian akhir semester siswa dan siswi di sekolah sehingga banyak peserta yang tidak diperbolehkan ikut perlombaan karena lebih memprioritaskan ujian. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Yunus, berikut pernyataannya”

“.. situasi dan timingnya tidak tepat, anak-anak lagi pada UAS dan remedial. Kemarin juga untung-untungan anak-anak yang mau. Jadi kemarin salah dinas, tidak melihat kalender pendidikan. Jadi kan yang nari biasanya anak SMP dan SMA, karena lagi UAS jadinya mereka tidak mau dan dari sekolah juga tidak mengizinkan”⁶⁵

Hal senada disampaikan oleh Ibu Desi :

“.. untuk festival kemarin engga ikut, karena kalau bulan-bulan seperti ini agak susah anak-anaknya karena lagi ujian atau liburan, jadi tidak ikut”⁶⁶

Dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa efek dari hambatan-hambatan yang terjadi sangat mempengaruhi proses strategi dalam sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane.

4.3.3 Strategi dalam Menumbuhkan Pemahaman dan Daya Tarik Masyarakat Kota Tangerang

Pemahaman dan daya tarik merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Untuk menumbuhkan pemahaman dan daya

⁶⁵ Ibid, Bapak H. Yunus Ahmad Sanusi

⁶⁶ Ibid, Ibu Desi Nurcahya Dewi

tarik akan sesuatu, haruslah dimulai dengan menarik perhatian seseorang, apa lagi untuk sesuatu hal yang baru, yang belum banyak diketahui oleh orang banyak.

Sama halnya dengan Tarian Lenggang Cisadane yang baru dijadikan sebagai tarian khas Kota Tangerang pada tahun 2010, Pemerintah Kota Tangerang berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan daya tarik masyarakat agar masyarakat mulai mengenal tarian khas Kota Tangerang, bukan hanya tarian yang selama ini tumbuh berkembang dimasyarakat. Dari penelitian yang peneliti lakukan, strategi dalam menumbuhkan pemahaman dan daya tarik masyarakat mengenai Tarian Lenggang Cisadane lebih kepada peran sanggar-sanggar yang ada di Kota Tangerang. Pemerintah Kota Tangerang hanya berperan sebagai fasilitator dengan membuat event untuk masyarakat Kota Tangerang seperti misalkan lomba Tarian Lenggang Cisadane di Festival Cisadane. Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Nurul Huda:

“.. sanggar yang menarik minat masyarakat, bukan langsung dari pemerintah. Peran pemerintah yang harus dipahami adalah peran fasilitasi, memberikan motivasi dan dorongan. Fasilitasi bisa dalam bentuk apa saja seperti bantuan penampilan, pementasan, dan lomba-lomba, itu adalah fasilitasi dari peran pemerintah. Peran operasinya (operating) adalah peran sanggar”⁶⁷

⁶⁷ Ibid, Bapak Nurul Huda

Peran sanggar sangat penting dalam hal ini. Hal yang dilakukan oleh sanggar sebenarnya adalah bagaimana pemilik sanggar mempublikasikan sanggar mereka bahwa sanggar mereka membuka kelas untuk Tarian Lenggang Cisadane. Hal-hal yang harus dilakukan adalah dengan cara-cara agar para orang tua tertarik dan mau mendaftarkan anaknya belajar tarian khas Kota Tangerang di sanggar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ibu Eskoda yang mengatakan :

“Sanggar saya selalu latihan di Mall Metropolis, termasuk saat latihan Tarian Lenggang Cisadane. Karena itu salah satu cara agar dapat menarik perhatian pengunjung. Dan itu benar-benar membuat daya tarik yang cukup besar”⁶⁸

Tidak hanya daya tarik, pemilik sanggar juga memberikan pemahaman mengenai Tarian Lenggang Cisadane, kapan dibentuk, filosofi sampai keunikan dari Tarian tersebut sehingga itu menjadi salah satu cara agar masyarakat pun juga memahami Tarian Lenggang Cisadane. Jadi mereka tidak hanya mengenal tetapi memaknai Tarian Lenggang Cisadane. Hal ini senada dengan apa yang dipahami oleh Eka :

“.. aku tertarik mempelajari tarian lenggang karena belum banyak orang yang bisa melakukan tarian ini. Apalagi dizaman modern seperti sekarang ini. Terkadang sesuatu yang berbau tradisional itu malah dipojokkan. Bahkan para remaja masa kini mungkin engga banyak yang tertarik untuk belajar melestarikan budaya yang sudah ada. Bagi aku, setiap tarian itu memiliki ciri khasnya masing-masing. Jadi Tarian Lenggang pun memiliki ciri khas dan keunikan yang engga ada di dalam tarian lain. Keunikan Tarian lenggang itu

⁶⁸ Ibid, Ibu Eskoda Voni

sendiri yang pasti lebih banyak mengangkat budaya dari Kota Tangerang”⁶⁹

Menumbuhkan pemahaman dan daya tarik juga bisa muncul dengan cara pemberian hadiah atau *reward* karena dengan cara seperti itu muncul lah daya tarik dalam diri seseorang untuk melakukan sifat kompetitif dengan orang lain. Dalam hal ini Disporbudpar bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk memberikan beasiswa bagi mereka yang memenangi perlombaan Tarian Lenggang Cisadane. Demikian dijelaskan oleh Bapak Nurul Huda yaitu :

“.. yang memberikan beasiswa itu karena kebanyakan sanggar dari sekolah, yang punya budget untuk itu adalah Dinas Pendidikan. Misalkan lomba sekolah, kebetulan salah satu yang dilombakan Tarian Lenggang Cisadane yang diusung oleh mereka, lalu dapat juara, nah nanti yang akan memberikan beasiswa adalah Dinas Pendidikan bukan Disporbudpar. Kita yang menjaring, namun karena mereka masih pelajar, dia akan diberikan *reward* dalam bentuk beasiswa oleh Dinas Pendidikan”⁷⁰

Pemerintah Kota Tangerang dan sanggar berperan menjadi komunikator yang mampu bersinergi untuk menumbuhkan pemahaman dan daya tarik kepada masyarakat Kota Tangerang dalam memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane.

⁶⁹ Ibid, Eka Rachmawati Dewi

⁷⁰ Ibid, Bapak Nurul Huda

4.4 Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai bagaimana strategi sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane (studi kasus pada Pemerintah Kota Tangerang) dengan mengacu pada rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

4.4.1 Perumusan Strategi

Untuk mencapai tujuan dalam mensosialisasikan Budaya Tarian Lenggang Cisadane maka Pemerintah Kota Tangerang didukung oleh suatu strategi komunikasi yang efektif agar hal-hal yang dapat disampaikan dalam rangka memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane kepada masyarakat ini dapat disampaikan dengan baik dan efektif kepada masyarakat. Menurut Anwar Arifin, strategi komunikasi adalah:

keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.⁷¹

Untuk memahami hal tersebut peneliti terjun langsung dan mengamati bagaimana strategi komunikasi tersebut diaplikasikan kedalam beberapa bentuk strategi oleh Pemerintah Kota Tangerang

⁷¹ Anwar Arifin. 1994. *Strategi komunikasi : sebuah pengantar ringkas*. Bandung: Armico, hal. 59

dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane,. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan sehingga komunikasi dibagi menjadi empat diantaranya:

1. Menganalisis Khalayak
2. Menyusun pesan
3. Menetapkan metode
4. Seleksi dan penggunaan media

Dengan menggunakan keempat hal tersebut diatas, maka kita dapat mengetahui strategi komunikasi Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane.

a. Analisis Khalayak

Mengenal khalayak haruslah langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif yang dalam hal ini adalah Pemerintah Kota Tangerang. Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun khalayak, mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tak mungkin berlangsung. Justru itu, untuk berlangsungnya suatu komunikasi dan kemudian tercapainya hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media.

Untuk menciptakan persamaan kepentingan tersebut, maka komunikator harus mengerti dan memahami kerangka pengalaman dan kerangka referensi khalayaknya dengan tepat, yang meliputi :⁷²

- a. Kondisi kepribadian dan kondisi khalayak yang terdiri atas:
 - Pengetahuan khalayak mengenai pokok permasalahan
 - Kemampuan khalayak untuk menerima pesan melalui media yang digunakan
 - Pengetahuan khalayak terhadap perbendaharaan kata-kata yang digunakan
- b. Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai
- c. Situasi dimana khalayak itu berada

Mengenal khalayak dapat dilakukan dengan menganalisis siapa yang akan menjadi sasaran dari komunikasi yang akan kita lakukan. Dalam hal ini Schoenfeld mengemukakan klasifikasi khalayak sebagai berikut:⁷³

1. **Inovator** ataupun penemu idea adalah orang-orang yang kaya akan idea baru dan karenanya mudah atau sukar menerima idea baru orang lain.

Dari hasil wawancara dan observasi, inovator dalam pembuatan Tarian Lenggang Cisadane sebagai tarian khas Kota Tangerang

⁷² Ibid hal. 60

⁷³ Ibid hal 60

adalah bermula dari ide Walikota Tangerang yaitu Bapak H. Wahidin Halim yang ingin Kota Tangerang mempunyai tarian khas sendiri. Untuk itu Disporbudpar sebagai instansi pemerintah meminta seniman-seniman dan guru-guru seni untuk menciptakan sebuah produk seni dalam bentuk tarian agar menjadi tarian khas Kota Tangerang.

2. **Early adopters** atau orang-orang yang cepat bersedia untuk mencoba apa yang dianjurkan kepadanya.

Dalam penelitian ini, *early adopters* dilakukan oleh pelaku-pelaku seni di Kota Tangerang karena mereka melanjutkan sosialisasi kepada masyarakat untuk memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane. Pelaku-pelaku seni yang dimaksud adalah pemilik atau pelatih sanggar serta guru-guru seni yang mengajarkan Tarian Lenggang Cisadane kepada murid-muridnya sehingga semakin memperluas dalam memperkenalkan tarian ini.

3. **Early majority** atau kelompok orang-orang yang mudah menerima ide-ide baru asal saja sudah diterima oleh orang banyak.

Dalam penelitian ini, *early majority* juga ditujukan untuk para pelaku seni. Karena saat proses penciptaan Tarian Lenggang Cisadane yang dilakukan dengan proses awal dengan mengadakan pelatihan dan *workshop*, pelaku-pelaku seni yang

tidak mengikuti pelatihan tersebut juga menerima tarian ini sebagai tarian khas Kota Tangerang karena saat proses penciptaan Tarian Lenggang Cisadane pun sudah banyak diikuti oleh pelaku-pelaku seni sehingga mereka juga menerima tarian tersebut. terlebih pula ini berhubungan dengan instansi pemerintahan yang memiliki otoritas agar masyarakat mengikuti apa yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

4. **Majority** atau kelompok dalam jumlah terbanyak yang menerima atau menolak ide baru, terbatas pada suatu daerah.

Didalam penelitian ini, khalayak yang ditentukan oleh pemerintah, semuanya menerima Tarian Lenggang Cisadane sebagai tarian khas Kota Tangerang.

5. **Non-adopters** ataupun orang-orang yang tidak suka menerima ide baru dan mengadakan perubahan-perubahan atas pendapatnya yang semula.

Jika dilihat dari hasil wawancara, tidak ada klasifikasi khalayak ini dengan khalayak yang ada saat dilapangan. Karena semua menerima Tarian Lenggang Cisadane ini sebagai tarian khas Kota Tangerang.

Pelaku-pelaku seni seperti seniman, pemilik sanggar dan guru-guru kesenian disekolah yang mengikuti pelatihan dan *workshop* saat proses penciptaan Tarian Lenggang Cisadane merupakan *opinion leader* yang akan memperluas sosialisasi yang

dilakukan oleh pemerintah. Ini sesuai dengan teori etnografi komunikasi yang menyatakan bahwa etnografi komunikasi dilihat pada pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok. Dalam hal ini komunikasi yang digunakan adalah komunikasi antar budaya menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.⁷⁴ Kota Tangerang yang memiliki banyak kebudayaan yang berkembang didalamnya membuat sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane harus benar-benar dikomunikasikan dengan baik agar Tarian Lenggang Cisadane ini dapat diterima oleh berbagai masyarakat Kota Tangerang yang memiliki perbedaan etnik dan budaya.

Pada dasarnya sosialisasi yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang dalam mengenal khalayak ataupun sasaran sebagai *opinion leader* yang dituju sudah dapat dikatakan tepat sasaran yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang.

⁷⁴ Alo Liliweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta. Pelangi Aksara, hal. 12

b. Strategi Pesan

Pesan merupakan sekumpulan simbol komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam strategi pesan, syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut adalah mampu membangkitkan perhatian. Berdasarkan dari pembahasan di bab sebelumnya bahwa awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan rumus klasik AIDDA sebagai *adoption*, yaitu *Attention, Interest, Desire, Decision, dan Action*.⁷⁵

1. *Attention* (perhatian)

Dalam hasil wawancara dan observasi yang didapat, untuk membangkitkan perhatian mengenai Tarian Lenggang Cisadane adalah pemerintah mengajak pelaku-pelaku seni di Kota Tangerang yang dijadikan sebagai *opinion leader* untuk ikut dalam kegiatan *workshop* dan pelatihan ketika tarian ini mulai diciptakan. Tujuannya agar pelaku-pelaku seni dapat mengetahui dan bersama-sama mempelajari tarian ini. Tidak hanya itu, dalam menumbuhkan perhatian kepada khalayak, Pemerintah Kota Tangerang juga memasukkan perlombaan Tarian Lenggang Cisadane di dalam event tahunan Kota Tangerang di Festival Cisadane. Selain itu dalam acara-acara

⁷⁵ Anwar Arifin. 1984. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico, hal. 68

pemerintah pun tarian ini dijadikan sebagai tarian penyambutan atau tarian selamat datang. Tujuannya agar menumbuhkan perhatian masyarakat bahwa Kota Tangerang memiliki tarian baru yang dijadikan sebagai tarian khas Kota Tangerang.

2. *Interest* (minat dan kepentingan)

Dalam hal ini, ketika pemerintah sudah mengajak pelaku seni untuk bersama-sama mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane, maka muncul lah kepentingan dalam pelaku seni yang notabene adalah pemilik dan pelatih sanggar serta guru-guru seni disekolah untuk membuka kelas Tarian Lenggang Cisadane. Baik kelas untuk latihan di sanggar maupun ekstrakurikuler Tarian Lenggang Cisadane disekolah. Hal ini juga berhubungan dengan kegiatan perlombaan yang diadakan oleh pemerintah. Para pemilik dan pelatih sanggar serta guru-guru seni disekolah memiliki kepentingan untuk mengikuti perlombaan tersebut agar sanggar maupun sekolah dapat tampil dalam kegiatan pemerintahan.

3. *Desire* (hasrat)

Memiliki hasrat terhadap sesuatu adalah dengan tertariknya seseorang terhadap sesuatu. Dalam hal ini, masyarakat sudah terlihat memiliki hasrat untuk mempelajari Tarian Lenggang Cisadane. Ini dilihat dari banyaknya sanggar-sanggar di Kota Tangerang yang membuka kelas Tarian Lenggang Cisadane,

ataupun sekolah-sekolah yang mengajarkan Tarian Lenggang Cisadane di ekstrakurikuler maupun dalam materi pelajaran kesenian. Selain itu juga, masyarakat Kota Tangerang juga banyak yang ikut dalam kelas-kelas sanggar tersebut.

4. *Decision* (keputusan)

Dalam membuat keputusan, pelaku seni dalam hal ini membuat keputusan untuk ikut serta dalam kegiatan pemerintah yaitu ketika Festival Cisadane yang didalamnya memperlombakan Tarian Lenggang Cisadane. Pemerintah mengajak sanggar dan sekolah-sekolah dengan cara mengundang mereka dengan media surat undangan atau lewat telepon.

5. *Action* (tindakan)

Tindakan yang diharapkan dalam strategi pesan ini adalah masyarakat banyak yang mau ikut dalam sanggar-sanggar yang berkembang dimasyarakat. Masyarakat mau ikut dalam kelas-kelas sanggar atau ekstrakurikuler Tarian Lenggang Cisadane. Dari hasil observasi, terlihat bahwa sudah banyak masyarakat yang mau mempelajari Tarian Lenggang Cisadane. Terlihat dari banyaknya anak-anak yang masuk dikelas sanggar yang ikut dalam perlombaan Tarian Lenggang Cisadane di Festival Cisadane.

Dalam proses sosialisasi yang dilakukan oleh *opinion leader* juga melalui komunikasi verbal yaitu dengan menjelaskan murid-

muridnya, baik murid sanggar ataupun sekolah mengenai Tarian Lenggang Cisadane. Ini terlihat dari salah satu informan yang mengatakan saat wawancara bahwa ketika sudah ditetapkan Tarian Lenggang Cisadane sebagai tarian khas Kota Tangerang, ia mulai memberitahukan kepada anak-anak muridnya disekolah. Selain itu juga sanggar-sanggar juga turut memberitahukan kepada masyarakat bahwa sanggar mereka membuka Tarian Khas Kota Tangerang.

Dalam proses sosialisasi yang dilakukan oleh *opinion leader* juga melalui komunikasi verbal yaitu dengan menjelaskan murid-muridnya, baik murid sanggar ataupun sekolah mengenai Tarian Lenggang Cisadane. Ini terlihat dari salah satu informan yang mengatakan saat wawancara bahwa ketika sudah ditetapkan Tarian Lenggang Cisadane sebagai tarian khas Kota Tangerang, ia mulai memberitahukan kepada anak-anak muridnya disekolah. Selain itu juga sanggar-sanggar juga turut memberitahukan kepada masyarakat bahwa sanggar mereka membuka Tarian Khas Kota Tangerang.

Menurut Wilbur Schramm mengajukan syarat-syarat untuk berhasilnya pesan tersebut adalah sebagai berikut :⁷⁶

1. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju.

⁷⁶ Ibid Anwar Arifin hal. 69

2. Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran sehingga kedua pengertian itu bertemu.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi daripada sasaran dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu.
4. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok di mana kesadaran pada saat digerakkan untuk memberikan jawaban yang dikehendaki.

Dalam teori etnografi, bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas terlihat dalam proses strategi pesan ini yaitu terlihat dari komunikasi verbal yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang membentuk khalayak yaitu pelaku seni untuk memperluas sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane dan tugas khalayak sebagai *opinion leader* yang menyebarluaskan sosialisasi mengenai Tarian Lenggang Cisadane kepada masyarakat umum Kota Tangerang.

Identitas Kota Tangerang juga terbentuk dari pesan yang disampaikan melalui Tarian Lenggang Cisadane yaitu pesan moral yang artinya pesan yang disusun untuk menyentuh perasaan moral atau perasaan kemanusiaan (*humanistic*) dari audien. Tarian Lenggang Cisadane mengandung unsur nilai-nilai Akhlaqul Kharimah sesuai dengan motto Kota Tangerang sehingga saat

tarian ini dipertunjukkan di kota lain, orang-orang dapat melihat unsur kesopanan dari tarian ini. Ini sesuai dengan teori sosiokultural yaitu budaya dilihat sebagai bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial. Pada gilirannya, budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi.

c. Strategi Penggunaan Metode

Penggunaan metode penyampaian pesan dalam proses mengkomunikasikan pesan dari komunikator kepada komunikan menjadi tahap penting dan tidak bisa dilakukan tanpa melihat pada tujuan mengapa dan kepada siapa pesan itu akan disampaikan. Untuk mencapai efektivitas dari suatu komunikasi, maka dibutuhkan strategi sistematis yang memetakan bagaimana seharusnya metode penyampaian pesan ini diaktualisasikan.

Dalam penelitian ini, dapat terlihat beberapa metode yang digunakan Pemerintah Kota Tangerang dalam menyampaikan pesan, diantaranya adalah :

- a. Metode informatif yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Dalam strategi metode ini, Pemerintah Kota Tangerang menginformasikan event-event yang dibuat olehnya kepada masyarakat, agar masyarakat tahu. Seperti dalam hal event lomba Tarian Lenggang Cisadane di Festival Cisadane,

Pemerintah Kota Tangerang membuat brosur dan banner agar masyarakat ikut serta, tidak hanya ikut perlombaan tetapi bisa ikut serta hadir saat perlombaan. Selain itu saat observasi ketika pembukaan Festival Cisadane berlangsung, Tarian Lenggang Cisadane ditampilkan untuk membuka acara, lalu Walikota sedikit banyak menjelaskan makna dari tiap gerakan Tarian Lenggang Cisadane. Ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya tahu bagaimana Tarian Lenggang Cisadane tetapi juga mengerti makna dari Tarian Lenggang Cisadane tersebut.

- b. Metode Persuasif yaitu mempengaruhi dengan jalan membujuk. Disini, peran Pemerintah adalah untuk membujuk masyarakat, baik melalui sanggar ataupun sekolah, untuk mengikuti event-event yang diadakan pemerintah. Namun, pada metode ini, peran sanggar dan sekolah lah yang sangat berperan aktif dalam membujuk masyarakat untuk mau mengenal Tarian Lenggang Cisadane. Sanggar-sanggar dan sekolah memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane dengan langkah awal membuka kelas atau ekstrakurikuler tarian ini sehingga anak-anak bisa mempelajari tarian ini. Bujukan yang dilakukan bisa melalui bahasa verbal ataupun lewat brosur-brosur.

Dalam sosiokultural, interaksi antarmanusia sangat penting untuk menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi, dan budaya mereka sehingga melalui metode-metode yang digunakan dapat pula

menciptakan suatu situasi agar masyarakat mau mengenal dan mengetahui mengenai Tarian Lenggang Cisadane. Praktik komunikasi yang dilakukan dapat menciptakan komunitas Tarian Lenggang Cisadane yaitu kelas-kelas sanggar yang mempelajari Tarian Lenggang Cisadane. Ini menjelaskan teori etnografi komunikasi yang melihat pada bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas.

c. Strategi Seleksi Dan Penggunaan Media

Dalam pemilihan media sosialisasi, seperti yang disampaikan oleh Kabid Disporbudpar bahwa media yang digunakan langsung adalah dengan bentuk tampilan dan media online dalam bentuk web kota yang bekerjasama dengan infokom.

1. Media tampilan yang digunakan adalah seperti brosur, banner ataupun undangan. Seperti saat Festival Cisadane berlangsung, Pemerintah Kota Tangerang menyebarkan media tampilan di beberapa tempat di Kota Tangerang.



2. Media online

Media online menurut R. Cahyo Prabowo adalah suatu alat sebagai sarana komunikasi yang dimana saling berinteraksi, berpendapat, tukar informasi, mengetahui ,mengetahui berita yang melalui saluran jaringan internet serta informasinya selalu terbaru secara kilat dan juga lebih efisien ringkas memberikan informasi kepada pembaca/khalayaknya.⁷⁷

Pemerintah Kota Tangerang juga memiliki media online yaitu website yang dapat diakses pada <http://tangerangkota.go.id> yang dikerjakan oleh bidang Infokom. Dalam setiap event yang di adakan seperti Festival Cisadane dalam hal ini Disporbudpar, divisi Humas Kota Tangerang akan membuat release yang akan dimasukkan beritanya ke website resmi Pemerintah Kota Tangerang. Tidak hanya berita, ada juga foto yang ditampilkan. Ini bertujuan agar dengan semakin berkembangnya teknologi sehingga media online semakin diminati masyarakat, website ini diharapkan bisa menjadi media komunikasi masyarakat dalam mencari informasi mengenai kegiatan yang dilakukan pemerintah.

⁷⁷ Artikel dalam <http://media.kompasiana.com/> diakses pada Kamis 18Juli 2013 pada pukul 10.56 WIB



3. Media Cetak

Selain menggunakan media tampilan dan media online, pemerintahan biasanya bekerja sama dengan media masaa. Dalam hal ini yang berhubungan dengan media masaa adalah bagian Humas. Mereka akan memberikan berita dalam bentuk *press release* kepada media cetak sehingga berita kegiatan akan ditampilkan dimedia cetak.

Dengan melihat beberapa contoh diatas dan mengacu pada hasil penelitian, dapat tergambar dengan jelas bahwa Pemerintah Kota Tangerang selektif dalam memilih media yang digunakan untuk mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane. Media yang dipilih adalah media yang bisa menjangkau masyarakat Kota Tangerang secara luas.

4.4.2 Hambatan dalam Sosialisasi Budaya Tarian Lenggang Cisadane

Didalam proses sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang, peneliti mengkategorikan kedalam jenis **Hambatan Teknis**. Hambatan jenis ini timbul karena lingkungan yang memberikan dampak pencegahan terhadap kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan. Menurut Cruden dan Sherman dalam bukunya *Personel Management (1976)*, faktor hambatan teknis dari komunikasi adalah tidak adanya rencana atau prosedur kerja yang jelas, kurangnya informasi atau penjelasan, kurangnya ketrampilan membaca, dan pemilihan media [saluran] yang kurang tepat.

Didalam hasil wawancara, hambatan yang dirasakan Pemerintah adalah kurangnya aspek fasilitas dan anggaran yang membuat sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane seperti perlombaan, hanya bisa dilakukan sekali setahun dalam Festival Cisadane.

Pada pihak pemilik sanggar, juga merasakan hambatan komunikasi sehingga sosialisasi tidak berjalan dengan baik yaitu ketika event Festival Cisadane berlangsung. Salah satu informan mengatakan undangan yang dikirimkan oleh Disporbudpar agar sanggarnya ikut serta dalam Festival Cisadane, undangan tersebut tidak sampai ke sanggarnya. Kemungkinan adanya gangguan saat proses pengiriman surat undangan tersebut.

Hambatan yang diketahui dari hasil wawancara adalah informan mengatakan bahwa dalam event perlombaan Tarian Lenggang Cisadane

di Festival Cisadane adalah pihak pemerintah salah dalam memilih waktu perlombaan. Ini terlihat dari jumlah peserta lomba yang hanya diikuti oleh beberapa kelompok peserta saja. Hal ini disebabkan karena waktu perlombaan bersamaan dengan jadwal ujian akhir semester di sekolah.

Tidak semua komunikasi dapat berjalan dengan mulus dan efektif, salah satu kendala saja bisa menghambat proses sosialisasi. Namun semua harus ditangani dengan komunikasi yang efektif sehingga hambatan dapat dikurangi.

4.4.3 Strategi dalam Menumbuhkan Pemahaman dan Daya Tarik Masyarakat Kota Tangerang

Peran dalam menumbuhkan pemahaman dan daya tarik merupakan tugas yang dilakukan oleh sanggar dan sekolah. Pihak pemerintah merupakan sebagai fasilitator sanggar-sanggar dan sekolah yaitu dengan membuat event tahunan perlombaan Tarian Lenggang Cisadane di Festival Cisadane ataupun fasilitator dalam hal mengajak sanggar untuk ikut dalam kegiatan pemerintahan di luar kota dalam hal menampilkan Tarian Lenggang Cisadane.

Hal-hal yang dilakukan sanggar adalah dengan membuat brosur-brosur yang disebarluaskan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa sanggarnya membuka kelas Tarian Lenggang Cisadane. Selain itu hal yang dilakukan adalah dengan

menyebarnya melalui anak murid yang sudah tergabung untuk mengajak temannya yang lain.

Dari pihak sekolah pun juga sudah mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane kepada murid-murid, yaitu dengan cara membuka ekstrakurikuler Tarian Lenggang Cisadane disekolah-sekolah, serta selalu menampilkan Tarian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti gambarkan dalam bab-bab sebelumnya mengenai strategi Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane, maka adapun kesimpulan yang peneliti paparkan antara lain :

5.1.1 Perumusan Strategi

1. Analisis khalayak

Pemerintah Kota Tangerang berperan sebagai komunikator. Pengklasifikasian khalayak ditentukan oleh komunikator yaitu dengan memilih pelaku seni seperti seniman, pemilik dan pelatih sanggar serta guru-guru kesenian yang dapat dijadikan *opinion leader* dengan tujuan mereka yang menjadi peran *operating* dalam menyebarluaskan sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane kepada masyarakat umum Tangerang. Diseminasi awal adalah dengan mengajak dan mengundang para pelaku seni dalam pelatihan, workshop bahkan lokakarya yang diikuti oleh seniman, pemilik dan pelatih sanggar serta guru-guru seni disekolah-sekolah.

2. Strategi Pesan

Strategi pesan yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang dapat dikatakan berhasil karena dilihat dari banyaknya masyarakat yang sudah menerima pesan komunikasi dalam proses sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane. Dilihat dari masyarakat yang sudah memiliki perhatian, kepentingan, hasrat sehingga mengambil keputusan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini tindakan yang dengan tidak hanya tahu tetapi juga mau mempelajari Tarian Lenggang Cisadane. Cara menyampaikan pesan juga dilakukan secara komunikasi verbal, dengan memberikan informasi mengenai Tarian Lenggang Cisadane seperti event yang dibuat oleh Pemerintah Kota Tangerang agar bisa disebarluaskan kepada masyarakat, maupun informasi yang disebarkan melalui sanggar-sanggar atau guru seni disekolah kepada murid-muridnya untuk memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane.

3. Strategi Penggunaan Metode

Strategi penggunaan metode dalam rangka sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane dilakukan metode informatif dan persuasif. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah agar membuat pesan menjadi efektif. Kegiatan yang dibuat oleh Pemerintah Kota Tangerang diinformasikan melalui media-media tertentu (informatif) , sehingga baik pemerintah maupun pelaku seni

dapat membujuk (persuasif) masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan pemerintah maupun dapat mengajak masyarakat untuk semakin mengenal Tarian Lenggang Cisadane.

4. Strategi Seleksi dan Penggunaan Media

Strategi seleksi dan penggunaan media yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang lebih kepada agar proses sosialisasi dengan cepat dan mudah disebarluaskan kepada masyarakat melalui media-media yang pakai. Media yang digunakan adalah media tampilan (brosur, banner dan undangan), media online (website Pemerintah Kota Tangerang) dan media cetak (*press release*) yang disebarakan melalui humas Kota Tangerang ataupun terkadang Disporbudpar juga membuat *press release* kepada media cetak.

5.1.2 Hambatan dalam Sosialisasi Budaya Tarian Lenggang Cisadane

Hambatan-hambatan komunikasi ialah segala macam bentuk gangguan yang menghalangi proses komunikasi agar berjalan efektif. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang di dapat dalam strategi Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane adalah hambatan teknis. Terlihat dari kurangnya aspek fasilitas dan anggaran serta saat kegiatan Festival Cisadane,

kurangnya peserta akibat bersamaannya waktu pelaksanaan lomba Tarian Lenggang Cisadane dengan jadwal Ujian Sekolah murid yang notabene peserta Tarian Lenggang Cisadane adalah murid-murid sekolah SMP ataupun SMA.

5.1.3 Strategi dalam Menumbuhkan Pemahaman dan Daya Tarik Masyarakat Kota Tangerang

Strategi yang dilakukan adalah dengan Pemerintah Kota Tangerang membuat event Tarian Lenggang Cisadane baik dalam perlombaan di Festival Cisadane maupun event-event pemerintah lainnya. Pemerintah Kota Tangerang merupakan fasilitator saja, namun selebihnya peran sanggar dan sekolah lah untuk menumbuhkan pemahaman dan daya tarik masyarakat Kota Tangerang untuk lebih memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane ini.

5.2 Saran

Peneliti telah menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan identifikasi masalah terlebih dahulu. Selanjutnya peneliti membuat beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Tangerang khususnya dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane. Berikut saran-saran tersebut :

1. Organisasi pemerintah dapat lebih mengembangkan potensi dari fokus kerja dan karya yang telah dibuat, karena apabila fokus kerja dilakukan secara tersistematis dan baik, maka hasil dari setiap program kerja organisasi pemerintah dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.
2. Pemerintah Kota Tangerang terus bisa mengembangkan sosialisasi khususnya untuk budaya Tarian Lenggang Cisadane yang lebih luas lagi melalui strategi komunikasi yang terdiri atas mengenal dan melakukan analisis khalayak, melakukan strategi pesan, strategi penggunaan metode serta strategi seleksi dan penggunaan media.
3. Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Disporbudpar dan divisi pemerintah lainnya dapat bekerja sama untuk semakin memperluas proses sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane kepada masyarakat Kota Tangerang bahkan hingga keluar Kota Tangerang.
4. Pemerintah Kota Tangerang dapat meminimalisasikan hambatan-hambatan yang dirasakan saat ini, sehingga harus adanya evaluasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hambatan tersebut dalam proses sosialisasi budaya Tarian Lenggang Cisadane.
5. Pemerintah Kota Tangerang diharapkan semakin bekerjasama juga dengan pelaku-pelaku seni agar masyarakat semakin tertarik untuk mengenal bahkan hingga mempelajari Tarian Lenggang Cisadane.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Afrilla, Naniek Framanik. 2011. *Komunikasi Persuasi*. Serang: Sayuti.Com
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian Untuk PR*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Canon, Joseph P. William D. Perreault dan E. Jerome McCarthy. 2008. *Pemasaran Dasar Pendekatan Manajerial Global*. Jakarta: Salemba Empat Media
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2000. *Ilmu, Teori, & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Baktihal
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 15 No. 1 Juli 2012

- Liliwari, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pelangi Aksara
- _____. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- _____. 2005. *Prasangka & Konflik*. Jakarta: Pelangi Aksara
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____. 2008. *Teknis Praktis Komunikasi*. Jakarta: Grafindo
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan dan Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Raco, J.R.. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo

- Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2006. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sihabudin, Ahmad dan Rahmi Winangsih. 2008. *Diktat Komunikasi Antar Manusia Bahan Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Serang: FISIP Untirta
- Sugiharyanto. 2007. *Geografi dan Sosiologi*. Bogor: Quadra
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumakyani, Ratna, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3 untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori&Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo

Sumber Lain:

Artikel dalam <http://www.bantenhits.com/wisata-budaya/586-lenggang-cisadane-hasil-akulturasi-4-budaya.html> diakses pada Rabu 17 April 2014 pada pukul 4.17 WIB

Artikel dalam <http://festivalcisadane.tangerangkota.go.id> diakses pada Rabu 10 Juli 2013 pada pukul 04.39 WIB

¹ Artikel dalam <http://media.kompasiana.com/> diakses pada Kamis 18 Juli 2013 pada pukul 10.56 WIB

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Analisis Khalayak

Mencari jawaban dari pertanyaan : Bagaimana Tarian Lenggang Cisadane diperkenalkan pada masyarakat. Bagaimana penentuan khalayak dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane. Siapa saja yang menjadi *opinion leader* untuk mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane.

2. Strategi pesan

Mencari jawaban atas pertanyaan : Bagaimana sebuah pesan dibuat oleh Pemerintah Kota Tangerang. Bagaimana pesan diberikan kepada masyarakat dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane, bagaimana pesan komunikasi yang digunakan Pemerintah Kota Tangerang.

3. Strategi Metode

Mencari jawaban atas pertanyaan : Metode komunikasi apa yang digunakan oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane. Bagaimana Pemerintah Kota Tangerang bekerja sama dengan sanggar-sanggar kebudayaan. Apakah hambatan yang didapat dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane. Bagaimana metode tersebut dapat menarik pemahaman dan daya tarik masyarakat untuk mengenal dan mengetahui Tarian Lenggang Cisadane.

4. Strategi Seleksi dan Pemilihan Media

Mencari jawaban atas pertanyaan : Bagaimana seleksi media dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang. Media apa saja yang digunakan Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane. Seberapa besar peran media tersebut dalam mensosialisasikan Tarian Lenggang Cisadane.

Wawancara Pak Nurul (27/06)

Nama : Nurul Huda, SE

TTI : Tanjungkarang, 14 februari 1959

Jabatan : Kepala Bidang Kebudayaan Disporbudpar

Sejak januari 2009

HP : 085312975591

1. Apa yang menginspirasi/latar belakang lahirnya tarian lenggang cisadane?
Diberbagai daerah kesenian adalah merupakan bagian dari ciri sebuah daerah, maka daerah daerah urban seperti kota tangerang akan berbeda dengan daerah daerah yang lain, karena multikultur / majemuk dari berbagai etnik yang eksis di kota tangerang dan yang telah ada dari berabad-abad sebelumnya, dari situlah lahir sebuah gagasan yang menginspirasi para seniman untuk bagaimana menciptakan sebuah produk kesenian yang dalam bentuk tari, maka dirumuskan lah tahun 2010 sebuah tarian khas yang menggabung berbagai etnis/budaya yang tumbuh subur berkembang di kota tangerang, seperti tionghoa dengan tari cokeknya, etnik sunda dengan jaipongnya, etnik arab dengan marawisnya, maka terhimpunlah sebuah tari kreasi yang dihimpun dari berbagai latar belakang tadi sehingga dirumuskan dalam sebuah tarian dan itupun melalui proses *workshop* dan sarasehan. Artinya, dalam proses workshop dan sarasehan kita juga mengundang berbagai pakar bidang seni seperti dari Universitas Negeri Jakarta yaitu Pak Tuteng, beliau adalah dosen tari di UNJ. Kemudian kita juga mengundang Pak Abdul Rahim yang adalah kepala bidang pengkajian dan pengembangan di Dinas Pariwisata DKI dan Pak Iyan Sofyan yang sudah lama berkecimpung dalam bidang ini. Dari sanalah kita rumuskan dan tampilkan mana yang layak dikritisi, kemudian lahirlah sebuah tarian. Namun pada saat itu belum juga final tentang nama tarian, waktu itu diusung beberapa nama dalam sarasehan

itu. Akhirnya tersepakati namanya Tari Lenggang Cisadane. Itu adalah latar belakangnya.

2. Apa itu Lenggang Cisadane?

Cisadane adalah ikon Kota Tangerang, sungai cisadane, dan lenggang itu adalah gerak yang mencerminkan sebuah keindahan, keceriaan dari kalangan muda yang dipadukan dalam sebuah tari yang disebut Tari Lenggang Cisadane.

3. Bagaimana mendiseminasikan kepada masyarakat tentang Tari Lenggang Cisadane ini?

Dari mulai langkah-langkah yang tadi, kita sudah melibatkan berbagai sanggar. Jadi waktu *workshop*, ada pelatih, ada guru-guru seni yang dari berbagai sanggar dan sekolah kita undang, waktu itu kurang lebih antara 30-50 orang. Itu adalah salah satu langkah-langkah awal. Setelah lahir, kemudian bagaimana kita melakukan diseminasi melalui pelatihan-pelatihan. Kita selama 2 tahun melakukan pelatihan-pelatihan yang mana kita mengundang sanggar-sanggar seni. Dari sinilah sanggar-sanggar seni mengembangkan di masing-masing sanggarnya. Waktu itu yang pertama kita hadirkan ada 30 sanggar, kemudian tahun berikutnya ada 50 sanggar karena memang banyak sanggar yang ada di Kota Tangerang ini. Maka dari awal itu sudah hampir tiap sanggar mulai melatih anak asuh/anak didiknya untuk belajar Lenggang Cisadane. Langkah selanjutnya kita lakukan adanya lomba-lomba melalui festival Tari Lenggang Cisadane dan dari tahun ketahun kita lakukan, dan sanggar-sanggar yang ikut pelatihan tadi kita kompetisikan. Dari even lomba-lomba itu bisa dimasyarakatkan, masyarakat luas jadi tahu apa itu Tarian Lenggang Cisadane sebagaimana tari-tari di daerah kabupaten/kota yang lain. Jadi menurut ukuran saya dari aspek kuantitatif relatif cukup berhasil menyampaikan pesan-pesan ini kepada masyarakat luas.

4. Saat pertama kali memperkenalkan tarian ini, apakah pihak dinas mencari tahu apakah masyarakat menerima Tari Lenggang Cisadane atau sesuai tidak dengan keinginan masyarakat?

Ukuran menerima atau resistensi dari masyarakat sulit menentukannya tapi manakala kita tampilkan, tidak ada penolakan dari masyarakat. Kita dalam kegiatan seni ada kritik seni, itu pasti ada. Tetapi kalau ditanya kepada masyarakat, masyarakat welcome. Makanya melalui workshop dan sarasehan itu, untuk bagaimana bisa menampung aspirasi para seniman, pelaku penggiat seni tari khususnya.

5. Selain lomba dan festival, ada even lain untuk memperkenalkan tarian ini? Even lain itu sangat banyak, bahkan kita itu hampir setiap ada even yang bukan dilaksanakan oleh dinas, contohnya ada pembukaan sebuah even atau ada acara dari sekolah, mereka menampilkan tarian lenggang cisadane selain bentuk yang lain. Tarian Lenggang Cisadane adalah tarian penyambutan tamu. Jadi sekolah-sekolah melaksanakan lepas sambut kelas 3 misalkan, itu ada penampilan tari Lenggang Cisadane, dan itu hampir di setiap sekolah. Selain itu, even dari partai yang sedang melakukan Musda, mereka minta kepada dinas untuk ditampilkan tari Lenggang Cisadane. Kalau sekolah mereka pinjam pakaian. Nah kami memberikan pinjaman pakaiannya. Kita punya fasilitas pakaiannya, kalau dia tidak mau pinjam ke kita dia boleh saja pinjam ketempat lain. Jadi itu salah satu indikatornya.
6. Bagaimana strategi pemerintah dalam menumbuhkan pemahaman dan daya tarik masyarakat? Sanggar yang menarik minat masyarakat, bukan langsung dari pemerintah. Peran pemerintah yang harus dipahami adalah peran fasilitasi, memberikan motivasi dan dorongan. Fasilitasi bisa dalam bentuk apa saja seperti bantuan penampilan, pementasan, dan lomba-lomba itu adalah fasilitasi dari peran pemerintah. Peran operasinya (operating) adalah peran sanggar.
7. Bagaimana kerja sama dengan sanggarnya? Karena banyak sanggar di Kota Tangerang, maka kita harus selektif, tidak mungkin seluruh sanggar. Makanya sudah sekian banyak sanggar yang sudah kita kerjasamakan. Seperti contohnya dalam bentuk kita mau adakan

acara keluar daerah, atau seperti ada permintaan dari bandara Soekarno Hatta di terminal 2D disana ada panggung, khusus disana kedatangan luar negeri, kita kerja sama dengan Angkasa Pura 2 dan dengan sanggar untuk tampil disana. Contoh lain seperti kita ada undangan afeksi ke Bandung, Aceh, Manado, terakhir kemarin ke Palangkaraya, kita kerja sama dengan sanggar-sanggar yang sudah siap tampil dan terseleksi.

8. Sanggar-sanggar mana saja yang sudah siap tampil yang langsung pemerintah kerja sama dengan sanggar jika ada even seperti itu?

Sanggar-sanggarnya banyak yang sudah dilakukan kerja sama, contohnya seperti dewata, sanggar rivana, sanggar cipta budaya, sanggar puspa kencana, sanggar kreatif 4, dan banyak sanggar lainnya. Di TMII kita juga sering diminta untuk tampil dianjungan Banten.

9. Kalau proses Pempatenannya bagaimana untuk dijadikan tarian khas Kota Tangerang?

Proses pematenan sedang diajukan, SK'nya belum keluar, tetapi kita sudah ajukan dari dua tahun yang lalu. Proses pematennannya tidak sesederhana produk-produk IT yang diciptakan seseorang, dia bisa presentasikan. Kalau karya seni tari itu tidak sekedar gerak tarinya tetapi musik pengiringnya juga dan itu harus dilihat oleh instansi yang akan mengeluarkan hak patennya. Jadi ini kreasi pemerkaranya siapa, makanya prosesnya memakan waktu yang lama.

10. Untuk penentuan gerak tari dan musik, siapa yang menentukan? Apakah budayawannya saja?

Untuk gerak, musik dan pakaian, ditentukan saat workshop itu. Semua adalah kolaborasi dari unsur-unsur kebudayaan. Ada cokeknnya, marawis, dan jaipongnya.

11. Kalau budayawan dari Kota Tangerang, itu ada siapa saja ya?

Saya sebutkan beberapa orang, salah satunya adalah Pak Yunus Sanusi, Iyan Sopiansyah, kang Kasman, kang Ujang, kang Aula.

12. Apakah budayawan-budayawan tersebut sering menanyakan perkembangan tarian Lenggang Cisadane ini?

Mereka bukan sekedar pertanyaan, bahkan *action* langsung. Artinya begini, saat kita mendiseminasikan, kita pasti libatkan mereka. Pada saat kita mau tampil diberbagai daerah mereka kita libatkan, artinya dia secara langsung mamantau perkembangan di masyarakat, disanggar-sanggar itu, namun kalau menetapkan sanggar-sanggar itu adalah kewenangan kami disini tetapi mereka dilibatkan dalam menseleksi. Jadi mereka pasti tahu tanpa mereka bertanya.

13. Untuk Festival Cisadane kemarin, yang menentukan juri untuk lomba tari Lenggang Cisadane, apakah dari dinas yang menentukan?

Kita tidak menentukan juri. Jadi gini, kebetulan di Kota Tangerang ada Dewan Kesenian Tangerang (DKT), DKT adalah lembaga independen yang memayungi dari berbagai seniman maupun sanggar-sanggar. Makanya kita buat surat ke Dewan Kesenian agar merekomendasikan siapa yang punya kompetensi menjadi juri di bidang tertentu, misalkan juri tari, lomba musik, itu mereka yang tahu, karena mereka yang punya SDM'nya. Jadi mereka buat surat usulan kepada kami kepada siapa-siapa yang ditetapkan untuk menjadi juri-juri lomba tertentu, baru kita memberikan surat penugasan.

14. Bagaimana pesan komunikasi yang digunakan pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan budaya Tarian Lenggang Cisadane?

Pesan komunikasinya lebih kepada pesan-pesan nilai-nilai moral. Jadi kita tahu bahwa Kota Tangerang itu berjuluk Akhlaqul Kharimah makanya tari Lenggang Cisadane itu bagaimana lebih memberikan nuansa tata kesopanan didalam penampilan. Tari cokek kan kita tahu nilainya lebih agak seronok, erotis ataupun jaipong, makanya dikemas sedemikian rupa jadi sebuah komunikasi nilai seni yang dimasukan terkandung dalam tarian Lenggang Cisadane sehingga sesuai dengan nilai-nilai Akhlaqul Kharimah yang dianut oleh masyarakat kota Tangerang.

15. Metode komunikasi apa yang digunakan pemerintah Kota Tangerang?

Metode yang disampaikan lebih pada peran-peran dikehumasan di Pemkot Tangerang bagaimana menyampaikan program-program bidang seni budayamaupun program-program lainnya. Itu metode yang ditempuh.

16. Jadi kerjasama dengan humas disana?

Pasti yang namanya instansi pemerintah bentuk kerjasama sudah menjadi hal yang wajib, jadi setiap kita melakukan kegiatan apapun namanya, corong pemma adalah humas, makanya humas nanti mengajak kita bersama-sama, nanti ada semacam press release, press conference.

17. Press release'nya mereka yang buat atau dari disporbudpar juga membuat press release dan memberikan kepada humas?

Yang difasilitasi oleh Pemkot Tangerang itu melalui humas, jadi oleh humas ada yang namanya Pokja (kelompok kerja) wartawan, jadi dihimpun satu tempat, satu waktu, kita sebagai narasumbernya di fasilitasi, di moderisasi oleh humas. Tapi ada juga wartawan yang secara langsung datang kesini mencari berita dan itu tidak bisa juga kita hindari karena UU keterbukaan harus kita ikuti.

18. Kalau hambatan sosialisasi tarian ini bagaimana?

Tidak ada dalam setiap program tidak ada hambatannya, pasti ada. Hambatannya kadang-kadang hal-hal yang teknis maupun yang non teknis. Hal-hal yang teknis seperti keterbatasan sarana, sanggar ingin tumbuh berkembang namun terhalang keterbatasan fasilitas, mereka ingin tiap dua atau tiga bulan sekali ada tampilan-tampilan, itu adalah salah satu kendala. Mereka antusias untuk tampil karena pada dasarnya pelestarian nilai budaya termasuk didalam seni itu adalah bagaimana membina, mengembangkan kemudian pemanfaatannya. Manakala pembinaan itu terbentuk dari aspek-aspek fasilitas, aspek anggaran, itu adalah bagian kendala. Keinginan mereka yang sudah siap tampil tapi terbentur frekuensi, intensitas tampilan itu adalah salah satu kendala. Makanya idealnya Kota Tangerang itu festivalnya kalau bisa setahun lima atau enam kali. Namun seperti Festival Cisadane itu adalah festival terbesar tiap tahunnya.

19. Festival lain, seperti apa?

Ada Tangerang Expo yang terakhir di adakan di Metropolis, lalu di Gedung Kesenian sendiri dan kemarin di City Mall.

20. Kalau media yang digunakan Pemerintah Kota Tangerang dalam sosialisasi tarin ini apa?

Media langsung dengan bentuk tampilan, media online dalam bentuk web kota yang bekerjasama dengan infokom.

21. Kalau langsung ke media cetak hanya lewat humas sajakah?

Iya. Hanya lewat humas.

22. Apakah dari dinas memberikan beasiswa bagi siswa-siswa atau murid-murid yang bisa nari dengan baik, contohnya seperti pembukaan Festival Cisadane kemarin murid-murid SMP 6 yang tampil.

Yang memberikan beasiswa itu karena kebanyakan sanggar dari sekolah, yang punya budget untuk itu adalah Dinas Pendidikan. Misalkan lomba sekolah, kebetulan salah satu yang dilombakan Tarian Lenggang Cisadane yang diusung oleh mereka, lalu dapat juara, nah nanti yang akan memberikan beasiswa adalah Dinas Pendidikan bukan Disporbudpar. Kita yang menjaring, namun karena mereka masih pelajar, dia akan diberikan *reward* dalam bentuk beasiswa oleh Dinas Pendidikan.

23. Kira-kira dalam waktu-waktu sekarang ini ada acara lagi tidak dari dinas yang menampilkan Tarian Lenggang Cisadane ini?

Yang menampilkan tarian ini tidak hanya dari dinas, tetapi berbagai pihak menampilkan tarian ini, contohnya dinas ketenagakerjaan membuat *job fair*, mereka minta ditampilkan salah satunya Tarian lenggang Cisadane, ataupun dari dinas-dinas lain, itu minta ke kita, jaadi tidak mesti dari disporbudpar. Jadi pengembangan kesenian salah satunya Tarian Lenggang Cisadane jadi tidak harus perannya dikeluarkan dari disporbudpar. Pada dasarnya yang mengembangkan mereka untuk eksistensi namun perannya dari sini, dinas lain atau instansi lain.

Wawancara Pak Sudjarwo (21/06)

Nama : Drs. H. Sudjarwo
TTL : Ponorogo, 27 April 1950
Jabatan : Kepala Dewan Kesenian Tangerang (DKT)
Menjabat sejak oktober 2012
HP : 081282365432

1. Bagaimana latar belakang terciptanya Tarian Lenggang Cisadane?

Di Tangerang ini kan masyarakatnya heterogen atau majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, etnik dari seluruh Indonesia. Tentunya berbagai macam seni yang juga terbawa atau dibawa oleh masing-masing etnik seperti sunda, jawa, china, dll yang dari luar jawa pun banyak, sementara mengenai seni budaya asli Tangerang itu apa itu belum ada satu patokan yang pasti, kemudian ada salah satu seniman yang salah satu pengurus DKT juga yaitu Bapak H. Yunus, ia mempunyai kreativitas untuk menciptakan Tari kreasi yang diharapkan bisa menjadi ikon tari Kota Tangerang. Dari berbagai upaya itu akhirnya terciptalah Tari Lenggang Cisadane, dimana unsur gerak tari dan musiknya merupakan perpaduan dari berbagai unsur, jadi musik dan gerak tarinya ada mengadap dari berbagai unsur yaitu Tari Cokek, Tari Melayu, Marawis, dll, sehingga menimbulkan tari yang dinamis, ini tentunya kreatifitas dari Bapak H. Yunus dan didukung oleh Dewan Kesenian Kota Tangerang dan juga Disporbudpar yang dalam hal ini unsur pemerintah sehingga Tarian Lenggang Cisadane sebagai tari yang terutama untuk menyambut tamu. Dan kemudian disosialisasikan kepada masyarakat di Kota Tangerang melalui pelatihan-pelatihan dengan memanggil siswa-siswa dari sekolah-sekolah untuk diberikan pelatihan Tarian Lenggang Cisadane, dari situlah

maupun dari sanggar-sanggar umum. Yang sekarang ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat Kota Tangerang atau dari luar Tangerang.

2. Untuk pemilihan siswa-siswa apakah ada kriteria-kriteria tertentu?
Kriteria hanya kita meminta kepada sekolah-sekolah untuk mengirimkan siswa-siswanya beberapa orang, tentunya sekolah yang menentukan siapa-siapa orangnya.
3. Pemilihan siswa apakah saat awal inspirasi atau pembentukan tarian ini?
Proses Tarian Lenggang Cisadane dari awal sampai akhir sudah dianggap cukup memadai atau cukup bagus dan dengan upaya dari Disporbudpar dan juga didukung oleh elemen-elemen seni seperti DKT dan juga penciptanya sendiri memberikan pelatihan-pelatihan, jadi sudah dalam bentuk jadi baru diberikan pelatihan.
4. Selain pelatihan apa lagi?
Setelah pelatihan diadakan lomba Tarian Lenggang Cisadane, kalau tidak salah sudah dua tahun ini Tarian Lenggang Cisadane diikuti sertakan dalam lomba di Festival Cisadane. Kan di Tangerang ada even tahunan yaitu Festival Cisadane kemudian termasuk diantaranya melombakan Tari Lenggang Cisadane disamping lomba tari yang lain.
5. Kalau untuk lomba ini, pemikirannya itu yang mengajukan apakah dari DKT atau dari dinas sendiri?
Itu merupakan program dinas, jadi DKT mendukung program tersebut. Dinas yang mempunyai kebijakan dan DKT diminta untuk menjai tim penilai.
6. Kalau seperti lomba kemarin, pengambilan juri diambil dan dipilih dari mana saja?
Pemilihannya diambil dari seniman-seniman yang punya kompetensi dibidang itu.
7. Apa saja kerjasama dengan pihak dinas?
Kerjasamanya seperti dalam Festival Cisadane ini, DKT yang mencari tim juri dan dukungan pelaksanaan personil untuk kegiatan-kegiatan kesenian.

8. DKT adalah wadah dari kegiatan-kegiatan seni, apakah ada kerja sama dengan media?

Kita kerjasama dengan media ada seksi humas sebagai hubungan dengan lembaga yaitu yang punya kompetensi untuk berhubungan dengan mass media atau pihak-pihak lain dalam rangka kegiatan-kegiatan DKT tetapi hubungan secara hitam putih tidak ada. Jadi wajar saja dalam setiap kegiatan pasti ada saja hubungan dengan mass media seperti ngbrol-ngobrol atau jika ada kegiatan kita memberikan *press release*. Walaupun belum intensif tetapi kita sudah punya hubungan dengan wartawan.

9. Seperti Festival Cisadane bekerjasama dengan dinas untuk memperkenalkan tarian ini, kalau dari DKT sendiri apakah membuat kegiatan sendiri untuk memperkenalkan tarian ini?

DKT juga membuat kegiatan tetapi supaya kegiatan itu tidak tumpang tindih, misalkan pelatihan, dinas juga melaksanakan pelatihan, itu berarti tidak mungkin DKT juga melaksanakan pelatihan, jadi yang khususnya Tarian Lenggang Cisadane tahapan-tahapan itulah yang sekarang ini sudah jalan dikerjakan dinas, tetapi kalau memang ada hal-hal yang perlu DKT yang adakan pasti kita akan adakan. Misalnya kita harus evaluasi juga Tarian Lenggang Cisadane itu diketahui oleh masyarakat atau masyarakat bisa menguasai tarian itu, kita perlu evaluasi juga, ini yang barangkali akan diadakan penelitian baik dari sisi gerak tarinya, mungkin ada usulan atau kritik yang konstruktif untuk bisa lebih baik lagi. Semua itu kan harus ada peningkatan kualitas, tetapi sampai saat ini belum ada yang komplek sampai kesini jadi Tarian Lenggang Cisadane yang sudah dipopulerkan kemasyarakat.

10. Bagaimana DKT bekerjasama dengan sanggar-sanggar yang ada di Kota Tangerang?

Kerjasama dengan sanggar makanya harus dibangun suatu jaringan, jadi tentunya sebagaimana DKT yang merupakan wadah dari berbagai kesenian sehingga perlu membangun jaringan dengan sanggar-sanggar yang ada disekolah ataupun yang ada dimasyarakat pada umumnya. Jadi

konteksnya adalah agar kita bisa memerikan pembinaan kepada calon-calon seniman atau pemberdayaan. Pada Tari Lenggang Cisadane kita memberikan pelatihan oleh tenaga ahli yang diadakan dari dinas ataupun dari DKT yang sasarannya sekolah-sekolah, dengan begitu menanamkan kesenian ini dalam rangka pembinaan. Soal nanti bagaimana profesionalitasnya tergantung dari berkembangnya waktu.

11. Untuk penentuan musik dan baju apakah semua dari penciptanya? Apakah nilai-nilai yang terkandung?

Yang pasti kolaborasi dari berbagai unsur kebudayaan di Kota Tangerang

12. Bagaimana proses pematenan Tarian Lenggang Cisadane ini?

Untuk pematennannya sendiri masih dalam proses karena sesuatu karya cipta dan menjadi milik umum yang kalau digunakan masyarakat luas.

13. Kalau menurut bapak, sosialisasi yang saat ini dilakukan oleh dinas untuk memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane ini apakah sudah berhasil atau belum?

Belum maksimal, karena dilihat dari faktor kepesertaan dalam lomba, saya tidak tahu apakah karena belum dikuasainya tarian itu atau karena pakaiannya yang tidak lengkap. Misalkan dalam Tarian Lenggang Cisadane itu kan ada lima orang dalam satu kelompok, sementara satu sekolah itu penarinya ada lima, lalu pakaiannya punya atau tidak tetapi dalam lomba itu mestinya kalau diikuti 10 group maka pakaiannya juga harus 10 group. Saya belum tahu faktor apa yang menjadikan belum kelihatan dalam lomba tetapi secara umum sudah banyak dikuasai, tetapi dalam lomba belum muncul sesuai dengan yang diharapkan.

14. Dalam satu group seharusnya berapa orang?

Patokan yang pasti masing-masing berbeda, tergantung dari nilai artistiknya, kalau dari penentuannya lima. Jadi terkait dengan penataan dalam panggung. Dan harus perempuan semua, karena tidak disetting untuk berpasang-pasangan.

15. Untuk penampilan Tarian Lenggang Cisadane sendiri, apakah dipermasalahkan jika menggunakan pakaian ataupun gerakan yang diimprovisasi oleh pelatihnya?

Untuk asesoris saya tidak tahu pasti dipermasalahkan atau tidak tetapi untuk gerakan itu penilaiannya jadi kalau satu sama lain berbeda itu tidak boleh. Dari pihak sanggar tidak boleh menambah atau mengurangi gerakannya.

16. Kenapa tarian ini harus diberi nama Tari “Lenggang Cisadane”?

Kalau Cisadane merupakan ikon dari Kota Tangerang itu sendiri yaitu Sungai Cisadane, kalau Lenggangnya itu sendiri sebelum Lenggang Cisadane itu ada namanya Bentang Cisadane, ternyata Bentang itu sudah di pakai oleh orang lain, jadi walaupun sesama seniman sendiri ada bentang cisadane, makanya kreasi lainnya dinamakan Lenggang Cisadane. Kalau filosofisnya saya tidak tahu namun mungkin lebih kepada Lenggang adalah lenggak lenggoknya wanita-wanita dari Cisadane yang identik dari Tangerang.

Wawancara Pak Yunus (02/07)

Nama : H. Yunus Ahmad Sanusi
TTL : Ciamis, 4 Agustus 1968
Pekerjaan : Guru dan seniman
HP : 081514769276

1. Apakah anda yang menciptakan Tarian Lenggang Cisadane?
Alhamdulillah saya menciptakan Tarian Lenggang Cisadane tahun 2008, lalu diakomodir oleh pemerintah daerah 2010 menjadikan tari ikon Kota Tangerang, diseminarkan dan diworshopkan sampai dilokakaryakan dan disosialisasikan keseluruh sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar yang ada di Tangerang.
2. Bagaimanakah proses pemilihan tarian, mengapa harus Tarian Lenggang Cisadane?
Dulu ada Bentang Cisadane, kalau Bentang itu gambaran multikultur juga, tapi kalau Bentang untuk pertunjukkan biasa sedangkan Lenggang itu Tarian Selamat Datang. Saya ciptakan memang untuk selamat datang di Kota Tangerang, durasinya juga Cuma 6 menit.
3. Apakah perbedaan antara Bentang Cisadane dan Lenggang Cisadane?
Dari segi gerakan unsur-unsurnya sama dari Cokek, Jaipong, tapi kalau Lenggang ada marawis kalau Bentang tidak ada, itu *pure* Topeng dan Jaipong, kalau di Serang Topeng itu Ubruk.
4. Bagaimanakah pemikiran awal terciptanya Tarian Lenggang Cisadane?
Awalnya, di Tangerang itu termasuk kota Baru, disitu belum ada ikon apa sih yang menjadi ciri khas Kota Tangerang, disitu terbesit ide untuk mencoba menjadi sesuatu yang beda tetapi tidak melepaskan kultur-kultur budaya yang ada di Tangerang. Jadi Tangerang tuh tidak ada yang

membikin ide tari untuk khas Kota Tangerang, dari situlah timbul menuangkan ide membuat tarian.

5. Bagaimana filosofi Tarian Lenggang Cisadane?
Lenggang itu dalam arti manusia berjalan berarti melenggang atau melangkah, kalau Cisadane itu nama kali yang membelah Kota Tangerang, dikaitkan dengan itu ada istilah orang yang sudah menginjak ke Tangerang kalau sudah meminum air Cisadane maka akan betah di Tangerang.
6. Bagaimana makna nama dari Tarian Lenggang Cisadane?
Lenggang Cisadane adalah Tari Selamat Datang. Cisadane otomatis identik dengan Kota Tangerang karena letak Cisadane ada di Kota Tangerang.
7. Mengapa penarinya harus perempuan?
Penari itu identik dengan perempuan, perempuan itu lebih menarik karena nilai estetisnya lebih dibandingkan dengan pria.
8. Dari banyaknya tarian yang berkembang dan dikenal masyarakat, apakah yang menjadi kekhasan tersendiri dari Tarian Lenggang Cisadane?
Kekhasannya adalah dari keberagaman kultur budaya yang menyatu disitu, kalau orang menggarap suatu tarian biasanya Cuma satu, misalkan pijakan gerakannya dari Cokek saja, kalau dari melayu Jaipong saja, nah disinilah kemenarikkan Tarian Lenggang Cisadane yaitu mengakomodir seluruh kesenian yang tumbuh berkembang yang ada di Kota Tangerang menjadi satu kemasan.
9. Apa saja unsur-unsur yang terkandung dalam Tarian Lenggang Cisadane?
Ada Cokek, Marawis, Topeng.
10. Bagaimanakah pengambilan lagu?
Untuk lagunya kebetulan saya menciptakan sendiri untuk Tarian Lenggang Cisadane, tadinya untuk mengiringi tarian tapi alat musiknya dengan instrumen, tidak dengan vokal.
11. Bagaimana dengan pakaian Tarian Lenggang Cisadane?
Pakaian juga mengkombinasikan budaya China yang identik dengan kebaya enchim, lalu Jawa Barat dengan topeng, lalu dari marawis sendiri

tidak dominan karena marawis sendiri juga pakai baju-baju biasa saja. Tapi yang jelas untuk Tarian Lenggang Cisadane ini mengambil kostum dari unsur Cokok dan Jawa Barat.

12. Apakah ada pakem untuk pakaian Tarian Lenggang Cisadane?

Untuk sementara ini, saya tidak pakai pakem, yang penting Tarian Lenggang Cisadane dikenal dulu oleh masyarakat, jadi kostumnya bebas yang penting pakai tusuk konde, dan kace. Itu khasnya. Kalau pakai jilbab tidak masalah yang penting penataanya bagaimana sehingga indah dan menarik.

13. Untuk jumlah penari, seharusnya ada berapa?

Jumlah penari tidak dibatasi tergantung situasi dan kondisi, jadi tergantung arena dan kebutuhan. Tapi jangan kurang dari tiga orang karena tari kelompok.

14. Apakah setiap gerakan Tarian Lenggang Cisadane memiliki makna tersendiri?

Didalam gerakan Tarian Lenggang Cisadane ada gerakan pokok/inti dan gerakan peralihan, kalau gerakan peralihan tidak memiliki makna tetapi seperti contohnya ada gerakan yang disebut Landangan atau gerak awal, itu gerakannya tangan keatas, maknanya seolah-olah kita memohon pada Tuhan YME. Ada lagi gerakan inti tapi tidak memiliki makna jadi hanya gerakan murni. Tetapi tetap mengambilnya dari idiom dan mengembangkan dari tarian yang sudah ada, misalkan Cokok, ada beberapa nama-nama gerakan yang saya bikin istilahnya baru. Awalnya buat istilah itu bukan buat apa-apa, hanya untuk lebih dikenal oleh anak-anak dan mudah diingat, contoh gerak cocor bebek.

15. Apakah kesulitan dari Tarian Lenggang Cisadane tersebut?

Sebetulnya tariannya gampang karena tarian ini konsumsi anak sekolah bukan konsumsi penari-penari profesional.

16. Apakah yang membedakan Tarian Lenggang Cisadane dengan tarian aslinya?

Di Lenggang Cisadane sebenarnya Cuma mengambil idiomnya saja, karena Lenggang Cisadane mempunyai khas sendiri. Misalkan di Coket ada istilah kewer, kadi Lenggang Cisadane itu dikembangkan lagi. Jadinya pengembangan yang sudah ada.

17. Bagaimanakah kerjasama anda dengan pihak dinas?

Jadi peluang untuk saya mengembangkan atau mensosialisasikannya adalah dinas yang mawadahi. Awalnya gini, dulu yang menjadikan Lenggang Cisadane sebagai ikon Kota Tangerang itu adalah dinas. Dinas menelepon ke saya, mereka mengajak untuk mengadakan pelatihan dan mengundang sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar. Sudah dua tahun berturut-turut dinas mengadakan pelatihan.

18. Menurut anda, apakah sosialisasi yang dilakukan dinas untuk memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane berhasil?

Menurut saya berhasil, sebab sekarang disekolah – sekolah di Tangerang yang bisa menarikan Tarian Lenggang Cisadane sudah banyak, disanggar-sanggar pun sudah banyak.

19. Bagaimanakah dengan realitas dilapangan bahwa peserta yang ikut dalam lomba Tarian Lenggang Cisadane hanya sedikit, apakah tanggapan anda?

Situasi dan timingny tidak tepat, anak-anak lagi pada UAS dan remedial. Kemarin juga untung-untungan anak-anak yang mau. Jadi kemarin salah dinas, tidak melihat kalender pendidikan. Jadi kan yang nari biasanya anak SMP dan SMA, waktu lagi UAS jadinya mereka tidak mau dan dari sekolah juga tidak mengijinkan.

20. Saat pelatihan, berarti anda yang mengajarkan kepada semua pelatih-pelatih sanggar dan sekolah?

Iya. Saya menjadi tutorialnya, ada unsur-unsurnya termasuk anak-anak sanggar saya.

21. Apakah sanggar anda sering melakukan kerjasama dengan dinas?

Sering.

22. Even apa saja yang diikuti sertakan untuk menampilkan Tarian Lenggang Cisadane ini?

Sudah banyak sekali, ke Surabaya, Manado, Palangkaraya, Lampung. Biasanya dinas bekerjasama dengan sanggar saya, tapi sanggar lain juga. Seperti ke Aceh itu orang lain. Tetapi mungkin sanggar lain belum tentu sedetail seperti sanggar saya, tetapi setidaknya memberikan materi A dengan si B berbeda. Jadi kadang suka keluar jalur.

23. Apakah Tarian Lenggang hanya dilombakan saat Festival Cisadane saja?
Iya.
24. Apakah anda mengetahui proses pempatenan Tarian Lenggang Cisadane?
Kalau yang saya tahu, bapak Walikota sudah ada suratnya.

Wawancara Ibu Desi (28/06)

Nama : Desi Nurcahya Dewi
TTL : Jakarta, 4 Desember 1981
Pekerjaan : Pemilik dan Pengajar Sanggar Denindra dan
Guru Kesenian Di SMP Budi Luhur
HP : 08128327999

1. Apakah sanggar anda membuka kelas untuk Tarian Lenggang Cisadane?
Semua tarian sebenarnya kita ajarkan tarian nusantara, tarian modern juga. Untuk tarian nusantara salah satunya Tarian Lenggang Cisadane juga diajarin.
2. Untuk membuka kelas Tarian Lenggang Cisadane, sejak kapan?
Sejak tarian itu dibentuk, berarti sudah 2 tahun.
3. Berapa jumlah murid di sanggar anda?
Kalau sanggar pasti ada keluar masuk, untuk saat ini 20 orang ada.
4. Kalau untuk yang belajar Tarian Lenggang Cisadane itu sendiri, ada berapa murid?
Semuanya diajarin, jadinya tidak milih. Supaya semua bisa semua jenis tarian. Disini harus belajar semua tarian.
5. Bagaimana pengelompokkan kelas untuk Tarian Lenggang Cisadane?
Biasanya Tarian Lenggang Cisadane untuk anak SMP atau SMA, karena memang agak sulit
6. Untuk latihan Tarian Lenggang Cisadane, kapan saja diajarkannya?
Biasanya kalau anaknya banyak, kita ajarin.
7. Sebagai guru tari, termasuk Tarian Lenggang Cisadane, kapan pertama kali anda mempelajari Tarian Lenggang Cisadane?
Dari CD yang disebarakan Pemkot Tangerang, waktu itu kita juga diajak seminar kepuncak ketika pembentukan Tarian Lenggang Cisadane dan ada

beberapa seniman. Itu diadakan sebelum tarian ini dipakemkan menjadi tarian khas Kota Tangerang.

8. Bagaimana sanggar anda mempublikasi Tarian Lenggang Cisadane kepada masyarakat?

Biasanya lewat murid-murid disini saja atau saya juga kan mengajar di sekolah, jadi saya mempublikasikannya di sekolah. Jadi waktu sanggar kita diminta ke puncak untuk pembentukan tarian Tangerang dan mau dibakukan, akhirnya saya sudah mulai memberitahukan kepada anak-anak disekolah "ini lho tarian khas Kota Tangerang", siapa yang buat, asal mulanya bagaimana, jadi sedikit banyak saya kasih tahu itu.

9. Kalau untuk di Festival Cisadane, apakah sanggar anda ikut serta dalam perlombaan Tarian Lenggang Cisadane?

Kemarin engga, karena kalau bulan-bulan seperti ini agak susah anak-anaknya karena lagi ujian atau liburan, jadi tidak ikut. Kita juga tidak dapat info. Jadi biasanya memang kita yang cari info karena mungkin saja jarak dari dinas kesini terlalu jauh jadi tidak dapat informasi juga.

10. Jadi untuk Festival Cisadane, apakah sanggar anda pernah memenangkan perlombaan?

Kalau untuk Tarian Lenggang Cisadane belum, tetapi dulu pernah juara 3 Tari Umum.

11. Apakah pihak dinas sendiri yang mengundang sanggar anda untuk ikut dalam Festival Cisadane atau cari informasi sendiri?

Tahun lalu kita diundang, tetapi untuk mengisi acara disana. Kebetulan waktu itu kita isi acaranya Tarian Saman untuk pembukaanya.

12. Apakah sanggar anda pernah menampilkan Tarian Lenggang Cisadane dalam even lainnya?

Kalau sanggar kita belum karena mungkin daerah sini bukan kota ke banget dan jauh dari Pemerintah Kota disana jadinya panggilannya dari sana belum ada, mungkin lebih ke yang daerah sana jadinya *dicalling*.

13. Saat pelatihan untuk pembentukan Tarian Lenggang Cisadane kemarin, bagaimana pihak dinas mengajak sanggar anda?

Waktu itu lewat undangan, melalui Pak Sony bagian Disporbudpar juga.

14. Apakah sanggar anda memberikan *reward* untuk murid yang berprestasi?
Piala biasanya. Kita mengadakan ujian daerah, kita panggil orang dinas, jadi yang tertinggi nilainya mendapatkan piala bergilir.
15. Selain pelatihan, apakah sanggar anda ada bekerja sama lain dengan pihak dinas?
Kerja sama khususnya belum karena awal banget sanggar berdiri, kita buat surat pengukuhan bahwa Sanggar Denindra berdiri. Dulu pernah diskusi untuk membudayakan budaya Tangerang tuh bagaimana, tapi sampai sekarang belum ada tindak lanjut lagi. Mentok disitu saja.
16. Apakah tidak mencoba lagi?
Kalau buat saya susah, karena saya tidak dekat dengan orang sana kecuali mungkin kalau ada orang dekat jadi bisa ditembusi langsung.
17. Apakah pihak dinas pernah bertanya perkembangan kebudayaan di sanggar anda?
Tidak. Kalau buat kita ya memang sangat kurang sekali, dilirik mungkin tidak, karena mungkin karena sangat jauh dari Pemerintah Kota.
18. Bagaimana menurut anda, apakah sosialisasi Tarian Lenggang Cisadane yang dilakukan pemerintah sudah berhasil?
Kalau untuk ke Tangerang kotanya mungkin sudah seperti daerah SMP 6, tapi mungkin untuk daerah Ciledug dan sekitarnya masih kurang banget.
19. Apakah sanggar anda bekerja sama juga dengan sanggar lain?
Pernah, dengan Sanggar Dewata dan Sanggar Kelinci. Seperti waktu itu pementasan operet Bobo.
20. Apakah dengan diciptakannya tarian khas Kota Tangerang menambah jumlah murid yang masuk ke sanggar anda?
Belum, karena anak-anak sekarang cenderung interest ke saman. Di sekolah juga saya mengajar ekskul, tetapi saya juga belum memulai untuk mengajarkan Tarian Lenggang Cisadane karena lihat kemampuan anaknya juga. Rencananya tahun ajaran baru.

Wawancara dengan Ibu Eskoda

Nama : Eskoda Voni
 TTL : Tangerang, 1 November 1991
 Pekerjaan : Guru Seni Sekolah Bonavita (sudah 3 tahun), Sekolah Sukasari 4, Sekolah Setia Bakti dan Pemilik Sanggar Eskoda (Sanggar Eskoda berdiri sejak tahun 2010)
 HP : 085647890111

1. Apakah sanggar yg ibu pimpin membuka kelas Tari Lenggang Cisadane?
 Ada, ada Tari Lenggang Cisadane, ada Tari Bentang Cisadane
2. Bedanya apa antara Lenggang dan Bentang?
 Kalau Bentang Cisadane lebih banyak unsur betawinya, ada silatnya, ada mandarinnya. Kalau Lenggang Cisadane betawinya ada tetapi marawisnya juga ada.
3. Untuk kedua tarian tersebut, lebih dulu yang mana?
 Sebenarnya dulu sewaktu saya SMA itu Tari Lenggang Cisadane itu namanya Tari Selamat Datang, baru-baru tahun 2010, kita adain pelatihan dipuncak untuk pengolahan Tari Selamat Datang untuk dijadikan tarian khas Kota Tangerang, makanya namanya diganti jadi Tari Lenggang Cisadane.
4. Untuk pelatihannya, kira-kira diikuti oleh berapa orang?
 Saat pelatihan ada banyak, tetapi untuk penarinya, yang menari pertama kali itu saya sama team dari Sanggar Puspa Kencana. Pertama kali itu masih Tari Selamat Datang, kita pentas dimana-mana terus Pak Wahidin tahu, melihat akhirnya minta Pak Yunus ciptain satu tarian buat Kota Tangerang akhirnya itu dipilih.
5. Untuk pelatihannya, diikuti berapa sanggar?
 Lebih dari 10. Waktu itu sanggar saya belum, saya masih penarinya.

6. Kalau untuk Tarian Lenggang Cisadane, mulai awal dibentuk sanggarnya, apakah langsung dibuka kelas untuk Tarian Lenggang Cisadane?
- Iya. Jadi saya buka salah satu tari khas daerah salah satunya Tari Lenggang Cisadane. Disekolah-sekolah juga sekarang sudah diwajibkan, kayak ikut pelatihan. Seperti disekolah saya ngajar sama, SD sekarang sudah diajarkan Tari Lenggang Cisadane.
7. Bagaimana sanggar ibu mem*publish* Tarian Lenggang Cisadane?
- Jadi lebih kepada kalau ada anak yang mau daftar, mereka nanya untuk tari daerah ada tari apa saja, kan pengajaran tari menurut level tingkatan, kalau pertama kali biasanya tari dasar, nah kalau Tari Lenggang Cisadane diajarin untuk anak-anak yang sudah bisa. Jadi misalkan anak-anak yang sudah lewati Tari Jaipong baru kita ajari Tari Lenggang Cisadane karena Tari Lenggang Cisadane lumayan susah.
8. Tingkat kesulitannya seperti apa?
- Lumayan. Tari Lenggang Cisadane itu gerakan pola langkahnya berbeda, terus gerakan-gerakannya bukan gerakan dasar lagi.
9. Sejauh mana Tari Lenggang Cisadane ini dipertunjukkan oleh sanggar ibu?
- Kita udah pernah ikut lomba, waktu itu dapat juara dua, terus kalau ada permintaan tarian kayak kemarin pembukaan Bank Bukopin juga diminta untuk menampilkan Tari lenggang Cisadane.
10. Kalau even seperti itu, apakah melalui dinas atau dari pihak Bank'nya meminta ke ibu?
- Langsung ke saya
11. Kalau disanggar ibu, untuk Tarian Lenggang Cisadane sudah berhasil mendapatkan lomba apa saja?
- Kalau untuk Tari Lenggang Cisadane kita belum banyak karena untuk lomba Tari Lenggang Cisadane baru ada saat Festival Cisadane doang. Jadi kalau ada lomba tari daerah lebih sering kirim Tari Bentang karena lebih ada cokeknya, lebih Tangerang. Kalau Lenggang Cisadane kan ada marawisnya.

12. Memang benar-benar di Festival Cisadane saja ya bu untuk Tarian Lenggang Cisadane?

Kalau saya biasanya lihatnya di Festival Cisadane saja.

13. Apakah pernah suatu sanggar membuat perlombaan untuk Tarian Lenggang Cisadane?

Saya sebenarnya sering bikin even sanggar tari daerah tetapi belum ada untuk Tari Lenggang Cisadane, tetapi kalau untuk SMA 4 dia sering, kalau lagi ada lomba apa, tari daerah yang ditampilkan itu Tari Lenggang Cisadane. Ada SMA 4, SMK 3, sama SMP PGRI yang Cikokol. Karena waktu pelatihan kan ada beberapa guru juga yang diajari tari itu, sekarang mereka ajari ke sekolah mereka.

14. Bagaimana kerja sama dengan dinas?

Kalau dulu saya yang nari sama team saya, anak didiknya Pak Yunus, tapi kalau sekarang kan regenerasi. Dulu saya dari SMA 4 itu ada regenerasi jadinya sekarang ada penerus-penerus yang lain. Jadi biasa mereka yang tampil sekarang. Tetapi kalau kerja sama langsung dengan sanggar saya, palingan kayak Festival Cisadane, tapi saya keluarin Tari Bentang Cisadane dan dapat juara 1, Tari Lenggang Cisadane saya tidak kirim. Karna anak-anaknya pada ujian.

Selain itu, seperti festival di Manado tahun kemarin, nanti dari dinas yang telfon Pak Yunus promosiin Tari Lenggang Cisadane sm Kang Nong, nanti kita kesana nari disana.

Waktu itu saya juga diminta Pak Nurul di rumah sakit Sari Asih, tetapi dinas cuma sebagai penginformasi aja, masalah lain-lainnya lebih ke intern saya sama pihak rumah sakit. Jadi mereka kasih info. Kecuali kalau saya yang diminta ngajar/ngelatih, nanti dinas yang bayar. Atau kalau Pak Yunus yang diminta, palingan beliau bilang sama asisten saya aja, jadinya saya.

Kalau untuk sanggar saya, kita udah juga udah terdaftar di dinas.

15. Kalau Kang Nong pasti di ajarkan Tari Lenggang Cisadane, siapa yang mengajarkan?

Biasanya saya sama teman-teman, tetapi untuk Kang Nong diajarkannya tidak terlalu mendetail karena Tarian Lenggang Cisadane memang susah jadi mereka lebih belajar Sirih Kuning, jadi yang bisa hanya beberapa saja. Karena tidak cukup waktunya untuk mengajarkannya. Biasanya pembukaan acara Kang Nong itu ada Tari Lenggang Cisadane. Tahun kemarin saya yang nari tetapi tahun ini bukan. Itu juga dari dinas juga, biasanya via phone aja karena kita udah biasa. Waktu pelatihan juga dari dinas hubungi Pak Yunus, baru setelah itu kita dikontak penari-penarinya terus berangkat.

16. Kalau untuk memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane ini biasanya even-evennya apa saja?

Festival Cisadane, festival pariwisata yang suka dikirim-kirim itu juga biasanya setiap tahun.

17. Dari segi penampilan, bagaimana?

Dari segi baju sudah sudah ada, tetapi bisa juga pakai jilbab. Yang penting harus tertutup, tidak boleh yang terbuka karena dari Pak Wahidin'nya sendiri gak suka kalau baju yang terlalu terbuka dan beliau termasuk orang yang pemerhati.

18. Apakah ada *reward* tertentu untuk anak murid yang berprestasi di sanggar ibu?

Kalau di sanggar saya biasanya di bulan november ada penobatan, sama anak-anak yang berprestasi kita nominasiin sebagai anak favorit, anak berprestasi. Kalau di Sanggar Puspa Kencana biasanya kita kalau lomba menang, hadiahnya bagi-bagi. Begitu saja.

19. Kalau dari dinas sendiri, apakah pernah memberikan *reward* untuk penari-penari Lenggang Cisadane setelah penampilan di mana-mana?

Gak juga, kayak waktu itu kita ke Surabaya, itu udah kayak kerja aja. Kalau kita memang harus nari kemana, kita berangkat. Sistemnya bayar, yang bayar dari dinas. Mereka ngebudget harga sekian. Kita kan kerja untuk dinas, mereka yang kirim kita harus kemana-kemana seperti Bandung, Manado, Surabaya.

20. Berarti dinas sudah banyak kerja sama dengan Pak Yunus?

Iya sudah banyak. Kalau gak salah kemarin Pak Yunus ke Palangkaraya, itu dari dinas juga.

Dari dulu pas masih Tarian Selamat Datang, kita udah suka nari di pembukaan Kang Nong Banten tapi namanya belum Tarian Lenggang Cisadane. Karena Kota Tangerang belum punya tarian, baru dinas usulkan. Pelatihan sendiri juga sudah dua kali dan itu sudah dua kali perubahan. Harus ada yang ditambahkan. Lebih disempurnakan. Jadi pertama kali pelatihan, yang kedua penyempurnaan, baru ketiga peresmian.

21. Kalau pelatihan yang kedua kapan?

Yang pertama 2010, kalau yang kedua 2011.

22. Kalau pakemnya kapan?

2011

23. Kalau dari jumlah penari harusnya berapa?

Kalau nari lebih bagus ganjil, biasanya sih kita berlima atau bertujuh. Tetapi tergantung pelatihnya juga sih. Kalau dulu Pak Yunus mendingan menari ganjil, supaya bagus posisinya. Dibanding genap, susah bikin pola lantai.

24. Untuk disekolah tempat ibu mengajar, pengajaran untuk Tari Lenggang Cisadane berapa kali dalam seminggu?

Untuk di SD Sukasari 4 dan SD Setia Bakti seminggu sekali.

25. Kalau untuk di sanggar ibu, berapa jumlah murid yang belajar Tarian Lenggang Cisadane dan apakah ada batasan umur untuk belajar Tarian Lenggang Cisadane?

Ada 11 orang, paling dari umur 11 tahun. Soalnya kalau ngajarin SD yang belum pakem banget gerakannya, tariannya jadi tidak maksimal.

26. Kalau dulu saat ibu jadi penari Lenggang Cisadane, dalam satu team ada berapa orang?

Pertamanya ada 9, tapi dinas kalau minta nari cuma minta 5 orang.

27. Untuk pemilihan 5 orang tersebut apakah dilihat dari kriteria-kriteria tertentu?

Biasanya *random*. Jadinya ganti-gantian.

28. Kapan terakhir ibu membawakan tarian ini?

Terakhir di Manado. Kalau saya walaupun ada regenerasi, saya masih suka nari bareng adik-adik kelas saya. Waktu itu nari Lenggang Cisadane di MOI (Mall Of Indonesia). Waktu itu ada yang minta kesaya, mintanya penari dewasa yang udah PRO, lalu saya panggil anak-anaknya untuk nari bareng saya. Sekitar Februari saya.

29. Apakah even tersebut melalui dinas?

Tidak, langsung ke saya.

30. Kalau menurut ibu, apakah sosialisasi yang dilakukan oleh dinas dalam hal memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane sudah berhasil?

Untuk beberapa tempat mungkin sudah berhasil. Saat pelatihan guru-guru yang datang memang yang mengajar di sanggar-sanggar, di sekolah-sekolah, setau saya sampai sejauh ini sudah banyak yang bisa tapi untuk melihat hasilnya cuma setahun sekali itu saja di Festival Cisadane. Kalau dari dinas sih begitu sosialisasinya, komunikasinya lebih ke ajak di acara-acara untuk tampil tarian ini.

Untuk awal-awalnya sih berhasil, udah tersebar tuh. Kan emang sistemnya begitu kalau pelestarian, jadi satu guru kan bisa ngajar dimana-mana jadinya banyak yang tahu Tari Lenggang Cisadane, cuman ya itu dia kalau acara penilaiannya kayak di Festival Cisadane itu kurang berhasil karena setahun sekali dan informasinya kurang jelas.

31. Bagaimana menurut ibu dengan jumlah peserta yang terbilang hanya sedikit saat Festival Cisadane berlangsung?

Mungkin mereka kurang berhasil dalam menginformasikan kegiatan itu, karena saya pribadi dari sanggar dan sekolah yang saya ajar juga tidak dapat info kalau kita gak nanya. Tapi mereka waktu awal-awal pengolahan, peresmian, kita disebar, kita mengajar dimana-mana, itu

mungkin sudah berhasil. Tetapi kalau untuk Festival Cisadane memang kurang kemarin.

32. Dalam acara Festival Cisadane tahun lalu, apakah sanggar ibu mengikuti lomba Tarian Lenggang Cisadane?

Kalau tahun lalu ikut tapi karna saya masih jadi penarinya, tapi kalau tahun ini sanggar saya tidak ikut karena memang gak dapat infonya. Saya tahu malah dari orang tua murid yang memberitahu kalau ada Festival Cisadane. Saya jadinya nanya kedinas kenapa sekolah tidak dikasih tahu, mereka bilang mungkin suratnya gak nyampe. Sayangnya sih begitu, jadi pesertanya kurang. Selain itu juga karena anak-anaknya lagi ujian. Padahal sayang banget, hadiahnya lumayan dalam bentuk uang tunai.

33. Bagaimana kerjasama dengan DKT?

Pernah dulu pelatihan beberapa kali tapi jarang di DKT. Baru-baru ini ada sama Pak Yunus, kalau tahun kemarin sama saya. Misalkan anak-anak paskibraka yang mau dikirim, kita adain dulu pelatihan di DKT. Kalau saya pribadi sudah 4 tahun nari bareng-bareng, apa-apa selalu dari dinas, gak pernah dari DKT. Mungkin secara sistem harus ke DKT dulu kali ya karena kan pusat kesenian, tetapi selama ini kita jalan sendiri-sendiri aja.

34. Menurut anda, apakah kekurangan dalam kerjasama dengan Lenggang Cisadane?

Kalau dinas lebih ke budget yang tidak mencukupi. Pak Yunus termasuk bagus buat memperkenalkan Tarian Lenggang Cisadane, tetapi nanti kalau udah masuk ke dinas proposalnya mental. Jadinya tidak selalu lewat dinas. Kan kasihan penari udah capek-capek nari uang lelahnya cuma seberapa. Selain itu jga untuk sewa kostum juga, transport, uang makan.

Waktu itu kita pernah nari ke Manado, jadi kita sampai langsung nari, turun pesawat terus cuma beberapa jam di hotel langsung dandan. Sedangkan kalau perwakilan dari Cilegon, sudah seminggu disana. Jadinya dananya tanggung-tanggung. Tapi mereka kalau melestarikan tarian ini sudah kemana-mana sih.

35. Apakah sanggar ibu sudah mempunyai baju sendiri?

Tergantung, kalau misalnya orangnya berani bayar mahal, saya masih suka nyewa ke Pak Yunus, beliau kostumnya bagus-bagus. Tetapi kalau untuk didalam kota aja misalkan kayak pembukaan-pembukaan, saya suka baju sendiri. Untuk dinas pun mereka beli ke Pak Yunus.

36. Menurut ibu, mengapa Tarian Lenggang Cisadane belum semua masyarakat umum tahu akan tarian ini?

Karena tarian ini lebih lebih banyak ditampilkan di acara-acara pejabat-pejabat daerah kayak peresmian, jadi pembukaannya menampilkan tarian ini, trus partai. Kayak waktu itu kita pernah pesta rakyat di Cimone bersama pak Wakil Cisadane.

Jadinya hanya kalangan-kalangan tertentu, untuk masyarakat luas belum sepenuhnya tahu. Selain itu, tidak semua sanggar juga yang melatih tarian ini. Mungkin lebih ikutin perkembangan, jadi menyesuaikan peminatnya.

37. Menurut ibu, kenapa harus Lenggang Cisadane yang dijadikan tarian khas Kota Tangerang? Kenapa tidak Bentang Cisadane?

Kalau Bentang Cisadane tuh Tangerang banget kalau menurut saya, dia ada goyang pinggulnya, ada coeknya, ada betawi, ada silat, ada wusu. Tetapi karena tidak jadi unsur coeknya terlalu fulgar, tidak sesuai dengan motto Kota Tangerang yaitu Akhlaqul Kharimah.

Nama : Eka Rachmawati Dewi
TTL : Tangerang, 22 Oktober 1995
Pekerjaan : Pelajar di Sekolah SMA N 4 Tangerang
No. Hp : 085723597195

1. Kapan kamu mendengar tentang Tarian Lenggang Cisadane?
Pertama kali aku dengar tentang tarian lenggang cisadane saat aku masuk SMAN 4 Tangerang
2. Bagaimana tanggapan kamu pertama kali tentang Tarian Lenggang Cisadane?
aku tarian itu cukup menarik untuk dipelajari karena tarian lenggang cisadane merupakan tarian asal dari kota kelahiran aku, yaitu Tangerang.
3. Dimana dan kapan kamu belajar Tarian Lenggang Cisadane pertama kalinya?
Aku belajar tarian ini saat aku bergabung dengan tim Tari Kreatif 4 yg merupakan salah satu ekskul yg paling populer disekolah. Aku mulai bergabung dengan tim Tari Kreatif 4 saat aku duduk di kelas 11.
4. Apakah kamu tergabung dalam sanggar?
Aku sih engga tergabung dengan sanggar, kecuali kalau aku masih aktif nari disekolah bisa dianggap aku tergabung dengan sanggar yang dipimpin oleh pak unus (sanggar Puspa Kencana).
5. Sejak kapan kamu belajar di sanggar tersebut?
Aku belajar disanggar itu, sejak aku bergabung dengan tim Tari Kreatif 4 itu.
6. Apakah di dalam sanggar itu kamu hanya mempelajari Tarian Lenggang Cisadane saja?
Disanggar, aku engga cuma belajar tarian itu kak, sebenarnya masih banyak tarian yang bisa dipelajari. Tapi waktu itu aku cuma belajar Tarian Lenggang Sama Bentang Cisadane.
7. Mengapa kamu tertarik untuk mempelajari Tarian Lenggang Cisadane?

Aku tertarik karena nari merupakan salah satu hobi aku kak, aku udah belajar tari tradisonal dari mulai SMP. Karena dulu ada pelajarannya disekolah. Lagian itu bisa jadi salah satu sikap aku dalam melestarikan budaya Kota Tangerang itu sendiri. Aku nari karena keinginan aku sendiri yang ingin belajar mengenai tari tradisional.

8. Mengapa kamu lebih tertarik mempelajari Tarian Lenggang Cisadane dibanding tarian lain? Apa sih keunikan tarian ini menurut kamu?

Aku tertarik mempelajari tarian lenggang karena belum banyak orang yang bisa melakukan tarian ini. Apalagi dizaman modern seperti sekarang ini. Terkadang sesuatu yang berbau tradisional itu malah dipojokkan. Bahkan para remaja masa kini mungkin engga banyak yang tertarik untuk belajar melestarikan budaya yang sudah ada. Bagi aku, setiap tarian itu memiliki ciri khasnya masing-masing. Jadi tarian lenggang pun memiliki ciri khas dan keunikan yang engga ada di dalam tarian lain. Keunikan Tarian Lenggang itu sendiri yang pasti lebih banyak mengangkat budaya dari Kota Tangerang.

9. Apakah kamu pernah mengikuti perlombaan Tarian Lenggang Cisadane? Kalau iya, lomba apa saja?

aku udah beberapa kali kak ikut lomba. Tapi kalau lomba yang khusus menarikan Tarian Lenggang, itu cuma ada di even Festival Cisadane yang setiap tahunnya selalu diadakan oleh dinas Kota Tangerang. Aku sih pernah sekali ikut lomba itu dan bersyukur banget waktu itu tim tari aku merebutkan juara 1 kak.

10. Untuk perlombaan Lenggang Cisadane, apakah even-even itu hanya yang dibuat oleh dinas (dalam hal ini Disporbudpar) ?

sebenarnya lomba itu banyak kak, malah sering banget yang namanya lomba dalam even yang berbeda-beda. Salah satunya aku juga pernah ikut lomba yang ngadain kampusnya kakak di UNTIRTA. Yang merebutkan piala bergilir gubernur itu lhooo, dan bersyukur sekolah aku yang dapat.

11. Apakah kamu pernah kerjasama dengan pihak dinas dalam hal pementasan Tarian Lenggang Cisadane? Misalkan, dinas membuat even atau mengajak

ke suatu even, terus sanggar kamu yang diajak, atau malah kamu sendiri yang diajak.

Kalau mengenai kerjasama dengan dinas, iya sih kak bisa dibilang sanggar aku kerjasama dengan dinas. Jadi sewaktu-waktu ada even diluar kota. Kadang tim tari dari sanggar aku yang mewakili. Engga lama ini tim tari dari sanggar aku udah mewakili kota Tangerang di even yang diadakan di Kalimantan. Tapi aku sendiri belum pernah kak ikut serta mewakili kota Tangerang, udah keburu lulus.

12. Aku lihat kamu ikut even im3, itu acaranya apakah ada kerja sama dengan dinas? Atau memang *pure* acara dari im3 sendiri?

kalau even dari IM3, itu sih engga ada kerjasama dengan dinas kak. Emang *pure* IM3 yang ngadain.

13. Selain ikut lomba ataupun even im3 itu, kamu pernah menampilkan Tarian Lenggang Cisadane di even apa lagi?

Biasanya aku nari tarian lenggang engga hanya saat lomba, tapi aku juga pernah menarikan tarian itu untuk mengisi acara di ulang tahun kota Tangerang, acara pemilihan Kang Nong , acara perpisahan sekolah, mengisi diacara pembukaan even yang diadakan oleh sekolah, dan masih banyak lagi.

14. Menurut kamu, Tarian Lenggang Cisadane ini udah sukses belum proses sosialisasi ke masyarakatnya?

Kalau menurut aku, tari lenggang sudah sukses sosialisasinya dimasyarakat. Karena sekarang udah ada beberapa sekolah yang menjadikan tarian ini sebagai bahan belajar.

15. Bagaimana pendapat kamu dengan dijadikannya Tarian Lenggang Cisadane sebagai tarian khas Kota Tangerang?

Dengan dijadikannya Tarian Lenggang sebagai tarian khas kota Tangerang, aku merasa bangga karna aku sendiri bisa mempelajari tarian tersebut. Setidaknya Kota Tangerang memiliki aset budaya yang bisa diperkenalkan di jenjang nasional bahkan kalau perlu sampai ke internasional.

CATATAN HASIL OBSERVASI

1. Tanggal 12 Juni 2013

Lokasi observasi : Jl. Berhias-Kel. Pasar Baru Gerendeng

Keterangan : Pada hari ini diadakan pembukaan Festival Cisadane pada pukul 20.00 WIB. Saat itu hujan sangat deras sehingga pada awalnya kegiatan tidak berlangsung dengan kondusif. Namun ketika Festival Cisadane dibuka dengan Tarian Lenggang Cisadane, minat masyarakat untuk melihat tarian tersebut sangat besar. Ini dilihat dari jumlah masyarakat yang rela hujan-hujan untuk melihat Tarian Lenggang Cisadane. Peneliti juga mendengar salah satu dialog warga yang mengatakan bahwa tarian ini pas dijadikan tarian Kota Tangerang.

2. Tanggal 13 Juni 2013

Lokasi Observasi : Jl. Berhias-Kel. Pasar Baru Gerendeng

Keterangan : Saat ini diadakan perlombaan Tarian Lenggang Cisadane, masih serangkaian dengan even Festival Cisadane. Pada saat observasi, diketahui bahwa kegiatan perlombaan tidak berlangsung dengan tepat waktu. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta yang hadir, ia mengatakan bahwa perlombaan terjadwal dimulai pada pukul 09.00 WIB namun kenyataannya perlombaan dimulai pada pukul 11.00 WIB. selain itu, jarak waktu peserta satu dengan peserta lain untuk tampil sangat berjauhan dikarenakan peserta yang belum hadir karena masih UAS disekolah. Lalu dari segi penonton, cukup banyak masyarakat yang melihat perlombaan. Namun masyarakat tersebut merupakan warga yang rumahnya dekat dengan lokasi perlombaan.

3. Tanggal 4 Juli 2013

Lokasi Observasi : Metropolis Town Square

Keterangan : Pada hari itu pukul 16.00 WIB diadakan latihan Tarian Lenggang Cisadane yang diadakan oleh Sanggar Eskoda *Management*. Dari hasil observasi yang dilihat oleh peneliti bahwa cukup banyak murid yang ikut dalam kelas Tarian Lenggang Cisadane tersebut. Latihan dilakukan di pusat perbelanjaan dimaksudkan agar menarik perhatian masyarakat yang berkunjung dan melihat latihan tersebut. Ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemilik sanggar agar murid-muridnya semakin bertambah. Hal ini juga diperkuat dengan terlihatnya beberapa masyarakat yang datang untuk mendaftarkan anaknya saat setelah latihan tersebut.



Gambar : Perlombaan Tarian Lenggang Cisadane Dalam Festival Cisadane (13/06)



KOTA TANGERANG

FESTIVAL CISADANE 2013

LOMBA DAYUNG:

- Perahu Naga Open Tournament
- Perahu Naga Lokal Putra
- Perahu Naga Lokal Putri
- Perahu Kano/Kayak
- Perahu Karet

PEMBUKAAN
Rabu, 12 Juni 2013,
Jam 19.00 WIB
Dimeriahkan oleh:

- ✓ Kembang Api
- ✓ Laser
- ✓ Lampion

EXHIBITION:

- Kano Polo
- Perahu Layar

FESTIVAL SENI BUDAYA DAERAH:

- Lomba Tari Tradisional
- Lomba Pentas Teater
- Lomba Tari Legi-gang Cisadane
- Pentas Menyanyi Keroncong
- Lomba Fotografi
- Lomba Film Indie
- Lomba Musik Band
- Lomba Musik Dangdut Putra Putri

PAMERAN:

- Instansi Pemerintah, BUMD, Perusahaan Swasta, UMKM, Keproses, Perbankan, Pendidikan, dll

PERAYAAN PEH CUN BOB

PASAR RAJAT

12 S/D 16 JUNI 2013

**Jl. Berhias - Kel. Pasar Baru (Gerendeng)
Jl. Benteng Jaya - Kel. Sukarasa
KOTA TANGERANG**

Disporbudpar, Kota Tangerang

INFORMASI
Sekretariat DISPORBUDPAR
Jl. IG Tuban Rd - Gg. Cisarua LIIII - Tangerang
Telp. (0271) 704145

LOMBA DAYUNG : Daring S (0271) 4018871
LOMBA SENI BUDAYA : Sany (0271) 4018871
STAND PASARAN SWASTA : Suk. Bayat (0271) 4018871
DISPORBUDPAR : Sany (0271) 704145

H. Wabidin Halim
Wakil Walikota Tangerang

H. Arif H. Wicaksono
Wakil Walikota Tangerang

